

# ANTOLOGI DRAMA SULAWESI TENGGARA



208

T

BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGGARA

PUSAT BAHASA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2005

# ANTOLOGI DRAMA SULAWESI TENGGARA



00003242

Dad Murniah  
Rahmania  
Uniawati  
Khaeril M Indra Jaya

PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara  
Departemen Pendidikan Nasional  
Kendari  
2005

## ANTOLOGI DRAMA SULAWESI TENGGARA

**Penanggung Jawab:**

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

**Editor:**

Dra. Dad Murniah, M.Hum.

**Koordinator Pelaksana:**

Rahmania, S.Pd.

**Sekretaris:**

Uniwati, S.Pd.

**Perancang Kulit:**

Khaeril M. Indra Jaya

**Penerbit:**

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara 2005

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899.253.208 ANT a	No. Induk : 816 Tgl. 6/10/2005 Ttd. : Eem

ISBN 979-685-483-X

# **ANTOLOGI DRAMA SULAWESI TENGGARA**

**ISBN 979-685-483-X**

**Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara  
Departemen Pendidikan Nasional  
Jalan Saranani No.193, Kendari 93117,  
Kotak Pos 60 KDI**

## **HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

### **Katalog dalam Terbitan (KDT)**

**899.253.2**

**ANT**

**A**

**DAD MURNIAH (Editor)**

**Antologi Drama Sulawesi Tenggara/  
Dad Murniah, Rahmania, Uniawati, dan  
Khaeril M. Indra Jaya.--Kendari: Kantor  
Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, 2005.**

**ISBN 979-685-483-X**

- 1. DRAMA SULAWESI TENGGARA**
- 2. KESUSASTRAAN SULAWESI TENGGARA**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penerbitan Antologi Drama Sulawesi Tenggara dapat terselenggara.

Antologi Drama Sulawesi Tenggara ini merupakan kumpulan naskah drama karya para pecinta sastra di Sulawesi Tenggara yang hingga saat ini masih aktif sebagai pelaku sastra, khususnya drama.

Penerbitan Antologi Drama Sulawesi Tenggara ini merupakan salah satu upaya penginventarisasian dan pendokumentasian naskah-naskah drama yang pernah dipentaskan di Sulawesi Tenggara dan ditulis oleh seniman-seniman Sulawesi Tenggara. Penerbitan ini baru langkah awal kegiatan pendokumentasian sastra di Sulawesi Tenggara, karena belum semua naskah drama yang ada dimuat dalam antologi ini.

Mudah-mudahan Antologi Drama Provinsi Sulawesi Tenggara ini dapat bermanfaat dan memperkaya khazanah sastra di Indonesia khususnya di Sulawesi Tenggara.

Koordinator Pelaksana,

Rahmania, S.Pd.

## **SAMBUTAN KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang masih kurang diakrabi oleh pembaca atau penikmat karya sastra. Tidak seperti karya sastra yang lain, misalnya cerpen, novel, atau puisi. Karya sastra selain drama mudah ditemukan di berbagai media massa atau dalam bentuk terbitan buku. Untuk menambah maraknya karya drama dalam bentuk terbitan buku, kegiatan penyusunan antologi ini adalah salah satunya. Memang dapat kita akui setelah membaca karya-karya drama yang ada dalam antologi ini, masih banyak hal yang perlu disempurnakan. Khususnya dengan teknik penulisan drama, ide, serta, warna budaya perlu ditingkatkan.

Pengarang yang terlibat dalam penerbitan antologi ini patut kita berikan salut. Mereka adalah pendekar drama dari Sulawesi Tenggara. Hendaknya ada usaha dari mereka untuk meningkatkan diri dengan banyak membaca atau mengamati kehidupan faktual agar karya-karya mereka selanjutnya lebih bernas dan bermanfaat, bagi masyarakat dan dunia sastra.

Kegiatan ini, saya harapkan berlanjut di masa mendatang.

**Salam Kendari**

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>iv</b>
<b>Sambutan</b> .....	<b>v</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>vi</b>
<b>Kusut</b> .....	<b>1</b>
(Achmad Zain)	
<b>Kuketuk Kau Terketuk</b> .....	<b>5</b>
(Didi Boim)	
<b>Kadera</b> .....	<b>10</b>
(Didit Marshel)	
<b>Beratapkan Langit, Beralaskan Koran</b> .....	<b>14</b>
(Etsan)	
<b>Bawang Putih, Bawang Merah + Bawang Bombay</b> .....	<b>23</b>
(Halena Wulan Karlina)	
<b>Dilarang Kawin</b> .....	<b>39</b>
(Iwan Djibran)	
<b>Ningrat</b> .....	<b>51</b>
(La Ode Sadia)	
<b>Putri Padangguni (Kera dan Tupai Menuai Padi)</b> .....	<b>56</b>
(Muh. Edy Sul)	
<b>Cermin</b> .....	<b>72</b>
(Muh. Ilyas)	
<b>La Ama Jadi Presiden</b> .....	<b>88</b>
(Mustakim Cerbon)	

<b>Waktu Perempuan</b> .....	<b>99</b>
<b>(Royan Ikmal)</b>	
<b>Bulan</b> .....	<b>103</b>
<b>(Sendri Yakti)</b>	
<b>Prahara 69</b> .....	<b>111</b>
<b>(Sumiman Udu)</b>	
<b>Khalifah</b> .....	<b>118</b>
<b>(Syarifuddin Gani)</b>	
<b>Rezim</b> .....	<b>129</b>
<b>Zainal Sembarang)</b>	
<b>Biodata Penulis</b> .....	<b>132</b>

## KUSUT

Achmad Zain

**T**erdengar senandung. Nampak seseorang merangkak di antara manusia yang mematung. Ia nampak kelelahan dengan beban yang ada di pundaknya. Namun, terus ia merangkak sambil bersenandung hingga akhirnya tak lagi mampu bergerak. Ia terduduk. Terdengar senandung lain yang agak ceria dari senandung sebelumnya. Disertai Bergeraknya beberapa orang yang mematung seakan menari mengikuti irama tembang yang dilantunkan orang tersebut.

Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara bising disertai tawa yang menjengkelkan. Seketika seakan petaka memporak-porandakan kedamaian mereka. Semua jadi bingung dan terlilit. Tapi mereka tetap berusaha untuk dapat ke luar dari lilitan itu.

- Orang-orangan : (Tertawa dan terus tertawa) Tragedi kemanusiaan, sandiwara tanpa akhir.  
(Kembali tertawa)
- Manusia I : Sepertinya ada bau menyengat.
- Manusia II : Bau ini, pernah tercium olehku.  
Yah.....yah..... tidak salah lagi, ini pasti.....
- Manusia III : Bau mulut, yang tidak terawat!
- Manusia IV : Mulut siapa yah? Aku punya mulut tapi baunya tidak seperti bau ini.
- Manusia II : (Pada Manusia I) Kamu!
- Manusia I : Yah! Kita semua punya mulut tapi baunya tidak seperti ini!

- Manusia III : Kalau tidak salah, yah....., pasti benar..... bau ini berasal dari mulut yang sudah berlutut.
- Manusia IV : Berlutut karena kebanyakan air liur sehingga mengeluarkan bau tak sedap.
- Manusia III : Bukan kebanyakan air liur, tapi kebanyakan makan!
- Manusia II : Betul. Ia terlalu banyak makan makanan impor. Tak disadari mulutnya jadi bau.
- Manusia I : Dan bau itu begitu menyengat. Sepertinya bau yang mematikan!
- Manusia III : Mematikan bau-bau yang sudah ada.
- Manusia II : Yah, bau kita! Bau yang turun temurun.
- Orang-orangan : Kalian ini hanya bisa bicara dan menghujat. (*Tertawa*)

*Keempat orang itu tersadar. Lalu mereka kembali bergerak dan berusaha untuk keluar dari lilit yang melilit.*

- Manusia I : Akh..... semakin kusut!
- Manusia II : Dan semakin melilit!
- Orang-orangan : (*Terus tertawa*)
- Manusia III : Hai, kau jangan tertawai kami!
- Orang-orangan : Berbicaralah terus, lupakan kerja kalian! Sebab kerja kalian adalah sia-sia.
- Manusia I : Tutup mulutmu! Bagi kami tidak ada yang sia-sia.
- Orang-orangan : Pokoknya sia-sia. Yah..... sia-sia kalian bertahan.
- Manusia II : Bangsat! Kami tidak akan menyerah.
- Manusia III : Kau jangan bermimpi untuk dapat merampas kami.
- Orang-orangan : (*Tertawa*) Siapa yang mau merampas kalian? (*Tertawa*)

*Semua lalu terdiam. Yang terdengar hanya suara berisik yang berasal dari orang-orangan. Manusia-manusia terus berusaha ke-*

luar dari lilitan. Hingga mereka mendekat pada orang-orangan yang tiba-tiba mengangis tanpa sebab. Menangis dan tertawa.

- Manusia I : Ini bumi kami.  
Manusia II : Tanah air kami.  
Manusia III : Tradisi kami.  
Manusia IV : Budaya kami.  
Orang-orangan : (Tertawa) Bumi....., tanah air....., budaya....., tradisi kalian ..? Menggelikan sekali. (Tertawa).  
Manusia-manusia : Diam.....!!!!  
Orang-orangan : (Tertawa) Inikah bumi kalian yang senantiasa bergejolak? Tanah air kalian yang senantiasa digenangi air mata? Dan tradisi kalian yang senantiasa lapar dan lapar, hingga memakan daging saudara sendiri? Inikah budaya kalian? Budaya tuding menuding?  
Manusia-manusia : Tidaaaakk !!!!  
Manusia I : Kami masih punya bumi yang tenang.  
Manusia II : Kami masih punya tanah air yang subur.  
Manusia III : Kami juga banyak memiliki tradisi. Saling menyayangi.  
Manusia IV : Kami masih punya budaya yang terus kami pertahankan dan terus meneruskan akan kami pertahankan.  
Orang-orangan : (Tertawa) Mana..... dan di mana semua itu ...!

Tiba-tiba terdengar gong berbunyi. Semua tersentuh. Mencari dan mencari bunyi tersebut. Perlahan terdengar Manusia I melantunkan tembang. Yang lain mencari asal bunyi. Orang-orangan tersungkur dan menangis.

- Orang-orangan : Aku sama seperti kalian. Aku juga punya rasa. Jangan.....jangan..... tinggalkan aku

pada ketidakpastian ini. Oookkhhh... rasa rindu teramat dalam...

*Manusia-manusia bergandengan tangan. Bunyi gong dengan irama lulo terdengar. Mereka pun mohulo (tari persahabatan Kendari). Tiga manusia kemudian menghilang. Suara gong lenyap. Suasana hening. Nampak Manusia I tertinggal dan kebingungan. Terdengar suara erangan.*

- Orang-orangan : Ibu.....~~ibu~~.....  
Perempuan : Aku memang seorang ibu pada suatu waktu, tapi tidak untuk sekarang.
- Orang-orangan : Kenapa kau berkata begitu?  
Manusia I : Perubahan yang mengatakannya, bukan aku.
- Orang-orangan : Cukup! Jangan menambah kebingunganmu.  
Manusia I : Kau akan semakin bingung jika kau tidak berani menghadapi dan masuk ke dalam kebingunganmu.
- Orang-orangan : Kumohon berhentilah membual.  
Manusia I : Nah, kau mulai paham kalau kebualan itu lebih dipercaya daripada kejujuran.
- Orang-orangan : (Menangis dan menangis)  
Manusia I : (Tertawa) Aku bahagia, kau bisa menangis di saat aku harus tertawa.
- Orang-orangan : (Tertawa) Ternyata kau masih punya rasa solidaritas yang tinggi. (Tiba-tiba ia terdiam, keadaan hening) Maukah engkau bercerita padaku seperti ketika kita menunggu.....

*Manusia I bernyanyi dan bernyanyi hingga orang-orangan tertidur. Manusia I berlalu sembari terus bernyanyi. Panggung meredup hingga gelap.*

\*\*\*

# KUKETUK KAU TERKETUK

Didi Boim

## ADEGAN 1

Suasana damai menyelimuti sekelompok jamaah yang dengan khushyuknya tengah melantunkan kidung suci pujian kepada Allah SWT, yang hanya ditujukan kepada-Nya sang penguasa langit dan bumi dan seluruh yang tercipta di muka bumi ini. Namun beberapa saat kemudian suasana tersebut pecah oleh suara keras yang keluar dari mulut seorang bertubuh besar dengan sebilah pedang di tangan kanannya dan beberapa pengawal di belakangnya.

Umar Bin Khatab : (Masuk seraya membentak jamaah yang ada)

Berhenti.....berhenti

Apa yang kalian lakukan ?

Fatimah !

Terkutuk kau, apa yang kuragukan selama ini ternyata benar kau dan manusia busuk ini telah berpaling dari Latta dan Uzza, kalian mulai meninggalkan kepercayaan nenek moyang kalian.

Fatimah !

Siapa yang mengajarkan semua ini ?

Fatimah : Yaa... Akhi kabiir tenang... tenangkan hati dari amarah yang memakan hati dan jiwamu, mari kita duduk dan membicarakan semua ini dengan hati yang tenang

- Umar Bin Khatab : Diam kau !  
Sudah mulai pintar bicara kau rupanya !  
Sekali lagi kutanya siapa yang mengajarkanmu semua ini ?
- Fatimah : Allah tiada lain
- Umar Bin Khatab : Cukup jangan kau coba menyebut nama itu lagi atau kubunuh kalian semua, ingat jangan sampai kami menemukan kalian seperti ini lagi jika tidak ingin menanggung akibatnya.  
*(seraya keluar meninggalkan jemaah)*
- Fatimah : Ya Allah hamba adalah insan yang lemah di hadapan-Mu dan tak mampu berbuat apa apa. Bukakanlah pintu hati saudaraku Umar Bin Khatab agar ia tahu petunjuk lurus dan menemukan jalan yang Engkau ridai agar ia tidak termasuk orang-orang yang kau murkai. Ya Allah ya Tuhanku hamba tunduk di bawah perintah-Mu.
- Zaid : *(Bangkit dari tempat duduknya seraya menghampiri Fatimah)*  
Fatimah! sudahlah, tak usah kau pikirkan seburuk apapun perilaku Umar ia tetap kakakmu yang patut kau hormati. Niscaya bila waktunya tiba Allah akan menunjukkan sifat Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sebaiknya untuk sementara waktu ini alangkah baiknya kita mencari tempat yang aman untuk beribadah.  
*(merapikan peralatan salat dan Al Quran)*
- Kur : *(Melantunkan kidung suci pujian kepada penguasa langit dan bumi dan sang pencipta siang dan malam)*

## ADEGAN 2

*Suasana gelap menyelimuti jamaah yang sedang khusyuk dengan zikir malamnya. Namun kekhusyukan tersebut pecah kembali oleh kedatangan sang penguasa padang pasir.*

- Umar Bin Khatab : Fatimah! ternyata kau tidak mengindahkan perintahku, kalian tetap ingkar dan berpaling kepada agama yang dibawa oleh Muhammad, terkutuk kalian!  
Fatimah! tinggalkan ajaran sesat itu dan kembalilah kau kepada ajaran yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita!
- Fatimah : Umar tenang..... tenangkan hatimu, jangan biarkan setan merajai hati dan pikiranmu.
- Umar Bin Khatab : Fatimah! Aku adalah Umar Bin Khatab, akulah yang dijuluki Si Singa Padang Pasir, sekali pedang terhunus tak seorang pun yang akan luput dari pedangku ini.  
Fatimah! Kesabaranku kini mulai hilang, sebagai kakakmu kuperintahkan kau meninggalkan ajaran sesat itu!
- Fatimah : Umar sudah sepatutnya manusia mengenal dan dekat dengan Tuhannya. Umar walaupun pedang yang kau genggam itu harus bersarang di jantungku aku ikhlas asal jangan kau paksa aku meninggalkan ajaran yang telah kuyakini selama ini.
- Umar Bin Khatab : Kubunuh kau Fatimah!  
Zaid : *(Bangkit dan menahan Umar yang hendak membunuh adiknya)*  
Sadar Umar sadar.... Jangan kau bunuh Fatimah, dia adikmu! Amarah telah membuatmu buta!
- Umar Bin Khatab : *(Mendorong Zaid dengan keras sehingga*

- membuat luka pada pelipis Zaid)*  
Dia, kau, atau kubunuh kalian berdua!
- Zaid : *(Dengan nada keras)*  
Umar hatimu telah dirasuki setan yang dimurkai oleh Allah sehingga kau dengan tega akan membunuh adik kandungmu sendiri, Umar sadar sadarlah kau wahai saudaraku
- Fatimah : Umar kalau kau memang menginginkan kematianku..... lakukan ..... demi Allah aku ikhlas mati di tangan kakak kandungku sendiri demi menjaga agama yang kuyakini selama ini.
- Umar Bin Khatab : *(Tidak tahu harus berbuat apa mendengar kata-kata yang keluar dari adik kandungnya yang tercinta sehingga marah bercampur kesal menyatu. Di tengah kebimbangan Umar, Fatimah kembali ke tempat duduknya semula)*  
Pengawal!
- Pengawal 1 & 2 : Ada apa wahai saudaraku?  
Umar Bin Khatab : Seret dan bunuh mereka yang ikut dengan ajaran Muhammad!
- Pengawal I : Pikirkan kembali wahai saudaraku yang pemberani apakah aku harus membunuh adik kandungmu sendiri?
- Umar Bin Khatab : *(Tidak menjawab)*  
Fatimah : *(Melihat kebimbangan kakaknya, Fatimah pun membacakan penggalan ayat suci Al Quran surat Thoha ayat 1 dst...)*
- Umar Bin Khatab : Fatimah! Apa yang kau baca itu?  
Bbbb...buku apa yang kau baca itu?  
Kedengarannya indah sekali dan hatiku kini tiba tiba tenang setenang danau, boleh aku melihatnya?
- Fatimah : *(Menolak buku yang dibacanya disentuh*

oleh Umar Bin Khatab) Umar ini adalah Al Quran, kalamullah dan petunjuk bagi orang yang beriman, kamu harus suci terlebih dahulu sebelum kau menyentuh Al Quran ini.

Umar Bin Khatab : *(Merasa tubuhnya bergetar ketika dibacakan ayat Al Quran)*

Narasi : Wahai Umar Bin Khatab ketahuilah bahwa Tuhanmu satu, Dialah yang menciptakan siang dan malam, Dialah yang menjadikan siang tempatmu bekerja dan malam untukmu istirahat. Umar pintu tobat masih terbuka selagi engkau mau untuk bertobat. Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Umar Bin Khatab : Wahai Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, aku adalah orang yang sangat hina dan bodoh ini tunduk di bawah kekuasaan-Mu, aku memang pantas dihukum atas kesalahan-kesalahanku selama ini maka hukumlah aku, aku memang pantas dihukum Tuhan. Aku yang selama ini telah lalai dan salah memilih keyakinan tunduk memohon ampunan dari kerendahan hatimu. Aku salah, aku bodoh Tuhan... aku mohon ampuni hamba-Mu yang bodoh dan hina ini. *(Tunduk dan sujud)*

Kor : *(Menyanyikan lagu Astaghfirullah)*

\*\*\*

## KADERA

Didit Marshel

*P*anggung menyajikan hutan rimba gunung Olo-oloho, di tengahnya sebuah kursi kayu yang sudah dililit semak belukar terletak. Suasana sore hari semakin mencekam (dipancarkan dari beberapa lampu spot yang dipasang berlainan arah). Beberapa rakyat kera sedang bersenda gurau ketika sesuatu itu tiba-tiba terjadi...

### ADEGAN 1

- Eto : Kursi ini sebentar lagi kosong, siapa ya.. yang pantas duduk di kursi ini?
- Lagasa : Yang pantas duduk di kursi itu adalah orang yang kuat seperti aku.
- Rendi : Ya.. biar kuat kalau bodoh.
- Mea : Sudah, sudah! Tidak usah bertengkar, belum jadi pemimpin sudah begitu, apa kalian tidak lihat, aku sedang berpikir tentang siapa yang akan duduk di kursi itu.
- Pakelo : Sebenarnya saya ingin sekali.
- Wila : Kamu punya apa, hingga berani berbicara seperti itu? Yang pantas duduk adalah aku, karena dari dulu keturunan kamilah yang selalu menjadi pemimpin.

Seluruh masyarakat monyet : Pilih aku....pilih aku!  
Lagasa : (*Marah*)

## ADEGAN 2

Lagasa : Sekarang telah terbukti siapa yang kuat maka dialah yang menjadi pemimpin. Aku tidak boleh kerja sendiri harus ada orang yang pandai untuk menjadi mesin pemikirku.... Eto, Wila, Mea, Pakelo. Kalian sengaja kupanggil ke sini untuk menawarkan sesuatu yang menggiurkan.

Eto : Menggiurkan apanya Lagasa?

Lagasa : (*Aktivitas*) Ingat, jangan panggil aku seperti itu lagi, panggil aku Tuan Besar, mengerti?

Eto, Wila, Mea Pakelo : Baik, Tuan Besar.

Lagasa : Menggiurkan yang saya maksud adalah harta, takhta, dan wanita. Apa kalian ingin memperoleh semua itu, kalian harus menjadi kaki tanganku.

Pakelo : Kaki, tangan, tangan, kaki.

Wila : Bukan itu maksudnya la ongol, tapi centeng.

Lagasa : Itu masih bagus, singkatnya kalian akan menjadi pesuruhku atau budak telunjukku.

Mea : Itu tak mengapa, yang penting selalu berada di tempat yang basah.

Lagasa : Bagaimana... bagaimana, kalian setuju ikut denganku? Sekarang akulah penguasa yang baru, dan

siapa tidak menaati perintahku  
maka kreek.

*Wila, Eto, Mea, Pakelo diam dan takut*

- Lagasa : Diam berarti setuju, sekarang ku-  
perintahkan kepada kalian untuk  
memanggil semua penghuni  
gunung ini agar dapat menyaksi-  
kan penobatanku sebagai  
penguasa yang baru. (*keluar*).
- Mea : Bisanya cuma menyuruh.
- Eto : Bagaimana ini teman, apa kalian  
setuju menerima tawarannya?  
Ingat, harta, takhta dan wanita.
- Wila : Berat, berat memang. Apa boleh  
buat, kita terima saja.
- Pakelo : He, he dengarko kreek.
- Eto : Kemari, aku punya ide. Kenapa,  
ada yang lucu?
- Pakelo : Ih, geli.
- Mea : Anggap saja dia sudah mengerti.
- Eto : Saya ulangi, saya jadi pemimpin,  
kau wakil, kau sekretaris, dan kau  
jadi bendahara. Ayo, jalankan ren-  
cana pertama!

*Mea, Eto, Pakelo, Wila pergi dan berlalu.*

### ADEGAN 3

*Pakelo dan kawan-kawannya masuk dengan rakyatnya.*

- Lagasa : (*Masuk*) Apa kabar rakyatku  
tercinta?
- Semua rakyat monyet : Baik Tuan Besar.
- Lagasa : Terima kasih atas kehadiran kalian

- mengikuti penobatanku sebagai penguasa yang baru.
- Pakelo : Menobatan diri sendiri?
- Lagasa : Tentu!
- Pakelo : Makin kaya, makin rakus. Aku akan minggat dari komunitas ini, daripada punya pimpinan yang tidak berperasaan.

*Akhirnya Pakelo dan Lagasa bertengkar mulut dan mereka berkelahi, kemudian Pakelo mati.*

- Lagasa : Ayo, siapa lagi yang ingin seperti monyet bangsa ini?
- Eto : Bagaimana ini teman, apa kalian setuju pada pimpinan yang kejam?
- Mea : Potong saja kemaluan kalian, kalau tidak berani melawannya.
- Wila : Takut satu maju semua, serbuuu..!

*Lalu Wila bersembunyi. Para monyet pun bertarung dan akhirnya semua mati, tinggal Wila yang tersisa. Muncul Wila.*

- Wila : Sekarang aku menjadi dewa, semua habis tanpa sisa akibat memperebutkan kursi kekuasaan, kalau sudah begini siapa yang akan dipersalahkan, lebih baik aku hijrah ke gunung lain mungkin masih ada komunitas kera yang menganut demokrasi murni tanpa ada tendensi untuk memakmurkan diri sendiri. *(Keluar)*

\*\*\*

## Beratapkan Langit, Beralaskan Koran

Etsan

*D*ari kejauhan sang surya telah menampakkan dirinya, terlihat beberapa anak kecil tertidur pulas di atas tumpukan sampah, dan suara kokok ayam membangunkan dari mimpi mereka.

Pengamen 1 : *(Bangun kaget) Astaga! Matahari telah terbit (melihat sekelilingnya, teman-temannya masih terlelap, lalu dengan tergesa dia membangunkan teman-temannya) Bangun, bangun, ayo bangun mata-hari telah nampak. Itu pertanda kita harus bangun mencari uang. (kesal pada teman - temannya yang belum juga bangun, dia membangunkan temannya dengan kasar).*

*Semuanya mengerang seakan malas untuk bangun.*

Tukang Semir 1 : Uuh, malas ah! Inikan masih subuh.

Tukang Semir 2 : Iya, masih subuh.

Pengamen 1 : *Apa? (kesal atas sikap teman-temannya) Masih subuh katamu?*

*(Serempak teman-temannya menjawab) Iya, masih subuh*

Pengamen 1 : *(Menarik salah satu temannya ) Lihat sana matahari telah terbit bodoh !*

Tukang Semir 2 : Tapi

Pengamen 1 : Tidak ada kata tapi, kita semua bangun

- untuk mencari uang, (*diam sejenak sambil memperhatikan teman-temannya*) kalau kita tidak bangun mencari uang, siapa yang akan memberi makan pada kita? Siapa ha?
- Penjual Asongan 1 : (*Sambil menggosok matanya*) Benar juga, uangkan tidak mungkin datang dengan sendirinya.
- Penjual Koran 1 : (*Mengeluh*) Andai kita punya orang tua, mungkin hidup kita tak seperti ini (*terdiam sejenak*) tak harus bangun pagi-pagi mencari uang dan kita pasti bisa sekolah, makan tinggal makan telah tersedia di meja makan, terus kalau mau uang tinggal minta
- Tukang Semir 3 : Sudah! Tidak baik terus-terusan mengkhayal! Sebab tidak semua yang punya orang tua itu orang kaya, banyak juga anak yang punya orang tua tapi nasibnya sama seperti kita.
- Penjual Koran 2 : Contohnya aku, yang masih punya kedua orang tua, namun karena tidak mampu tuk menyekolahkan aku, terpaksa aku membantu mereka mencari uang.
- Pengamen 1 : (*Membentak*) Hentikan! (*teman-temannya menoleh padanya*).
- Penjual Koran 3 : Kenapa? (*bingung atas sikap Pengamen 1*) Apa kamu kesal pada kita semua?
- Pengamen 1 : (*Kesal atas sikap teman-temannya*) Tidak ada gunanya kita terus mengkhayal karena kita semua terlahir dari ayah dan ibu (*terdiam sambil memperhatikan teman-temannya*) hanya keadaan yang mengharuskan kita terpisah dari orang tua, kita ini hanya sebagian dari berjuta anak yang terlantar.

- Penjual Asongan 2 : Betul itu, seharusnya kita bersyukur, masih bisa makan dari uang halal, yah walau kita harus dihina dan dikucilkan namun kita bisa merasakan hasil keringat sendiri.
- Pengamen 3 : (*Mengeluh*) Tapi kita tidak bisa bersekolah dan bermain layaknya anak seumur kita, (*kesal*) kita harus terus bekerja, bekerja dan bekerja. Tangan kita yang kecil-kecil ini seharusnya memegang pulpen dan buku, bukan untuk bekerja! (*seakan berpikir*) nasib kita tak bedanya dengan lagu Iwan Falls “tangan –tangan kecil yang coba pecahkan karang” nasib, nasib, kasian kami!
- Tukang Semir 3 : Sudah! Sudah, kita tidak usah sesali nasib, yang penting kita makan dari hasil keringat yang halal.
- Penjual Koran 2 : Betul itu, dari pada kita tinggal di rumah yang besar namun hati kita tidak tenteram, selalu was-was kalau-kalau ada pencuri yang mau mencuri, lebih enak begini (*berpikir*) eh! perlu diketahui tidak semua orang kaya itu uangnya halal.
- Penjual Asongan 3 : Apa maksudmu?
- Penjual Koran 3 : Yah, bisa saja uang yang dia dapat dari hasil korupsi dan kolusi!
- Tukang Semir 3 : Dari mana kamu tahu?
- Penjual Koran 2 : Ini! (*sambil menunjukkan koran*) baca, baca! Biar kita tidak ketinggalan zaman kita harus membaca apa saja, baik koran, buku, asal jangan baca buku porno!
- Tukang Semir 1 : (*Menyambar*) Biar aku yang baca, dengarkan ya, seorang koruptor divonis

- bebas.
- Pengamen 2 : Kok bisa ya?
- Penjual Koran 1 : Bisa saja kalau hakimnya disuap.
- Tukang Semir 4 : (*Yang dari tadi hanya diam tiba-tiba nyeletuk*) Hah, disuap? Memangnya hakim tidak bisa makan sendiri yah kak? Kayak anak kecil saja.
- Penjual Koran 2 : Huh dasar bodoh, bukan disuap diberi makan nasi tapi pakai uang.
- Tukang Semir 4 : (*Kaget*) Apa? Pakai uang! Memangnya hakim itu makan uang, bukan makan nasi yah?
- Penjual Koran 1 : (*Kesal*) Ih! (*sambil menjewer*) dasar tolol, suap itu...
- Tukang Semer 1 : (*Memotong pembicaraan*) Sabar, sabar, ada yang lebih seru, mau dengar apa tidak? (*serempak teman-temannya menjawab*) mau “) Seorang pejabat negara menggelapkan uang negara sebesar 50 trilyun.
- Pengamen 2 : Waduh! Banyak sekali? (*seakan berpikir*) untuk apa uang sebanyak itu? Oh, apa mungkin mereka sumbangkan ke panti-panti asuhan
- Penjual Koran 1 : (*Mencibir*) Mana mungkin? Andai saja mereka menyumbang sebagian ke panti-panti asuhan sudah pasti pengurus panti tidak mengeluh soal pembiayaan.
- Pengamen 2 : Lantas untuk apa?
- Penjual Koran 3 : Iya, pastilah untuk membangun rumah yang besar, beli mobil yang bagus dan untuk menghidupi anak dan istrinya.
- Tukang Semir 3 : Apa mereka tidak malu, memberi makan kepada anak dan istrinya dengan uang haram.
- Penjual Koran 1 : Malu katamu? (*tertawa*) Mereka sudah

- tidak punya kemaluan lagi!
- Tukang Semir 4 : *(Terkejut)* Apa? Kemaluan?
- Penjual Koran 1 : Dasar otak mu jorok! Kemaluan yang aku maksud adalah “malu” yang mendapatkan awalan *ke-* dan akhiran *-an* goblok!
- Tukang Semir 4 : Oh, aku kira yang itu! *(sambil menunjuk ke arah kelaminnya)*.
- Pengamen 3 : Ukh, dasar idiot *(memukul Tukang Semir 4)* encer juga otakmu *(menunjuk Penjual Koran I)*.
- Penjual Koran 1 : Siapa dulu dong!*(bangga)*begini-begini aku pernah sekolah juga, iya walau hanya kelas dua SMP *(spontan membuat teman-temannya mengejeknya)*.

*Pengamen 1 kesal, dari tadi melihat teman-temannya melupakan apa yang harus mereka lakukan.*

- Pengamen 1 : *(Teriak kesal)* D i i i i a a m...!!!  
*(semua langsung diam, Pengamen 1 berjalan dan memperhatikan teman-temannya)* Apa kita harus membicarakan keburukan orang lain? Apa hari ini kita libur untuk mencari uang? Lihat!  
*(menunjuk ke arah matahari diikuti teman-temannya menoleh ke atas)*  
Matahari telah tinggi!
- Tukang Semir 4 : Apa pernah matahari itu pendek, Kak?
- Pengamen 1 : *(Kesal)* Ih, dasar idiot, matahari itu tidak pernah pendek, kalau saja matahari itu pendek itu pertanda kiamat, goblok.
- Tukang Semir 3 : Tapi, tadi... *(terpotong oleh bentakan)*.
- Pengamen 1 : Diam! Kamu masih kecil, kamu belum tahu apa-apa.
- Tukang Semir 4 : Tapi...
- Pengamen 1 : *(Membentak)* Diam kataku...!

Tukang Semir 4 : *(Seakan Mengejek)* Iya, iya diam *(sambil menutup mulutnya dengan kedua tangannya)*.

Pengamen 1 : *(Menatap teman-temannya)* Apa dengan menceritakan keburukan orang lain kita bisa makan, dan lagian urusan seperti itu urusan mereka yang sudah besar-besar dan punya pendidikan tinggi *(terdiam)* kalau anak-anak seperti kita yang tak punya pendidikan, tak punya harapan untuk meraih cita-cita, yang selalu dianggap sampah di mata masyarakat, tidak pantas membicarakan apa yang diberitakan di koran. Anak-anak seperti kita hanya bisa tutup mata, tutup telinga *(menoleh dan terkejut melihat teman-temannya sudah menutup mata dan telinga masing-masing)* bukan begitu maksudku!

Tukang Semir 1 : Lantas apa yang harus kita lakukan.

Pengamen 1 : *(Kesal)* Iya, sudah jelas kita mencari uang.

*Mereka saling berpandangan satu sama lain, tanpa diperintah semuanya berpecah seakan mencari sesuatu, Pengamen 1 bingung melihat tingkah teman-temannya.*

Pengamen 1 : Eh, eh, kalian kenapa? Apa yang kalian lakukan? *(teman-temannya tak menghiraukan)* berhenti! *(semuanya berhenti)* apa yang kalian cari hah? *(serempak semuanya menjawab "uang")*.

Tukang Semir 4 : Kak, uangnya bersembunyi di mana?

Pengamen 1 : Bodoh kalian! Uang tidak bersembunyi di sini, tidak ada uang di sini, yang aku maksud mencari uang adalah kerja!

kerja! (*sambil mengeja*) k-e-r-j-a tolol  
(*serempak menjawab* “ooh kerja”).

Tanpa diperintahkan lagi semua mulai dengan aktivitas masing-masing, ada yang menjajakan dagangannya, ada yang menyanyi, ada yang menawarkan jasa semir sepatu. Mereka terus sibuk dengan kegiatan masing-masing. Selang beberapa menit, tiba-tiba terdengar suara peluit, mereka kocar-kacir berlarian menyelamatkan diri, mereka bersembunyi sambil terus berjaga-jaga hingga suara peluit itu hilang dan mereka perlahan-lahan ke luar dari tempat persembunyian.

- Penjual Asongan 1 : (*Mengendap-ngendap memasuki panggung*) Aman! Aman! kita telah aman.
- Penjual Asongan 3 : Syukurlah, apa ada yang ditangkap..? (*serempak menjawab* “tidak”) syukur kalau begitu.
- Tukang Semir 1 : (*Kesal*) Apa di dunia ini sudah tak ada tempat yang aman buat kita, apa kami ini sudah sangat hina di mata mereka, (*bicara pada diri sendiri*) mengapa mereka menganggap kita ini binatang buruan?
- Pengamen 2 : (*Menenangkan temannya*) Sudahlah ini sudah nasib yang harus kita terima selalu terasing dan tersisih dari kehidupan yang wajar.
- Penjual Asongan 2 : Tapi kita ini manusia juga, sama seperti mereka, kita juga ciptaan Tuhan.
- Tukang Semir 3 : Itu menurutmu, tapi bagi mereka kita ini tak lebih dari tumpukan sampah yang tak indah bila dipandang dan, terlebih lagi kita hanya bisa mengotori keindahan kota lalu kita akan dibasmi layaknya virus yang mematikan.
- Penjual Asongan : Tak usah menghiraukan ucapan orang lain, dan bukan mereka yang memberi makan kepada kita, yang penting

- sekarang kita harus berusaha untuk bertahan hidup dari kehidupan ini.
- Penjual Asongan 3 : Dan yang lebih penting lagi, kita masih bisa mengisi perut dengan makan yang halal, serta kita masih bisa mendapatkan uang yang bersih.
- Tukang Semir 3 : *(Nyeletuk)* Uang bersih? *(bingung)* Kalau kita dapat uang yang kotor kan bisa dicuci, jadi bisa bersih.
- Penjual Asongan 3 : Bukan itu maksudku, uang bersih yang kumaksud adalah uang yang halal.
- Penjual Koran 2 : Uang yang bukan hasil dari mencuri, korupsi, dan kolusi.
- Pengamen 1 : Sudah! Sudah!, kita harus kembali bekerja.
- Penjual Koran 1 : Tapi kita kan lapar, apa lagi saya *(sambil memegang perutnya)* dari tadi perutku berbunyi kriuk...kriuk minta diisi.
- Penjual Asongan 3 : Bagaimana kalau kita kumpul-kumpul uang, kita beli makanan dan makan bersama-sama? *(Serempak menjawab "setuju")*.

*Mereka mengambil uang dari saku masing-masing disatukan dan diberikan kepada Pengamen 1 yang akan pergi membeli makanan. Sementara Pengamen 1 pergi membeli makanan yang lain menunggu sambil bercerita, bermain dan ada yang menghitung-hitung uangnya. Selang beberapa menit Pengamen 1 muncul dengan membawa kantong plastik berisikan makanan. Serempak teman-temannya menyambut dengan teriakan "Hore...hore makan...makan... kita bisa makan lagi makan...makan....!"*

- Pengamen 1 : *(Sedikit berteriak)* Diam! Kalian seperti tidak makan sebulan saja, ayo, kita kumpul jadi satu *(serempak mengerumuni Pengamen 1)* bukan begitu, duduk

sambil buat lingkaran (*mereka pun mengikuti aba-aba*) nah, begitu, sebelum kita makan kita harus berdoa, untuk senantiasa bersyukur atas karunia Tuhan yang diberikan pada kita.

*Merekapun berdoa, setelah usai mulailah mereka melahap makanan tersebut.*

- Pengamen 1 : Pelan-pelan saja sedikit-sedikit, ingat teman
- Penjual Asongan 1 : Makan! Makan!
- Penjual Koran 1 : Tahan diri!
- Tukang Semir 1 : Malu lagi!
- Pengamen 1 : Sudah, tidak usah ribut, ayo makan!
- Penjual Koran 2 : (*Sambil mengunyah*) Enak kan begini makan dari hasil keringat sendiri dan halal lagi, dari pada makan makanan enak namun hasil mencuri itu kan tidak halal.
- Penjual Koran 1 : Kata guru agama, waktu aku sekolah, apabila makanan yang kita makan tidak halal, maka makanan itu akan menjadi cacing dalam perut. (*semua merasa jijik seakan ingin muntah*).
- Pengamen 1 : Sudah, tidak usah cerita lagi, ayo kita habiskan makanan ini karena di depan ada pekerjaan menanti kita.
- Tukang Semir 3 : Huh! Kerja lagi sampai kapan kita terus begini?

*Mereka makan terus, melahap makannya lambat-lambat, dari jauh terdengar deru mobil dan keramaian mengiringi mereka melahap makanan.*

\*\*\*

# **BAWANG PUTIH, BAWANG MERAH + BAWANG BOMBAY**

**Halena Wulan Karlina**

## **ADEGAN 1**

*I*nilah kisah menarik yang menceritakan tentang kehidupan seorang gadis remaja. Ia bernama Bawang Putih. Gadis yang biasa dipanggil Putih ini adalah anak yang sabar dan sangat sederhana, walaupun sebenarnya ia adalah anak dari pengusaha kaya. Kehidupan Putih sangat bahagia karena segala keinginannya terpenuhi. Namun, kini segalanya tinggal kenangan karena sang ibu tercinta telah pergi dari sisinya.

Setelah ayahnya, Pak Umbi menikah lagi, kehidupan gadis lugu ini berubah 180°. Dia selalu bergumul dengan pekerjaan kasar, pakaian yang kusam, dan kulitnya yang putih telah ternoda oleh debu karena tak selalu dirawat.

Ibu tirinya yang bernama Bengkuang yang biasa dipanggil Mami Kuang, konon adalah seorang janda beranak satu. Anaknya yang sebaya dengan Bawang Putih bernama Bawang Merah dan biasa dipanggil Merah. Ibu dan anak ini adalah wanita yang keji yang selalu menyiksa Bawang Putih. Semua kemewahan Putih beralih ke tangan Bawang Merah.

\* \* \*

Suatu pagi, di sebuah ruangan kediaman Pak Umbi, Mami Kuang terlihat begitu menikmati kegiatannya, membaca majalah sambil berjalan-jalan kecil.

- Mami : *(Memegang majalah sangat dekat dengan wajahnya, matanya sedikit melotot agar bisa membaca tulisan di majalah).*
- Ckckck..., Hepuu daela! Apa mi ini bacanya kasian?
- (diangkatnya majalah itu tinggi-tinggi di atas kepala, lalu dia berusaha membacanya lagi dengan sedikit mengeja).*
- Tehe... Police... Stil... Can... Not... Catch... Tehe...  
Robert...
- Putih : *(Muncul dengan sedikit takut).* Ina...!
- Mami : *(Berhenti membaca majalah dan menatap Putih dengan sinis).*  
Apa ko panggil saya? Ina?! *(bangkit dan mendekati Putih)*  
Heh...sudah berapa kali sa bilang jangko panggil saya Ina!! Ko tulikah? *(menjewer kuping Si Putih dengan keras).*
- Putih : *(Merintih)* Adede Po...!
- Mami : Panggil mami donk! Biar lebih pungki..., ko tau ji artinya pungki to?!
- Putih : Bukan pungki ina eh mami tapi fangki.
- Mami : Hah... terserah mi mau pungki ato fangki ma sama mi saja.  
Eh, kenapa ko datang di sini? Tidak ada mi ka' pekerjaanmu?
- Putih : Sudah selesai mi.
- Merah : *(Berjalan tergesa-gesa sambil berteriak)* Ina...!  
Ina...!
- Mami : *(Membentak marah)* Hugh..., kau itu sama saja dengan dia. *(Menunjuk Putih)* Jangan ko panggil saya Ina, panggil pi saya Mami biar pungki!
- Merah : Eh, iyo pale.
- Mami : Kenapa mi katanya pagi-pagi ko sudah berteriak-berteriak?

- Merah : Bagaimana caranya sa tidak mau marah-marah, mami. Masa' di kamarku tertumpuk pakaian kotor, mana baunya mi!
- Mami : (*Menatap kemudian menjambak rambut Putih*) Ko bilang pekerjaan sudah selesai, tapi kenapa masih ada pakaian kotor?
- Merah : Makanya kasian lihat baek-baek itu pekerjaan!
- Mami : Huh..., cepat mi ko pergi mencuci, ingat mencuci di sungai. Jangan ko pake mesin cuci, mahal listrik, mahal PAM!
- Putih : Mi..., sa sudah capek mi kasian! Merah pi saja yang mencuci!
- Merah : Apa ko bilang??? Sory di'..., saya itu mau ke salon..., luluran, pedikur, menikur, truss krembat. Ugh..., jangan mi juga!!!
- Mami : Eh, kalo ko pergi mencuci jangan mi lagi ko singgah-singgah! *Do you understand?*!
- Putih : I...Iye, tapi bukan begitu mi, yang benar Du Yu Andersten!
- Mami : Hah...sembarang mi, ingat cuci sampe *klin!* Ayo *honey* kita let's go!
- Merah : Duh mami please deh, hani mami hani...

*Mami Kuang dan Merah meninggalkan Putih sendiri dengan cucuannya. Dan tak lama kemudian, sahabatnya yang bernama Bawang Bombay datang menghampirinya.*

- Putih : Hello Mr. Bombay, Good Morning!
- Bombay : Ternyata ko jago juga bicara pake bahasanya orang bule di' ?!
- Putih : Iyo to'..., biar kita tertindas tapi harus belajar to'!
- Bombay : Kau tambah hari tambah pintar di'?!  
 Putih : Kan saya minum susu, susu saya susu bendera.  
 Bombay : Oh *really*??! (*menirukan iklan fresh tea*)  
 Putih : Hekh...sudah mi, sa mo pergi ini mencuci.  
 Bombay : Ayo mi pake, sa temani ko nanti.

## ADEGAN 2

*Putih dan Bombay berangkat bersama ke sungai yang terletak di balik bukit untuk mencuci. Dalam perjalanan, mereka bersenda gurau dengan riangnya. Beberapa menit kemudian keduanya sampai di sungai. Bombay langsung saja berlari ke tengah sungai yang berair jernih itu.*

- Bombay : Dinginnya mi, veri-veri kull grr...grrr...  
Putih : (Tersenyum geli)  
Bombay : Putih, bagaimana mi keluargamu?  
Putih : Bagaimana apanya?  
Bombay : Itu he...mami Kuang dengan Merah.  
Putih : Ya...seperti biasa, tidak ada ji yang berubah.  
Bombay : Papimu?  
Putih : Ha...itu mi juga, da belum pulang padahal sudah satu minggu mi.

*Ketika Putih sedang asyik mencuci, tiba-tiba ada sinar yang datang mendekat ke arah mereka. Cahayanya begitu indah, berwarna-warni seperti warna pelangi. Sinar semakin mendekat dan kini di hadapan mereka telah berdiri 7 orang gadis dengan paras nan cantik. Tentu saja Putih menjadi heran dan panik sehingga ia berhenti mencuci, dan tanpa sadar selendang miliknya telah hanyut oleh arus sungai.*

- Putih : Si...si...siapa komorang?  
B. Merah : Ugh...masa sich ga' kenal kita...  
B. Jingga : Kami adalah tujuh bidadari yang ingin mandi di sungai ini.  
Bombay : Tujuh bidadari? Benar ko', jangan ko bohong!  
B. Kuning : Nggak percaya banget sich?! Bidadari itu kan ga' suka lie!  
Bombay : Ternyata bidadari tahu bahasa Inggris juga di' ?!  
B. Hijau : Emangnya cuma manusia aja yang bisa.

- B. Biru : Denger ya...! Yang namanya belajar ga' mengenal status, golongan, kaya atau miskin, cantik atau jelek, bahkan dia manusia ato bidadari.
- Putih : Tapi itu kan bahasa orang bumi.
- B. Nila : Iya sich..., kita hanya dapat imbasnya doank karena keseringan mandi di Kute Bali, so *English Language* biasaa jie.

*Tiba-tiba bunyi telepon genggam (handphone) menghentikan pembicaraan mereka sesaat.*

- B. Merah : Hallo...oh ratu bidadari, iya?...baik!...ok no problem!
- B. Biru : Kenapa?
- Putih : Hah...pake hp juga yach?!
- B. Merah : Oh ini..., gara-gara keseringan mandi di Amrik itu tu... di air terjun Niagara!
- Bombay : Truss..., komorang mau bikin apa di sini?
- B. Hijau : Ya...datang mandi, karena di Bali or Amrik udah bosan. Mulanya sich kita pada mau mandi di pantai Selatan, tapi takut ama Nyi Roro Kidul truss pakai ongkos mandi, mahal lagi!
- Putih : Tapi ini kan sungai bukan pantai!
- B. Jingga : Huh..., tadi kita keliling pantai Toronipa, Nambo, Batu Gong, sampai Taipa tapi tidak ada yang enak.
- Putih : Kenapa tidak di kota lain saja?
- B. Kuning : Ugh..., banyak sekali bom!
- B. Ungu : Nyuci di kali? Pake mesin cuci donk!
- B. Nila : Mana panas, berkeringat, tambah hitam, tangan lecet lagi!
- Bombay : Agh..., sudah mi komorang mandi mi saja, jangan mi komorang ganggu Putih mencuci!

*Tiba-tiba datang seorang pemuda dengan pakaian lusuh sambil merayap dengan kaki berdarah.*

- Pemuda : Tolong...tolong...!

- Putih : Bombay, tolong pi itu orang!  
 Bombay : Agh, jangan mi ditolong, paling-paling juga buronan yang lari dari kejaran polisi. Nanti malah ko dibunuh ato saya yang dibunuh.  
 Putih : Bombay, cepat ko! Da berdarah itu he kakinya.  
 Bombay : Ih..., ko tidak ingat ka' kata-katanya bang Napi "Kejahatan terjadi bukan hanya karena ada niat pelakunya, tetapi juga karena ada kesempatan" waspadalah... waspadalah...!

*Karena kasihan melihat pemuda itu terus merintih, Putih akhirnya mengambil selendang yang telah dicucinya yang merupakan milik saudara tirinya. Lalu ia mengikatkan pada kaki pemuda yang terluka itu.*

- Putih : Bagaimana baik-baik mi?  
 Pemuda : Lumayan. (*memperhatikan Putih dari ujung kaki sampai ujung rambut*)  
 Bombay : Apa liat-liat!! Awas, jangan ko macam-macam dengan Putih!  
 Putih : Agh..., sudah mi Bombay, mari kita pulang!

*Setelah itu, Bombay sengaja mengajak Putih melewati jalan pintas karena takut Mami Kuang akan marah bila Putih terlambat pulang. Namun di tengah perjalanan, mereka dicegat oleh nenek sihir.*

- N. Sihir : Hi...hi...hi...hi...  
 Bombay : (*Berusaha berani*) Si... siapa kau?  
 N. Sihir : Kenalan pale dulu cowok!  
 Bombay : Igh... genitnya mi deh.  
 N. Sihir : Kalian berdua telah memasuki daerah kekuasaanku. Hi...hi...hi..., artinya kalian berdua harus dihukum!  
 Bombay : Wilayah ini kan milik negara nek!  
 N. Sihir : Agh..., lagak lu tuh sok tahu!  
 Putih : Duh nek, maaf kita sengaja lewat sini!  
 N. Sihir : Ndak butuh alasanmu!  
 Putih : Tapi Nek...

- N. Sihir : Agh..., kalo terlalu lama bicara nanti sa lupa naskah.  
Nenek sihir akan membunuh kalian hi...hi...hi...hi...  
P & B : Tolong...tolong...!

*Tiba-tiba, sinar terang muncul dan sosok wanita cantik berdiri di hadapan mereka berdua.*

- Peri : Hentikan nenek sihir!  
N. Sihir : Siapa kamu berani mengganggu hobiku?  
Peri : Aku ibu peri yang akan menolong mereka dan menangkapmu!  
Bombay : Ih..., seperti di pelem-pelem.  
N. Sihir : Oh *really*?! Mana surat penangkapannya?  
Peri : Jangan banyak bicara, cepat lepaskan mereka!  
N. Sihir : Hi...hi...hi...hi...Langkahi dulu mayatku!

*Peri dan nenek sihir saling melemparkan serangan. Sedangkan Putih dan Bombay menyaksikan dari kejauhan. Nenek sihir akhirnya kalah, jatuh terlempar dan ibu peri pun menangkapnya.*

- Peri : Oke Jie! Beres deh. Sa pergi mi dulu nah!  
P & B : Terima kasih ibu peri...  
Peri : Lain kali hati-hati!

*Akhirnya, Putih dan Bombay pulang dengan membawa cucian.*

### ADEGAN 3

*Di lain tempat, di kediaman pak Umbi, suasana rumah begitu sunyi senyap. Hingga akhirnya suara seorang pria terdengar sedang memanggil-manggil, pria itu tak lain adalah Pak Umbi, kepala keluarga yang baru saja pulang setelah bepergian selama seminggu. Mendengar suara Pak Umbi, Mami Kuang dan Bawang Merah segera berlari menyambut Pak Umbi.*

- Papi : Ma...Mami..., papi sudah pulang nih!

- Mami : Eh Papi, Papi apa kabar baik-baik ji?!
- Papi : Baik-baik ji!
- Mami : Huh... Papi! Mami dan Merah *really miss you*. Ada ji oleh-oleh?
- Papi : Kau itu oleh-oleh saja terus yang ko ingat! Dimana mi Putih?
- Merah : Da belum pulang dari mencuci di sungai.
- Papi : Sungai? Kenapa mi da mencuci di sungai?
- Mami : Ehm... so... soalnya Pi, nanti air rumah da habis!
- Merah : Iyo Pi!
- Papi : Ha? Sa kira ada ji air PAM?!
- Mami : Iyo..., tapi kan?!
- Merah : Ma sudah mi itu kasian, lagi pula si Putih na dasuka ji kasian mencuci di sungai.

*Tiba-tiba Putih dan Bombay pun tiba di rumah.*

- P & B : Assalamualaikum...!
- Papi : Waalaikumsalam!
- Putih : Pa!! Kapan pulang?
- Papi : Baru saja.
- Mami : Hu...sudah mi cepat mi ko pergi jemur itu cucian, sudah terlambat cerita lagi!
- Papi : Anak baru pulang, kok sudah dimarahi mi!
- Putih : Sa jemur dulu pakaian.

#### ADEGAN 4

*Putih berjalan keluar untuk menjemur cucian. Setelah semua cucian terjemur, Putih dan Bombay duduk di atas rumput untuk menghilangkan lelah mereka setelah menjemur pakaian.*

- Putih : Duh... capek!
- Bombay : Ugh... sakit-sakit tulangku!
- Merah : (*Tiba-tiba muncul*) Ededepo, enaknya mi ko duduk-duduk di sini di'. Gara-gara kau, mami n papi bertengkar.

- Putih : *(Terdiam)*  
 Merah : Dimana selendangku?  
 Putih : Selendang yang mana?  
 Merah : Warna merah halus, bodo!  
 Putih : Ih...tidak ada sa jemur!  
 Merah : Hu...jangan mi ko bohong, sa tahu ji ko sembunyi-kan.  
 Putih : Sa tidak bohong kasian!  
 Bombay : Iyo betul Putih, da tidak bohong.  
 Merah : Heh Bombay, ini tidak ada urusannya denganmu lebih baik ko pulang! Pulang sana!

*Bombay segera pulang meninggalkan mereka*

- Merah : Ko mengaku mi, dimana ko sembunyikan selendangku, pencuri!  
 Putih : Betul kasian, sa tidak tahu.  
 Merah : Agh, kau memang pembohong!  
 Putih : Sa tidak bohong!  
 Merah : Kau pencuri sama dengan ibumu!  
 Putih : *(Tersinggung dan mendorong Merah jatuh ke tanah)*  
 Merah : Aduh...!  
 Putih : Jangko bawa-bawa namanya ibuku!  
 Merah : Duh...Mami...Mami....!

*Tak lama kemudian, papi dan mami datang.*

- Mami : Heh, kenapa mi ini?  
 Merah : Putih mi, da dorong saya baru da curi selendangku!  
 Mami : Apa? Siapa yang ajarkan ko mencuri? *(Menjambak Putih)*  
 Putih : Ampun, Mi... bukan saya yang ambil!  
 Papi : Lepaskan!  
 Mami : Papi ini bagaimana sih? Sudah jelas ini anak da mencuri!  
 Papi : Itu karena sa yakin anakku da tidak bohong!  
 Mami : Jadi, sekarang anakku Merah yang *lier*?!

*Karena kesal, mami menarik Merah masuk ke dalam rumah dan papi mengikutinya. Sepeninggal ketiganya, Putih berdiri sambil termenung. Dia merasa bersalah dengan kejadian hari ini. Tiba-tiba ibu peri yang menolongnya tempo hari muncul dari belakang.*

- Peri : Hai Putih! Kau sedang mencari selendangmu?  
Putih : Iya, ibu peri!  
Peri : Kau tidak perlu sedih, aku tahu di mana letak selendang itu.  
Putih : Dimana ibu peri?  
Peri : Besok pergilah kau ke pasar untuk mencari pemuda yang telah kau tolong di sungai.  
Putih : Jadi, selendang itu ada pada pemuda miskin itu?!  
Peri : Satu hal yang belum kau ketahui! Pemuda itu sebenarnya adalah pangeran yang sangat kaya raya. Ayahnya adalah seorang raja yang mempunyai istana yang megah.  
Putih : Tapi ibu peri, pemuda itu sangat kotor.

*Belum sempat Putih melanjutkan pembicaraannya, ibu peri telah pergi meninggalkannya.*

## ADEGAN 5

*Keesokan harinya, Putih bergegas pergi ke pasar mencari pemuda yang membawa selendang merah. Hari itu pasar sangat ramai. Banyak penjual yang asyik menjajakan dagangannya. Perlahan-lahan Putih melangkah di tengah keramaian pasar, sayup-sayup suara para pedagang terdengar. Ikan... ikan... sayur... sayur... terasi... terasi...*

*Cukup lama Putih berputar-putar mengelilingi pasar, tapi sang pemuda kumuh tak juga ditemukannya. Putih bertanya pada setiap orang yang dilaluinya, tapi tak satu pun yang tahu di mana pemuda yang dicarinya. Tapi untunglah, sosok yang dicarinya akhirnya muncul di kejauhan.*

- Putih : Hei... tunggu!
- Pemuda : Ada apa?
- Putih : Mana mi selendangku?
- Pemuda : Selendang yang mana?
- Putih : Selendang yang dulu sa ikatkan di kakimu!
- Pemuda : Oh... iyo di, yang warna merah to'?!
- Putih : Iyo kasian, gara-gara kau sa dimarahi, untung sa ingat ada sama kau!
- Pemuda : Hoo... iyo, tunggu mi dulu! (*membuka tasnya dan mengeluarkan dua selendang putih dan merah*)
- Putih : Hoh, terima kasih kasian! Ih, itu yang putih selendangku juga!
- Pemuda : He'e ngaku-ngaku, ini punyaku sa dapat kemarin di sungai
- Putih : Igh..., kembalikan... punyaku!
- Pemuda : Bah, tadi ko bilang cuma minta selendang merah, sekarang selendang putih lagi!
- Putih : Punyaku itu kasian, sa dikasih ibuku sebelum da meninggal.
- Pemuda : Agh..., sa tidak peduli. Ini selendang punyaku sa mo kasih nanti calon istriku. (*berlari pergi*)
- Putih : "Hei... Pemuda!!! (*mencoba untuk mencegah si pemuda pergi*)

## ADEGAN 6

*Walaupun Putih tidak mendapatkan selendangnya, tetapi ia mendapat selendang milik Merah. Sementara di sebuah ruangan kediaman Pak Umbi.*

- Merah : Mi, selendangku bagaimana mi?
- Mami : Sudah mi' kau itu cengeng sekali, nanti to' kita beli lagi.
- Merah : Ih..., tidak mau ji... tidak mau ji...!
- Mami : Sudah mi' kasian jami ko menangis, ko tambah jelek kasian!
- Merah : Pokono kalo da datang, sa jambak dia!

*Putih pun datang dari pasar.*

- Putih : Assalamualaikum!  
Merah : Hei... pencuri, ko dari mana ka?  
Putih : Sa habis pergi cari selendangmu.  
Merah : Masih bagus ji ka?!  
Putih : Iyo kasian, ko liat mi sendiri!  
Mami : Ayo mi kita pergi *shooping!* (*Mengajak Merah pergi*)

*Sepeninggal mereka berdua, ibu peri pun datang dengan cahaya yang berkilauan.*

- Peri : Putih...!  
Putih : Ibu peri..., selendang putihku pemberian almarhumah bunda ada sama pemuda kumuh itu.  
Peri : Kau ingin mengambil selendang itu?  
Putih : Tentu saja ibu peri, sangat! Itu kenang-kenangan bundaku.  
Peri : Kalau begitu, ibu peri mempunyai cara kalau kau sangat menginginkan selendang itu.  
Putih : Apa?  
Peri : Kamu harus menjadi istrinya!  
Putih : Apa...?! Ah sa tidak mau ji!  
Peri : Lalu selendangmu?  
Putih : Pusing...! Ah ibu peri, sa sangat sayang sama itu selendang tapi untuk kawin..., oh tidak... tidak... tidak mau ji!  
Peri : Jadi bagaimana?  
Putih : Hmm, baiklah! Tapi, apa ayahku mau menerimanya?  
Peri : Tentu saja! Kan sudah sa bilang dulu, dia itu pangeran kaya. Sekarang dia sedang mengadakan sayembara pemilihan istri.  
Putih : Hah..., mencari istri?! Pasti mi banyak gadis-gadis yang cantik, pasti mi sa kalah karena jeleknya mi saya kasian.  
Peri : Aku dan tujuh bidadari akan merias wajah dan

penampilanmu!  
Putih : Baiklah!

*Ibu peri pun memanggil ke tujuh bidadari untuk datang membantunya.*

Tujuh Bidadari : Ada apa ibu peri?

Peri : Aku butuh bantuan kalian untuk mengubah penampilan Putih!

Tujuh Bidadari : No problem!

## ADEGAN 7

*Di kediaman Sang Pangeran banyak gadis cantik yang datang memenuhi rumah pangeran. Gadis-gadis itu adalah para gadis yang mencalonkan diri untuk menjadi istri sang pangeran. Di antara mereka, rupanya ada si Bawang Merah. Sedangkan pangeran sedang bimbang di ruang tamu. Tak lama kemudian, ajudan kepercayaan datang menghadap.*

Ajudan : Tuan muda, banyak mi gadis-gadis cantik yang datang!

Pangeran : Ehm..., sa sudah liat mi da morang dari jendela.

Ajudan : Bagaimana mi?

Pangeran : Sa tidak bisa liat baek-baek!

Ajudan : Kalo begitu, sa panggil saja masuk, supaya kita bisa lihat dengan jelas.

Pangeran : Tunggu!!! Kayanya tidak ada yang sa suka dari semua gadis-gadis itu!

Ajudan : Ah masa', padahal cantik-cantiknya mi!

Pangeran : Sudah mi pale, suruh saja mereka masuk!

Ajudan : Baiklah!

*Tak lama kemudian, sang ajudan keluar dari ruangan untuk memanggil para gadis cantik yang akan dipilih oleh pangeran untuk menjadi calon istri. Sang ajudan masuk ke ruang tamu untuk menemui pangeran beserta para gadis. Pangeran pun mencari gadis*

yang akan dinikahinya. Namun, tak seorang pun yang dapat memikat hatinya.

- Ajudan : Bagaimana mi pangeran? Sudah ada yang cocok?  
Pangeran : (*Sambil melihat kembali satu per satu wajah para gadis*) Kayaknya, tidak ada karena sa cari gadis yang tolong saya waktu itu.
- Ajudan : Siapa ka namanya pangeran? Tunggu mi nanti sa carikan!
- Pangeran : Hepu deela ma sa tidak tahu mi juga. Memang to sa pernah ji ketemu sama dia waktu da minta selendangnya di pasar.
- Ajudan : Truss, kita kasih ji selendangnya?  
Pangeran : Sudah, tapi yang warna merah ji. Sedangkan yang warna putih sa simpan karena ih... harum sekali!
- Ajudan : Ih..., kita pikir-pikir pi dulu! Tidak ada ka yang kita suka di sini?  
Pangeran : Huh... kasian, sa tidak mau ji yang lain, harus pi dia yang jadi istriku! (*Mencium selendang*)

Tak lama kemudian, Bawang Putih datang bersama Bombay.

- Merah : (*Terkejut*) Mami..., lihat pi itu Bawang Putih!  
Mami : He..., ko datang apa mi katanya di sini? Ko kira ka pangeran da mau sama kau. Ko pulang mi sana kasian, masih banyak pekerjaanmu di rumah. (*mendorong Putih*)
- Pangeran : (*Menghampiri*) Berhenti! Anda telah mempermalukan gadis ini dan mengacaukan acara saya!
- Merah : Tapi kasian pangeran..., gadis kayak dia yang jelek, mana mungkin pantas hadir di pesta ini!
- Pangeran : (*Membentak*) Bukannya kalian yang seharusnya ke luar karena telah mengacaukan pesta ini?! (*Berteriak*) Prajurit! Masukkan mereka ke dalam penjara!
- Mami : Ko pulang Putih! Ini semua gara-gara ko datang

di sini. (*menunjuk*) Awas e...kalo ko tidak pulang! Ko dapat sebentar di rumah!

Pangeran : Prajurit! Tunggu apalagi, bawa mereka pergi dari hadapanku!

*Kemudian prajurit membawa Bawang Merah dan Mami Kuang menuju penjara. Sedangkan sang pangeran menggandeng tangan Putih menuju ke hadapan sang raja dan ratu.*

Pangeran : Para hadirin sekalian, saat ini saya akan mengumumkan kepada kalian bahwa yang akan menjadi istriku adalah...

Putih : Putih..... Pangeran!

Pangeran : Oh, iyo, sa lupa. Hadirin yang akan menjadi istriku adalah Putih! Gadis manis yang berdiri di sampingku!

Putih : Tapi... pangeran, aku ingin ayahku dapat hadir menyaksikan acara ini!

Pangeran : Baiklah, saya akan mengabulkan keinginan kamu! (*Menoleh ke prajurit*) Prajurit! Jemput ayah Putih kemari!

*Tak lama kemudian, prajurit datang bersama ayah Putih. Dan Putih langsung menghampiri ayahnya.*

Putih : Papi..., mami to sama Merah da di penjara.

Papi : Sa sudah tahu mi nak! Itu mi juga kasian, mamimu terlalu sentimen sama kau.

*Pangeran menghampiri mereka berdua.*

Pangeran : Bagaimana ka Putih, ko mau ji ka jadi istriku?

Putih : Saya to sa mau ji jadi istrimu, hanya saja sa punya tiga syarat.

Pangeran : Apa ka yang ko minta, pasti sa kabulkan ji semuanya!

Putih : Ih, baik mi pale, persyaratanku to: tolong ko

- kembalikan pi selendang putihku; berilah jabatan untuk sahabatku Bombay di istanamu; bebaskan Mami Kuang dan Merah.
- Bombay : Biar mi da di penjara, supaya da rasakan semua penderitaanmu!
- Pangeran : Ih, siapa ka kau, ikut campur urusannya orang!
- Bombay : He pangeran, kalo ko mau kawin dengan Putih, ko harus kenal dengan saya. (*Jabat tangan*) Saya sahabatnya Putih, Bawang Bombay!
- Pangeran : Oh..., jadi kau ka yang namanya Bombay?!
- Bombay : Iyo kasian, saya yang namanya Bombay!
- Putih : Bagaimana pangeran dengan ketiga syaratku?
- Pangeran : *No problem. It's ok!* Prajurit! Bebaskan mereka!

*Akhirnya, Mami Kuang dan Bawang Merah dibebaskan. Mereka merasa bersalah dan minta maaf dengan Bawang Putih. Bawang Putih yang baik hati memaafkan mereka. Namun tiba-tiba, Bombay membuat pengumuman.*

- Bombay : Para hadirin sekalian, Pangeran dan Bawang Putih akan melangsungkan pernikahan. Sedangkan saya... akan menikah dengan... Bawang Merah!
- Merah : Apa! Jangko mimpi na! Siapa yang mau kawin sama kau, sudah jelek miskin lagi.
- Bombay : He..ko tidak tahu ka?! Sekarang sa sudah jadi pejabat istana, banyak mi uangku. He... he... he...
- Merah : Ah... iyo ka?! Iyo ji pale, sa mau ji kawin sama kau!
- Bombay : Nah begitu Merah... he... he... he...

*Seminggu kemudian, kedua pasangan itu melangsungkan pernikahan di istana 3M: Megah, Mewah, dan Meriah. Mereka pun hidup dengan bahagia selamanya....*



# DILARANG KAWIN

Iwan Djibran

## ADEGAN 1

*Suasana sore di taman, kompleks perumahan elite. Pohon, bunga-bunga, lampu taman dan 2 kursi taman di dalamnya. Sebuah undakan rumput taman, Drajat berbaring disitu. Susi Hong sedih terisak, kepalanya diletakkan di atas dada Drajat. Musik syahdu lembut mengalir diantara semilir angin.*

- Drajat : Asmara ini menindis tubuhku, harapan ini semakin berkumpul “beban” di urat kepalaku. Aku tahu jalan mana menuju bahagia tapi tak tahu letaknya aku tahu langkah apa menuju nirmala, tapi aku ragu akibatnya sementara, asmara ini terus menindis tubuhku. Uuuuhhh.....
- Susi : Duhai laki-laki ku, berhentilah mengeluh. Biarkanlah airmataku sebagai simbol duka, agar mereka bisa jelas melihat sengsara kita karena orang yang berkuasa sudah tuli untuk mendengar keluhan jiwa.
- Drajat : Perempuanku, berhentilah menangis sudah terlalu banyak simbol di negeri ini, seperti warna spidol dan kita akan ditolong, jika spidol kita sama warna dengan spidol penguasa.
- Susi : Jangan jadi pengikut yang bodoh! Kita tak

perlu sewarna dengan penguasa, karena mereka selalu berubah warna. Jangan jadi pengkhianat hati, yang penting asmara kita tetap satu warna.

- Drajat : Perempuanku, taukah kau apa warna asmara kita?
- Susi : Sebenarnya, asmara kita bening tapi agar terlihat, aku mengubahnya jadi putih, bukan kuning!
- Drajat : Apakah warna putih simbol orang yang tertindis?
- Susi : Aku sudah biasa menangis dan kau sudah biasa tertindis ibarat mayat dalam kafan putih, yang ditangisi namun terus juga ditimbun tanah kubur.
- Drajat : Susi Hong, jangan bicarakan kubur aku belum mati, aku belum putus harapan.
- Susi : Tapi kau sering mengeluh.
- Drajat : Uuuhh..... mengeluh adalah tanda orang yang masih hidup jangan salahkan aku!
- Susi : Tapi kau sudah biasa tertindis.
- Drajat : Susi Hong, jiwaku memang setiap hari tertindis, tapi tubuhku tidak.
- Susi : Drajatnegara kekasihku, kau jangan bohong padaku, mentari senja pun tahu bahwa jiwa dan tubuhmu setiap hari tertindis.
- Drajat : Uuuhh.... Uuuhh.... Uuuhhh.....(*terengah-engah*) Susi Hong, kau tidak mengerti maksudku!
- Susi : Apa maksudmu?
- Drajat : Aku kehabisan napas, tubuhmu berat!

*Susi Hong segera bangkit dan Drajat pun bangkit terengah-engah.*

Susi : Kekasihku, kenapa kau?

*Drajat beranjak dan duduk di kursi taman.*

- Drajat : Nafasku sesak, kau hampir membunuhku!
- Susi : Oh kekasihku, maafkan aku... maafkan aku sayang (*merayu*) aku siap melakukan apa saja untuk menebus kesalahanku.
- Drajat : Ahh,... tidak perlu!
- Susi : Oh kekasihku... laki-lakiku, aku merasa bersalah biar hatiku lega, katakan apa keinginanmu?
- Drajat : Cium aku!

*Susi Hong mendekatkan wajah hendak mencium namun tidak jadi.*

- Drajat : Uuuuuuhhhhhh...(mengeluh panjang)

*Susi tertawa manja sambil bersandar di dada Drajat.*

- Susi : Drajatnegara, taukah kau, apa yang membuat aku mencintaimu?
- Drajat : Huhh... tidak!
- Susi : Aku mencintaimu karena kau sering mengeluh. (*merayu manja*) Oh iya, hari sudah senja aku harus membuatkan teh untuk Papa Hong.
- Drajat : Susi Hong, sebentar malam kita ketemu lagi di taman ini.

*Susi Hong dan Drajat berpisah meninggalkan pentas.*

## ADEGAN 2

*Suasana dua rumah. Sebelah kiri rumah Dr. Paksa Cakarnegara, bernuansa pribumi modern. Pintu tengah dengan gorden manik-manik. Seperangkat sofa dan meja tamu, sebuah kursi ukir besar. Lukisan perempuan desa dan lukisan modern terpajang di dinding. Sebuah meja hiasan dengan vas bunga. Kain batik yang menempel di dinding lainnya. Dr. Paksa duduk di kursi ukir, Dra-*

*jat berdiri di samping sofa Di ruang ini lampu padam. Sebelah kanan, ruang tengah rumah Papa Hong, bernuansa cina semi modern. Pintu tengah dengan gantungan pintu cina yang berdenting. Meja penyembahan, lilin, hio dan gambar dewa. Seperangkat kursi tamu dan meja, serta sebuah pilar melingkar naga. Sebuah bingkai besar tulisan cina terpajang di dinding. Di ruang ini lampu menyala. Musik berirama cina mengalun lembut. Papa Hong masuk pentas, membakar lilin dan hio lalu berdoa. Kemudian duduk di kursi sudut sambil membakar pipa rokoknya. Susi Hong masuk membawa sepoci teh, menaruh di meja dan menuangkannya .*

- Papa : Papa tadi melihatmu di taman, bikin malu, apa yang kau perbuat dengan pemuda pribumi itu!
- Susi : Papa, kami tidak berbuat senonoh kami hanya menjalankan peran sebagaimana kehendak asmara.
- Papa : Ha, asmara?
- Susi : Kami sedang jatuh cinta.
- Papa : Apa? Kalian jatuh cinta? Susi, kau dengar Papa bilang orang pribumi tidak ada yang jatuh cinta pada orang cina. Dia hanya mau ambil kita punya harta!
- Susi : Tapi Papa, dia anak menteri, dia orang kaya.
- Papa : Hayyaaaaa..., itu bohong! Orang pribumi tidak bisa kaya, tidak bisa jadi menteri, tidak bisa jadi presiden kalau tidak ada orang cina!

*Panggung perlahan gelap, dan ketika lampu terang panggung terbagi dalam dua ruang. Kamar satu adalah ruang tamu Dr. Paksa Cakarnegara dan ruang itu menyala. Dialog berganti ke ruang tamu Dr. Paksa Cakarnegara.*

- Paksa : Drajatnegara, ingatlah! Ayahmu ini menteri negara, dan tokoh pribumi yang dihormati. Aku lebih mengutamakan pribumi, walaupun aku sering mengambil uang orang cina.

- Drajat : Ayah, apa hubungannya denganku?
- Paksa : Biar kuperjelas, dengar! Ayah tidak setuju kau kawin dengan gadis cina.
- Drajat : Ayah ....., aku punya harapan selain cinta pada Susi Hong, aku juga ingin menghapus jurang diskriminasi antara pribumi dan keturunan cina. Justru Ayah sebagai menteri harus menciptakan persatuan suku bangsa di negeri ini.
- Paksa : Jangan mengguruiku soal ras! Di negara ini yang berhak memiliki wilayah hanya pribumi bukan bangsa Cina, selain itu hanya ayam ras.

*Dialog Berganti ruang. Lampu di ruang tamu Dr. Paksa Cakarnegara perlahan padam dan lampu ruang duduk keluarga Susi Hong menyala*

- Papa : Orang cina dibikin seperti ayam ras. Dipelihara dengan baik untuk untuk melancarkan ekonomi, lalu dijual dan dimakan untuk keperluan pribadi penguasa.
- Susi : Papa...jangan sampai sejauh itu, ini hanya urusan cinta.
- Papa : Tidak ada kata cinta untuk ayam ras dan penjualnya.

*Dialog berganti ruang, dst. Lampu di ruang duduk keluarga Susi Hong padam dan lampu di ruang tamu Dr. Paksa Cakarnegara menyala.*

- Drajat : Aku tidak sependapat dengan Ayah! Aku ingin kebaikan terwujud di negara ini.
- Paksa : Anakku, ingatlah siapa namamu. Kau adalah Tampar Drajatnegara dan aku Dr.Paksa Cakarnegara. Aku mendidikmu untuk berbuat baik bagi keluarga dan golongan kita, bukan

untuk negara! karena semua pemimpin di negara ini tidak ada yang mampu berbuat suci untuk memperbaiki negara, tapi aku masih bersyukur, walaupun negara ini rusak tapi pemimpinnya masih pribumi dan aku tak bisa membayangkan jika presiden negara ini orang Cina.

*Lampu ruang tamu Dr. Paksa Cakarnegara padam dan lampu ruang duduk keluarga Susi Hong menyala.*

Papa : Susi Hong, kita tak perlu menjadi presiden, tapi kita harus kaya agar bisa mengatur presiden. Biarlah mulut pribumi menghina kita, tapi uang kita menjatuhkan martabatnya.

*Lampu di ruang tamu keluarga Dr. Paksa Cakarnegara perlahan padam dan lampu di runga duduk keluarga Susi Hong menyala.*

Drajat : Ayah jangan merendahkan orang Cina, mereka itu pekerja yang pintar.

Paksa : Mereka tidak terlalu pintar, orang pribumi banyak yang lebih pintar cuma sayangnya, lebih banyak lagi pribumi bodoh yang jadi pemimpin.

Drajat : Ayah, aku mohon, jangan sampai urusan politik menghambat cintaku.

Paksa : Aku tidak menghambat cintamu, aku hanya mememindahkan jodohmu. Dewi, Dewi Iya..... mana air jahenya.

Dewi : Sebentar..... Paman....

*Dewi Iya masuk membawa segelas air jahe, menaruhnya di meja tamu, dan Dr. Paksa meminumnya dengan puas.*

Paksa : Drajat, kenalkan ini anak Paman Yusuf yang di Kendari. Bagaimana, cantik bukan?

Apanya yang kurang? Bukalah matamu, ini gadis pribumi, dia berpendidikan dan patuh pada orang tua dan dia adalah bibit yang baik untuk keturunan pribumi.

*Lampu dua ruang menyala.*

- Papa : Owe tidak mau punya keturunan pribumi, Owe tidak suka punya cucu makan pakai tangan.
- Paksa : Aku tidak suka cucuku makan pakai sumpit.
- Papa : Owe tidak suka punya cucu makan soto.
- Paksa : Aku tidak suka cucuku makan bakpao.
- Papa : Owe tidak suka punya cucu kulit coklat.
- Paksa : Dan yang ini, paling aku tidak sukai. Aku tidak mau punya cucu bermata sipit!
- Susi : Papa, aturan adat budaya tidak lagi terpakai jika itu menyusahkan. Yang aku tahu, dalam bercinta dan berusaha selalu membutuhkan keberanian sebagaimana keberanian yang kakek tunjukkan waktu meninggalkan negeri Cina dan tinggal di tanah ini. Dan aku...aku juga berani meninggalkan rumah keluarga Cina dan tinggal di rumah pribumi.
- Papa : Haya...anak kurang ajar. (*Menggampar Susi Hong*)
- Drajat : Ayah, aku tidak menyangka seorang menteri reformasi seperti ayah masih berpikiran sempit.

*Drajat meninggalkan pentas diikuti Dewi Iya.*

*Lampu kedua ruang padam.*

### ADEGAN 3

*Kembali ke taman, suasana malam. Susi Hong dan Drajat masuk pentas.*

Susi : Kekasihku, cinta kita sial!  
Drajat : Perempuan, jangan bersedih, inilah asmara yang sebenarnya .

*Dewi Iya masuk pentas.*

Dewi : Cinta kalian memang sial, tapi ini bukan asmara yang sebenarnya. Cinta yang diresmikan orang tua, itulah yang sebenarnya!

*Susi melihat pada Dewi Iya , hendak bertanya pada Drajat.*

Drajat : Dia adalah jodoh pilihan ayahku.  
Dewi : Sekaligus perempuan pribumi yang akan merasakan malam pertama dengannya.  
Drajat : Jangan dengarkan dia, kelamin ini hanya untukmu tubuh ini hanya untuk tidur denganmu.  
Susi : Jangan merayu, kawini aku!  
Dewi : Kawin? Kau meminta kawin, kau bukan orang Cina. Orang Cina selalu menjunjung harga diri.  
Susi : Aku lahir di negeri ini, aku mencoba untuk tidak menjadi orang asing.  
Drajat : Dan dia akan kawin denganku.  
Dewi : Kanda Drajatnegara, tunanganku! Rasanya hatiku kasihan jika kau kawin dengannya. Aku tidak tega, kalau tiap hari kau hanya makan mie...mie rasa tai ayam.  
Drajat : Susi Hong, aku harap kau tidak tersinggung.  
Susi : Aku tidak tersinggung, sebab yang paling banyak makan mie adalah pribumi.  
Dewi : Lihat, dia menghina pribumi!  
Drajat : Sudah, kalian jangan saling memaki. Itu bisa merusak persatuan!  
Dewi : Bersatu, tunanganku kau tidak mengerti coba pikirkan, jika semua lelaki pribumi mengawini gadis Cina maka banyak gadis

pribumi yang jadi perawan tua dan tak sempat merasakan nikmatnya kelamin lelaki pribumi. Dan semua tanah warisan pribumi, menjadi milik anak-anak keturunan Cina.

- Drajat : Aahh.., itu takkan terjadi.  
Dewi : Itu pasti terjadi jika kau kawin dengan dia!  
Drajat : Diam, kau sudah terlalu banyak bicara, kau menghambat cintaku ingat, jangan harap aku meninggalkan dia jangan harap kau menjadi istriku, aku tidak mencintaimu. Pergi kau!

*Dewi Iya meninggalkan pentas sambil tersedu .*

- Drajat : Susi Hong, jangan katakan aku kasar. Aku hanya tak suka dia menghinaamu.  
Susi : Kalian pribumi memang suka menghina orang Cina.  
Drajat : Tidak, aku tak pernah menghinaamu.

*Jufri masuk pentas.*

- Jufri : Memang, dia tak pernah menghinaamu, tapi dia suka menghina dirinya sendiri. Assalamuallaikum!  
Drajat : Waalaikumsalam, rasanya aku tidak mengenalmu, apakah berbicara denganku?  
Jufri : Aku berbicara pada semua manusia, aku berbicara pada telinga orang asing, berbicara pada otak pribumi dan aku berbicara pada keduanya yang sedang jatuh cinta.  
Susi : Bicaralah pada kami tentang cinta.  
Jufri : Cinta adalah karunia Tuhan, jika kalian sudah menikah satu agama. Sebelum itu, semua nafsu cinta adalah rekayasa setan. Jadi tidak perlu berkorban untuk sang pacar.  
Drajat : Wahai saudaraku, jangan sepelekan cinta kami sebab cinta tak dapat dihalangi. Kami

- rela berkorban demi cinta, meskipun tidak kawin.
- Jufri : Kau berani berkorban demi cinta, takut berkorban untuk negara!
- Susi : Katakan padaku, apakah salah jika orang Cina menikah dengan pribumi?
- Jufri : Salah! Orang pribumi tidak boleh menikah dengan orang asing yang suka merusak negeri ini.
- Susi : Kami bukan perusak negara, dengar! Siapa yang paling rajin di negara ini?
- Kor : Orang Cina...!
- Susi : Siapa pengusaha sukses di negara ini?
- Kor : Orang Cina...!
- Susi : Siapa pembayar pajak terbesar di negara ini?
- Kor : Orang Cina ...!
- Jufri : Siapa....siapa bandar judi terbesar di negara ini?
- Kor : Orang Cina...huuuuuuuuu...!
- Susi : Jangan asal menghina, kami orang Cina pekerja yang rajin, orang pribumi pemalas. Lihatlah, pakai otakmu! Banyak orang pribumi melamar kerja di kantor orang Cina, tapi belum kulihat orang Cina yang melamar kerja di kantor pribumi apalagi pegawai negeri. Dan jangan salahkan usaha kami, sebab itu semua atas izin penguasa yang jelas-jelas orang pribumi. Drajatnegara kekasihku, maafkan aku ... ini kenyataan.
- Drajat : H...h...h...kenyataan tak pernah bersembunyi kecuali kau, sepertinya kau bersembunyi. Siapa kau?
- Jufri : Aku tidak bersembunyi, aku Jufri Al Marahkiri.
- Drajat : Aku melihat kau turunan Arab?
- Jufri : Benar, aku memang turunan Arab!
- Susi : Kau turunan Arab, kita sama-sama bukan

Jufri : pribumi.  
: Tidak, kita berbeda kau orang Cina, dan aku sudah menjadi pribumi. Lihat ini KTP-ku, warga negara Indonesia! Ayo mana KTP-mu?!

*Jufri mendekati Susi Hong, memaksa merogoh kantongnya dengan kasar. Susi menahannya sambil menangis lalu Drajat menghempaskan Jufri .*

Susi : Mengapa kau tidak suka orang Cina kawin dengan pribumi? Padahal begitu banyak orang Arab yang kawin sama pribumi.

Jufri : Aku tidak suka di negara ini ada komunis, apalagi kapitalis!

*Dari kejauhan terdengar suara ledakan bom pertama .*

Drajat : Awas ada bom!

*Drajat merangkul Susi dan Jufri mencoba mencari-cari sumber ledakan. Bom kedua meletus, Jufri terhempas kembali ke tempatnya.*

Drajat : Kauuu...! (Memunjuk Jufri)

Jufri : Tidak, jangan salah sangka. Aku aktivis, bukan teroris!

*Perlahan mengalun lagu We are the champions, seiring naiknya bendera USA.*

Jufri : Turunkan bendera itu, aku benci kapitalis, aku benci intervensi!

*Bendera USA terus dinaikan setengah tiang, Jufri marah berusaha menggapai tapi tak sampa . Perlahan tirai merah terangkat, nampaklah Dr. Paksa berdiri tersenyum dan Dewi Iya bersimpuh*

*mengerek bendera USA.*

- Drajat : Ayah...!  
Paksa : Bukan cuma aku yang tidak suka, bendera ini pun tidak setuju jika negara Cina berjodoh dengan Indonesia selagi bendera ini masih berkibar di negara ini. Kalian berdua **DILARANG KAWIN!**
- Drajat : Ayah...!  
Paksa : Naikkan!

*Dewi Iya menaikkan bendera USA sambil tersedu diiringi suara biola menyayat bersenandung lirik lagu nasional. Jufri semakin marah dan berteriak-teriak histeris .*

- Jufri : Tidaaaaakkkk...turunkan bendera itu! Jangan atur negaraku, jangan jual negaraku, jangan memainkan negaraku, dasar kapitalis setan. Turunkan bendera itu...!

\*\*\*

# NINGRAT

## La Ode Sadia

### ADEGAN I

- La Ege : Aduuuuh, lamanya Wa Abe *bhela*. Sudah pukul sembilan dia belum datang juga. Padahal katanya dia mau datang pukul delapan. Mungkin dia ketiduran atau dilarang lagi sama bapaknya! Ya... beginilah nasib jadi orang yang tak berdaya (*Sambil menepuk dada*) sabar ko jantung.
- Wd. Abe : Ege...! Sudah lama *mi ko* tiba?
- La Ege : Belum. Baru sekitar satu jam. Saya kira *komo* tidak datang *mi*.
- Wd. Abe : Saya mohon maaf kasihan. Soalnya bapaku belum tidur. Tapi kan saya sudah bilang kemarin, saya pasti datang.
- La Ege : Sampai kapan kita harus begini Abe? Lebih baik saya datang lamarko saja.
- Wd. Abe : Betul Ege. Kalau begitu, syukurmi!
- La Ege : Besok saya mo suruh *mi* orang tua datang lamar kamu.
- Wd. Abe : Iyo *paleng*. Saya mo pulang *mi* dulu kalau begitu.

### ADEGAN 2

*Datanglah orang tua ke rumah Abe untuk melamar.*

- Bapak : Mungkin ada yang kami bisa bantu!  
Orang Tua I : Betul, Pak!  
Bapak : *Ohaeno bhara itu Bapa!*  
Orang Tua I : *Ameena amentapa bhara lahae tungguno ngkarete.*  
Orang Tua II : *Koemo para feena ingka ihintumo itu.*  
Orang Tua III : *Ameena amentapa bhara lahae tungguno mbadja!*  
Orang Tua IV : *Tungguno mbadja ini La Diri mondo lalo!*  
Orang Tua III : *Mbadja itu mbadjakumo koemo diidiuea!*  
Orang Tua IV : *Ane namondolalomo maimu dokala ana.*  
Bapak : Kalau boleh kami tahu siapa orangnya, Pak?  
Orang Tua I : La Ege!  
Bapak : Haa...! La Ege? Apa dia tidak tahu siapa kami ini? Dia tidak sepadan dengan kami. Kami sebagai orang tuanya telah menjodohkannya dengan laki-laki yang sepadan dengannya. Kami ini turunan ningrat.  
Orang Tua : Baiklah kalau begitu. Terima kasih. Kami pamit dulu.

### ADEGAN 3

*Wa Abe datang sambil menangis.*

- Wd. Abe : *(Tersedu-sedu)* Bagaimana mi ini Ege? Saya bingung!  
La Ege : *Kotenang mi* dulu, masih banyak waktu untuk berpikir. Siapa tahu sikap mereka akan berubah.  
Wd. Abe : *Iyo*, tapi sampai kapan?  
La Ege : Sabarlah, saya sadar bahwa semua ini terjadi karena kamu turunan ningrat, sedangkan saya...  
Wd. Abe : Ah, sudah! Saya tidak melihat ningrat atau

- bukan.
- La Ege : Kalau begitu lebih baik saya beranikan diri ke rumahmu saja.
- Wd. Abe : Jangan kasihan, saya mohon jangan. Nanti *ko* dipukul sama kakakku.
- La Ege : Biar *mi*, supaya *diorang* puas!
- Wd. Abe : (*Sambil menghiba. menyandarkan kepalanya ke bahu La Ege*) Saya tidak mau lihat kamu disiksa.

*Tiba-tiba datang orang tua dan kakak Wd. Abe sambil marah-marah.*

- Bapak : *Komorang* bikin apa disini ha.....!
- La Ege : (*Gemetar ketakutan*) Tidak, Om. Hanya cerita-cerita saja.
- Kakak : Enak saja, memangnya tidak ada rumah sehingga harus cerita di tempat begini.
- La Ege : Maaf, Kak! Betul kami hanya cerita-cerita saja.
- Bapak : Tidak usah banyak bicara. Kamu kira anakku perempuan murahan! Asal *ko* tahu saja dia turunan orang terpendang, buka turunan babu seperti kamu.
- Kakak : Kurang ajar. (*Sambil menghajar La Ege hingga babak belur*)
- La Ege : Ampun, maafkan saya, saya tidak main-main. Saya mencintai Wd. Abe.
- Kakak : (*Semakin marah dan terus memukuli La Ege*) Bajingan, kurang ajar.
- Bapak : Hajar terus, biar dia tahu rasa. Dasar anjing busuk.
- Wd. Abe : Jangan sakiti dia, Kak. Saya mohon, dia tidak salah! Saya yang salah.
- Bapak : (*Menghampiri Wd. Abe*) Oh! Kamu mau membela dia. Berarti ini kemauannya juga. Dasar anak tidak tahu diri, tidak mau dengar

- perkataan orang tua.
- Kakak : Kamu pergi dari sini. (*Sambil menunjuk La Ege*) Kalau tidak, saya bunuh *ko*. (*Sambil mencabut badik*)
- Wd. Abe : (*Berteriak histeris*) Jangan bunuh dia. Dia tidak bersalah.
- La Ege : Baiklah, saya akan pergi. Tapi saya tidak akan berhenti sampai di sini.
- Bapak : Ayo, kita pulang.
- Wd. Abe : Saya tidak mau pulang.
- Bapak : Bajingan! Ayo seret saja dia.
- Wa Abe : (*Meronta-ronta*) Jangan! Jangan!

*Dalam kondisi bingung dan babak belur, La Ege duduk termenung dan tiba-tiba datang seorang orang tua adat.*

- Orang Tua : Kenapa *ko* melamun di sini?
- La Ege : Tidak, Pak!
- Orang Tua : *Ingka*, mukamu hancur, habis dia biru-biru semua. *Ko* habis baku pukulkah?
- La Ege : Tidak, Pak!
- Orang Tua : (*Membelai rambut La Ege*) Lalu kenapa begini? Ayo katakan, Nak!
- La Ege : Begini, Pak! Saya dipukul keluarganya Wa Abe. Kita didapat cerita di depan rumah. Wd. Abe juga dipukul sama kakaknya, bahkan dia diseret karena tidak mau pulang.
- Orang Tua : Jadi bagaimana? *Ko* Masih suka sama Wd. Abe?
- La Ege : Iya Pak, tapi saya bingung harus bagaimana.
- Orang Tua : *Itumi* juga kalau kita terlalu membesar-besarkan sesuatu yang seharusnya tidak perlu dibesar-besarkan. Padahal yang seharusnya diutamakan adalah unsur kemanusiaannya bukan keturunannya.
- La Ege : Ya..., beginilah nasib menjadi orang lemah, dari keturunan orang kebanyakan, harus siap

melanjutkan perjalanan. Npo Dongguni hanya tinggal melongo menyaksikan kedua binatang itu dan tidak habis pikir akan perilaku keduanya)

### ADEGAN 3

- Kera : Wahai Tuanku berdua, hendak ke manakah kalian?
- Randawula : Ehhh ... Totundungapa, aneh ... kedua binatang ini kelihatannya dapat bicara. Dan yang lebih aneh lagi pertanyaannya .... (*keduanya tertawa lucu*)
- Totundungapa : Ehhh ... monyet dan kamu tupai busuk! apapula maksud pertanyaanmu, sehingga menanyakan tujuan kami?
- Kera : Mohon maaf Tuan jika kami mengganggu perjalanan tuan, kami ke desa ini hendak mencari kerja, barangkali ada ladang yang hendak dituai, kami siap membantu.
- Totundungapa : Ha ... kalian ingin menuai padi? Randuwula ... apa tidak salah telinga ini?
- Randawula : (*Ketawa*) Aneh memang sobat ... kera dan tupai hendak menuai padi ... apa dikiranya kita akan percaya omongannya .... Malah mungkin padi kita akan dihabisinya. Eh ... monyet! Cepat enyah dari hadapanku dan bawa temanmu ... sebelum aku memukul kalian.

(*Keduanya mengancam hendak memukul dengan kayu pikulan, sehingga si Kera dan si Tupai cepat-cepat menyisih, kedua orang itu cepat-cepat berlalu, tinggal Kera dan Tupai merenungi nasib.*)

- Tupai : Kanda, betapa hinanya kita di mata mereka, apakah tidak sebaiknya kita mengubah wujud sebagai diri kita sendiri?

- Katakan kepada mereka kita akan pergi membantu penduduk menuai padi. Secepatnya kita akan kembali setelah upah menuai padi telah mencukupi.
- Tupai : Baiklah Kanda, nanti akan saya sampaikan kepada sahabat-sahabat kita.
- Kera : Dinda ...apabila nanti kita memasuki desa dan bertemu dengan penduduk... hendaknya dinda berdiam diri saja dan jangan takut, kita perhatikan sifat yang baik.... Semoga kita mendapatkan pekerjaan apa saja dan mendapatkan upah yang layak sebagaimana manusia lainnya.
- Tupai : Semogalah demikian Kanda. Dinda hanya khawatir, sebab tentu pandangan mereka lain terhadap diri kita, dan kepercayaan sulit untuk kita dapatkan.
- Kera : Dinda ... dengan memperlihatkan sifat-sifat yang terpuji, tentu ada manusia yang mau mempercayai kita, dan walaupun kita temukan hal yang tidak diinginkan, bersabarlah.

## ADEGAN 2

*Terlihat orang menumbuk padi. Tupai dan kera mendekati orang itu. Hal ini mencengangkan orang itu ( Npo Dongguni ), segera dia meletakkan alunya dan memperhatikan tingkah laku keduanya. Si Kera dan si Tupai secepatnya menyambar alu yang terletak itu dan segera menumbuk dengan tekun. Npo Dongguni terheran-heran melihat hasil yang diperbuat oleh kedua binatang itu.*

- Npo Dongguni : Berhentilah menumbuk. Ke sini lah. Ayo makan ... kalian tentu lapar ...

*(Tupai dan kera hanya mencicipi sedikit makanan lalu pamit untuk*

\*\*\*

## **PUTRI PADANGGUNI**

### **(KERA DAN TUPAI MENUAI PADI)**

**Muh Edy Sul**

#### **ADEGAN 1**

- Kera** : Dinda Anaway Ndopodingguni, telah sekian lama kita diasingkan di tempat ini. Kita hanya bergaul dan berteman dengan penghuni hutan, adakah adikku merasa sedih dan kesepian?
- Tupai** : Kanda Anawai Ndopo Ngguluri. Tidaklah layak aku bersedih karena ini. Bukankah kakanda senantiasa berkata, di balik semua ini tentu ada hikmah yang diharapkan oleh kedua orang tua kita. Yang menjadi buah pikiranku saat ini, entah bagaimana keadaan kedua orang tua dan adik kita.
- Kera** : Dinda, aku menemukan setangkai padi, kemungkinan terbawa terbang burung, hal ini pertanda di pedesaan dekat sini sementara panen padi, dan sebaiknya dinda menyuruh sahabat-sahabat kita kembali ke tempatnya masing-masing.

- menerima perlakuan yang tidak wajar dari kalangan terpendang.
- Orang Tua : *(Seolah berpikir)* Jika kalian masih saling suka lebih baik tempuh jalan pintas saja.
- La Ege : Maksud Bapak kawin lari?
- Orang Tua : Jika tidak ada jalan lain yang bisa ditempuh selain cara itu, saya siap membantu. Baiklah saya pulang dulu.

*Tidak lama kemudian lewat teman Wa Abe.*

- La Ege : Ani sini dulu!
- Ani : Kenapa Ege?
- La Ege : *Ko* bisa Bantu saya! Antarkan surat ini sama Wa Abe!
- Ani : Iyo Ege. Nanti saya antar.
- La Ege : Terima kasih *di* Ani. Tapi jangan bilang sama siapa pun.

*Datang Wa Abe membawa kopor dan bungkus pakaian*

- Wa Abe : Ege bantu saya, cepat! Berat sekali ini.
- La Ege : *(Tersentak kaget)* Abe *ko* sudah datang *mi*. Tidak ada lagi yang *ko* lupakan barang-barangmu ini.
- Wd. Abe : *Iyo*, sudah semuanya *mi* itu.
- La Ege : Ayo cepat *mi* kita pergi dari sini.
- Wd. Abe : Tunggu dulu!
- La Ege : Kenapa lagi *ka*?
- Wd. Abe : Saya mau pulang *mi* saya, soalnya saya ingat orang tuaku.
- La Ege : Jadi *ko* tidak sayang saya, *ka*?
- Wd. Abe : Saya sayang, tapi saya kasihan orang tuaku.
- La Ege : Ayo *mi* kita pergi dari sini nanti kita didapat sama keluargamu!
- Wd. Abe : Ayo *mi* kalau begitu nanti kita ditangkap.

- Kera : Taballah adikku. Kebanyakan orang melihat seseorang dari penampilan, status sosialnya, kepangkatan, kekayaan, ketampanan, serta kecantikannya. Justru kedua orang tua kita waspada sehingga mengasingkan kita ke hutan, karena seluruh lelaki, tua dan muda di daerah kita tergila-gila dengan kecantikan yang kita miliki, Mereka berebut dan berkelahi. Para istri cemburu sehingga membenci kita sekeluarga.
- Tupai : Tapi dengan penampilan kita seperti ini, adik merasa tak akan ada orang yang mau mempekerjakan kita.
- Kera : Dinda Anaway Ndopodinguni. Dengan memperlihatkan wujud kita yang sebenarnya akan memudahkan kita memperoleh pekerjaan, akan tetapi masalahnya akan timbul bagi kita sebab pasti para lelaki memperebutkan kita dan bencana bagi kita berdua.
- Tupai : Jadi, bagaimana? Adakah manusia yang dapat mempercayai kita?
- Kera : Taballah adikku. Tentu ada manusia yang berhati mulia. Di balik ini semua pasti ada hikmah yang kita tidak ketahui, kita serahkan segalanya kepada Yang Maha Pengasih. Marilah adikku. Di sana ada rumah, semoga pemiliknya dapat memberikan kita pekerjaan. Ayo kita ke sana.

#### ADEGAN 4

*Ndo Tongano Wonua memperhatikan kedua makhluk ciptaan Tuhan berjalan berdampingan tanpa permusuhan sedang menuju*

- lalui. Tujuan kami ke sini adalah hendak mencari upah menuai padi, sebab kami ketahui di desa tuanku ini musim panen. Dapatkah Tuanku membantu kami?
- Paman : Oooh ... tentu .... tentu, dengan senang hati kami akan membantu. Ndo Tongano Wonua, pergilah engkau memanggil Pua Sawu Motaha, bawalah dia kemari, katakan kepadanya bahwa aku memerlukannya saat ini juga.
- Ndo Tongano Wonua : Baiklah paman ... mohon maaf sahabatku, aku tinggalkan dulu sejenak, silahkan berbincang dengan Paman.
- Kera : Silahkan tuan.
- Ndo Tongano Wonua : Permisi Paman. (*keluar*)
- Kera : Mohon maaf tuanku, kelihatannya di rumah ini tidak ada perempuan, ke manakah mereka tuanku?
- Paman : Ndo Tongano Wonua adalah anak saudara perempuanku. Namun, saudara perempuanku dan suaminya telah meninggal akibat wabah penyakit menular yang melanda desa ini ... juga termasuk anak dan isteriku. Jadi sejak kecil akulah yang memeliharanya.
- Kera : Mohon maaf bila aku mengingatkan akan masa lalu tuan.
- Paman : Tidak mengapa sahabat. Negeri ini pernah dilanda wabah penyakit menular sehingga banyak penduduk yang meninggal dunia. Kedatangan sahabat kemari adalah tepat sekali. Kami memang memerlukan tenaga untuk menuai padi kami yang sementara ini siap untuk dipanen. Oh ... ya, kelihatannya sahabatku yang satu ini tidak pernah membuka mulut. Aku ingin mendengar

- suaranya.
- Kera : Mohon maaf Tuanku, adikku ini amat pemalu, kepadaku pun ia jarang bicara.
- Paman : Oh, begitu rupanya, memang kata orang bahwa diam itu emas. Dari pada kita banyak bicara, tentang aib orang lain, maka sebaiknya kita mencari jalan untuk memecahkan setiap kesulitan yang kita hadapi. Tidakkah demikian sahabatku.
- Kera : Demikianlah tuanku. Justru kedatangan kami kemari untuk memecahkan kesulitan yang menimpa kami. Persediaan makan telah menipis akibat hutan kami mulai gundul akibat penebangan liar dan pembakaran.
- Paman : Sebagian orang tidak menyadari kelestarian lingkungan, sehingga bila hujan turun, banjir terjadi dan wabah penyakit timbul, seperti yang pernah terjadi di negeri kami ini.
- Kera : Oh ya Tuanku, apakah negeri yang di seberang sana pernah juga terserang wabah seperti yang pernah menimpa negeri ini?
- Paman : Tidak sahabat! Sebab negeri yang di seberang sana berada di ketinggian sehingga bebas dari banjir dan masyarakatnya mematuhi aturan dari pemimpinnya. Ada apakah gerangan sehingga sahabat menanyakan negeri itu?
- Kera : Tidak ada apa-apa Tuanku. Suatu saat aku akan ke sana. *(Ndo Tongano Wumua dan Pua Sawu Motoha datang. Pua Sawu Motoha tertegun menyaksikan kedua makhluk ciptaan Tuhan yang sementara duduk berhadapan dengan Paman)*

- Paman : Saudaraku Pua Sawu Motaha, sahabat kita berdua ini datang dari jauh hendak menuai padi, saya harap saudaraku mengantarnya ke sawah kita, adapun aturan upahnya dipersamakan dengan kebiasaan masyarakat di sini.
- Pua Sawu Motaha : Baiklah Saudaraku. Mari sahabat, secepatnya kita ke sawah matahari mulai tinggi.
- Kera : Baiklah Tuanku, perkenankanlah kami dengan segera ke sawah. Kami akan bekerja sekuat tenaga agar tidak mengecewakan tuanku.
- Paman : Baiklah sahabatku, bila sore telah tiba aku menunggu kalian untuk makan malam dan tidur di sini.
- Kera : Baiklah Tuanku, permisi, semoga kami tidak menyusahkan tuanku. (*Keluar panggung*)

## ADEGAN 5

- Ndo Tongano Wunua : Paman, sungguh ajaib, sungguh ajaib!
- Paman : Apanya yang sungguh ajaib anakku?
- Ndo Tonganu Wanua : Itu, itu sahabat kita Paman, mereka sungguh luar biasa. Sawah kita yang demikian luas, telah selesai mereka panen dan saat ini padi telah menumpuk di tengah sawah, ajaib! Sungguh ajaib!.
- Paman : (*Ketawa*) Apanya yang ajaib anakku? Sejak kedatangannya ke sini, bukanlah itu sudah ajaib anakku? Dan ketika dia mohon untuk menuai padi kita, bukankah itu tidak masuk akal juga, akan tetapi pamanmu ini mempercayainya bukan? Kita hidup di dunia yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa ini, kita ha-

- rus waspada dan arif dalam menelaah sesuatu, kita jangan melihat dari pandangan luar saja sebab pandangan kita dapat tertipu.
- Ndo Tongano Wunua Paman : Maksud Paman bagaimana?  
: Hidup didunia ini penuh tipu muslihat. Terkadang yang kita anggap baik ternyata di belakang hari bertentangan dengan anggapan kita. Kalau kita perhatikan lahirnya kedua sahabat kita itu, maka jelas kita akan tertipu, sebab keduanya berwujud binatang. Akan tetapi kalau kita menyimak tingkah dan tutur spanya maka aku yakin keduanya adalah putri yang sedang menyamar, entah apa maksudnya. Hal itulah yang perlu kita selidiki anakku. Marilah kita pergi mengintip tingkah lakunya.
- Ndo Tongano Wuna Labionda : Baiklah Paman. Bionda! Mana Genta?  
: Dia ada di dapur Tongano. Biar aku susul ke belakang. (*Beranjak hendak ke dapur*)

## ADEGAN 6

- Paman : Mari duduk sahabatku, tentunya sahabat lelah karena bekerja seharian. Bagaimana hasilnya saudaraku Pua Sawu Motaha?
- Pua Sawu Motaha : Luar biasa saudaraku, rupanya sahabat kita ini adalah pekerja yang amat ulet dan gesit, hanya dalam waktu setengah hari saja sawah kita yang berpuluh petak itu habis dituai oleh keduanya sehingga aku tidak kebagian.
- Kera : Ah, Tuan Pua Sawu Motaha terlalu melebihkan laporannya. Kami hanya buru

- waktu dalam bekerja sebab keluarga kami mengharapakan hasil yang kami peroleh cukup untuk persediaan pangan selama beberapa bulan, sehingga kami bekerja terburu-buru. Mudah-mudahan tidak mengecewakan tuanku.
- Paman : Demikian rupanya sahabatku. Apakah menurut sahabatku upah yang kalian peroleh itu telah mencukupi? Kalau belum, nanti saya beritahu penduduk di sini agar sawah mereka dituai juga oleh saudaraku.
- Kera : Terima kasih Tuanku, kami kira upah yang kami peroleh sudah lebih dari cukup dan itupun kami tidak sanggup bawa keseluruhannya. Niat kami, biarlah kami bawa dulu secukupnya nanti kami akan kembali lagi mengambilnya.
- Paman : Kalau sahabatku tidak keberatan biarlah Labionda dan Lagenta membantu mengantarkan hasil kalian sebagai tanda terima kasih kami kepada kalian.
- Kera : (*Berpikir sejenak*) Sungguh kami menyusahkan tuan atas kedatangan kami di sini, Tuan telah begitu baik menerima kami, hendak lagi membantu kami mengantarkan hasil yang kami peroleh, semoga budi baik tuanku di lain hari kami dapat membalasnya.
- Paman : Aahh, itu bukan budi baik, bukankah dalam hidup ini kita harus saling membantu? Bagaimana pendapatmu Ndo Tongano Wonua?
- Ndo Tongano Wonua : Saya kira demikian Paman, biarlah Labionda dan Lagenta membantu mengantarkan beban sahabatku.
- Pua Sawu Motaha : Genta, apakah kamu telah menyiapkan

- makan malam untuk sahabat kita?
- Lagenta : Sudah Pua Sawu, aku memasak banyak.
- Paman : Kalau demikian, marilah kita semua ke dapur, silahkan sahabatku, biarlah Lagenta dan Labionda makan belakangan.
- Labionda : Kami berdua baru saja makan. Aku sih maunya tidur sebab pagi-pagi akan mengantar sahabat kita.

## ADEGAN 7

- Labionda : Tuanku! Kami telah kembali!
- Paman : Oh, kalian rupanya. Apakah kalian bertemu dengan Tongano Wonua? Dia kusuruh mengikuti perjalananmu.
- Labionda : Kami bertemu di kaki gunung seberang sana, dia melanjutkan perjalanan setelah aku memperlihatkan barang yang dikirim oleh sahabat kita itu, Tuan.
- Paman : Apakah itu Bionda? Cepat bawa kemari!
- Labionda : Genta cepat bawa kemari itu, dan serahkan pada tuan! Biar dia lihat apa isi bungkusannya pemberian itu.
- Lagenta : Ini Tuanku. Sahabat kita itu berpesan bahwa hanya inilah kiriman yang dapat diberikan sebagai tanda ucapan terima kasih atas segala kebaikan budi Tuanku.
- Paman : Untuk siapa bingkisan ini Bionda? (*Paman membukanya: selembur baju, pengikat kepala dan sebuah puan*)
- Labionda : Untuk Tuanku Ndo Tongano Wonua, sebagai tanda terima kasih atas bantuan yang telah kita berikan katanya.
- Paman : (*Ketawa*) Alangkah bahagianya aku kini saudaraku, dugaanku tidak meleset. Anakku pasti akan mengungkap rahasia keduanya. Oh ya, Bionda apakah kalian

- Labionda : diajak ke rumahnya?
- Labionda : Sewaktu kami mendekati tempat tinggalnya, kami disuruh menunggu terlebih dahulu, dan setelah seluruh bawaan kami telah habis diangkut barulah kami diajak ke tempat tinggalnya dan dijamu makan.
- Paman : Apakah memang benar mereka tidak memiliki rumah?
- Labionda : Kami tidak menemukan sebuah rumah pun tuanku, bukankah demikian Genta?
- Lagenta : Benar tuanku, tapi aneh tuan, kami dijamu makan menggunakan peralatan layaknya seperti digunakan manusia.
- Pua Sawu Motaha : Apakah kalian tidak melihat rumah di sekitar itu?
- Lagenta : Sewaktu aku tiba di kediaman mereka, aku berpura-pura akan pergi buang air besar. Dan aku tidak melihat tanda-tanda adanya bekas rumahku Tuanku.
- Paman : Tapi dari mana peralatan makan itu?
- Labionda : Itulah yang mengherankan Tuanku.
- Pua Sawu Motaha : Aku kira tidaklah aneh saudaraku. Bukankah sejak kedatangannya kemari merupakan suatu tanda tanya? Mereka tentu memiliki kemampuan untuk mengelabui kita.
- Paman : Semoga Ndo Tongano Wonua dapat menyingkap rahasia keduanya. Bionda dan kau Genta pergilah mandi baru makan, dan saudaraku Pua Sawu Motaha, apakah tidak sebaiknya tidur di sini saja menunggu Ndo Tongano Wonua?
- Pua Sawu Motaha : Sebaiknya aku pulang dulu saudaraku, bukankah adikmu Tina sendiri di rumah? Kalau Ndo Tongano Wonua telah tiba kembali, segeralah kabarkan kepadaku.
- Paman : Jika demikian, sampaikan pesanku

kepada adikku Tina agar mendoakan kemenakannya.

## ADEGAN 8

*(Sementara itu, di kediaman sang Kera dan Tupai, Ndo Tongano Wonua sedang dijamu makan dan kemudian Tupai membersihkan peralatan dengan membawanya ke dapur)*

- Kera : Apakah Tuanku perlu istirahat sejenak sebelum kembali?
- Ndo Tongano Wonua : Aku kira belum waktunya sahabatku. Aku ingin berbincang-bincang dulu, rasanya aku terlalu banyak makan. Masakan sahabatku sungguh amat merangsang selera makanku sehingga rasanya aku tak sanggup beranjak dari duduk ini.
- Kera : Aku khawatir akan perjalanan tuan, pasti akan kemalaman bila kita masih berbincang sejenak.
- Ndo Tongano Wonua : Tidak ada masalah buatku sahabat. Aku telah terbiasa kemalaman di hutan bila pergi berburu.
- Tupai : *(Muncul dan menyuguhkan tempat tembakau)* Sebaiknya Tuanku merokok sejenak guna mengusir nyamuk. Di tempat kami ini begitu banyak nyamuknya bila menjelang malam.
- Ndo Tongano Wonua : *(Tercengang mendengarkan suara si Tupai yang demikian merdu dan baru kali ini dia mendengar suaranya)* Terima kasih Saudaraku. *(Diambilnya selembar daun jagung dan sejumput tembakau, lalu dipelintirnya dan kemudian dibakar dan diisapnya dengan nikmat.)*
- Kera : Rumah kami amat sempit dan tidak

- memiliki kelambu tuanku.
- Ndo Tongano Wonua : Tidak apa-apa sahabatku. Biarlah aku duduk dulu di sini menikmati keharuman tembakau ini.
- Kera : Kelihatannya Tuanku ingin bermalam di sini. Mohon maaf tuanku tempat kami amat kotor dan bau, tidak layak tuanku bermalam di sini, kami berdua amat malu rasanya.
- Ndo Tongano Wonua : Tidak mengapa sahabat. Di manapun tempat aku dapat hidup. Kalau sahabatku sudah ingin beristirahat biarlah aku sendiri di sini, rasanya udara pegunungan yang sejuk ini sayang untuk aku lewatkan begitu saja, dan sebentar lagi bulan akan muncul.

*(Kera dan Tupai saling berpandangan, gelisah, tamunya seakan tidak mengerti akan isyarat kata yang dilontarkan kepadanya. Ndo Tongano Wonua berpura-pura asyik mengisap rokok pelintirnya sambil melirik kedua sahabatnya itu )*

- Kera : Baiklah tuanku, kelihatannya tuanku ingin sekali bermalam. Di pojok sana, aku kira agak bersih, tapi mohon maaf, kami tidak memiliki tikar serta bantal.
- Ndo Tongano Wonua : Tidak mengapa sahabat. Baiklah, biar aku ke sana saja. *(beranjak)*

*(Kera dan Tupai saling berbisik entah apa yang dibisikkan, lalu keduanya menuju ke tempat tidurnya merebahkan badan sambil sekali-sekali mengintip memperhatikan tamunya. Ndo Tongano Wonua mengetahui kegelisahan keduanya lalu melantunkan sindiran meanggo).*

- Ndo Tongano Wonua : *(bermeanggo)*  
Telah kujelajahi tiap negeri

Kutemui beberapa kuntum bunga  
Hatiku tidak seindah kini  
Terkadang debarnya menyentuh sukma

Bila rasa gelisah di wajah berdua  
Tentu ada sesuatu yang tersembunyi  
Bila tak ingin dilanda keresahan jiwa  
Segeralah pejamkan mata menyongsong  
mimpi

Mata ini rasanya tak akan terpejam  
Menunggu mentari secepatnya terbit  
Biar debar jantung tak lama terejam

*(Mendengar moanggo itu, Kera dan Tupai terlelap dan tanpa mereka sadari berubah wujud menjadi manusia. Ndo Tongano Wonua terkejut melihat kedua binatang itu berubah menjadi dua orang gadis yang amat cantik jelita. Kedua gadis pun terbangun merasa diamati oleh orang)*

Kera (Ndopo Ngguluri) : Sekarang telah jelas bagimu Ndo Tongano Wonua bahwa kami sesungguhnya dua orang putri dan kau telah melanggar adat leluhur, memasuki tempat tidur gadis, maka kamu harus mengawini adikku, dialah bakal istrimu. Segeralah kembali ke negerimu dan sampaikan kepada pamanmu agar segera mengutus pembicara adat memining adikku pada Raja yang memerintah di kerajaan Padangguni, dia adalah orang tua kami.

Ndo Tongano Wonua : Jadi kalian adalah putri raja?

Kera (Ndopo Ngguluri) : Sampaikan pula pesanku pada penduduk di negerimu agar jangan lagi memandang rendah pada sesama makhluk walaupun dia dalam pandangan kalian itu

adalah binatang. Perbuatan semacam itu adalah perbuatan yang tercela di antara sesama makhluk hidup.

*(Tiba-tiba muncul seorang gadis lalu segera memeluk Ndopo Ngguluri)*

Ndopo Ongguni : Sungguh berat nian penderitaanku mencari kakanda berdua, kedua orang tua kita amat merindukan kehadiran kakanda berdua, telah banyak orang disuruh mencari tapi semuanya kembali tanpa hasil.

Ndopo Ngguluri : Kaukah adikku Ndopo Ongguni? Betapa cantiknya engkau? Waktu berlalu begitu tak terasa. Kembalilah kalian secepatnya sebelum matahari terbenam, sampaikan salamku kepada ayah dan ibu.

Ndopo Ongguni : Apakah kakanda tidak akan ikut kami kembali?

Ndopo Ngguluri : Tidak Adikku! Kalian kembalilah, biarkanlah aku mencari nasibku. Bila saatnya nanti, aku akan menghadiri pesta perkawinanmu.

*(Pesta perkawinan kerajaan dilaksanakan. Ndopo Ngguluri hadir diikuti sahabat-sahabatnya dari hutan).*

\*\*\*

**CERMIN**  
**Muh. Iyas**

**ADEGAN 1**

*Panggung masih hening ketika lampu kuning menyorot bagian kiri pentas. Di atas dipan itu seseorang (Bardot) terbaring. Ia tampak kurus dan pucat, tubuhnya ditutupi selimut. Di sisi dipan itu duduk dua orang perempuan (Ibu dan Marsinah). Di lantai berbaring dua laki-laki (Ayah dan Mbah Tiro). Ayahnya berbaring di lantai bersama Mbah Tiro. Suasana malam yang hening dengan musik yang sendu.*

- Bardot : Minummmm...aku mau minum...mau minum...minum...minum...
- Marsinah : *(Tersentak dari kantuknya lalu bangkit dari duduknya meninggalkan panggung)*
- Bardot : *(Masih mengingau)* Ooh...panas...panas. *(Ayahnya terbangun dan mendekat begitu pula ibunya, Mbah Tiro masih ditempatnya. Si ibu menyeka muka Bardot dengan kain).* Panas...Panas beri air, air.
- Ibu : Sabarlah Bardot...*(Terhenti oleh kehadiran Marsinah yang membawa segelas air yang segera diraih oleh ibu dan segera akan meminumkan ke Bardot, namun terhenti oleh suara Mbah Tiro).*
- Mba Tiro : Jangan! *(sedikit berteriak lalu duduk*

- ditempatnya). Jangan beri air, biar panasnya turun dulu baru bisa diberi air.
- Bardot : *(Mengigau lagi)* Air, air, panas ... panas.
- Ibu : *(Semakin gelisah)* Mungkin memang dia kehausan Mbah.
- Mbah Tiro : Biarkan obat itu bekerja dalam tubuhnya dulu, jangan beri dia sesuatu apalagi air. *(Berhenti sejenak)* Biarkan dia tidur, ia butuh istirahat yang banyak. *(Mbah Tiro mundur beberapa langkah dari dipan itu, ia hendak kembali istirahat ditempatnya, tetapi tiba-tiba Bardot mengigau dengan suara yang keras, ia menggeliat hingga selimut yang membalut tubuhnya terlepas. Semuanya panik, semua yang ada memegang tubuh Bardot tetapi Bardot tetap saja menggeliat seperti kepanasan dan meraung-raung minta air lalu Mbah Tiro duduk di dipan tepat di atas kepala Bardot, lalu mulutnya komat-kamit seperti membaca mantra kedua tangannya memegang kepala Bardot yang lama kelamaan mengendurkan gerakannya).*
- Mbah Tiro : Biarkan dia tidur! *(Mbah Tiro turun dari dipan menuju ke tengah panggung, yang lainnya saling menatap penuh dengan tanda tanya. Mbah Tiro membaca mantra, mulutnya komat-kamit. Sang Ayah mendekati Mbah Tiro yang duduk di lantai. Mereka saling menatap dingin. Perlahan-lahan lampu redup).*

## ADEGAN 2

*Panggung temaram, terdengar suara seruling menambah suasana sunyi. Muncul enam orang berjalan berbaris, mereka membawa lilin yang menyala, mereka mengelilingi panggung lalu duduk bersila. Suasana kembali hening lalu kemudian.*

Sang Kehidupan : *(Dengan gaya orator)* Wahai Sang Waktu yang merangkul hidup ini tunjukkan keperkasaanmu! Perhadapkan anak manusia yang menghirup setiap napas dari-Mu.

Sang Waktu : *(Terdengar suara angin berhembus)* Hai sumber kehidupan, pantaskah kau bertanya padaku tentang anak-anak manusia itu padaku. Bukankah sebaliknya, aku yang semestinya bertanya padamu untuk apa waktu yang aku berikan pada setiap kelahiran anak-anak manusia dan bagaimana waktu itu digunakan dalam kehidupan.

Sang Kehidupan : Bukankah waktu yang kau berikan adalah peluang baginya untuk memberinya kesempatan itu, untuk meraih segala keinginan nafsunya dalam hidup ini.

Sang Waktu : *(Tertawa terbahak)* Kehidupanlah yang membawa kelahiran datang padaku meminta waktu untuk dilahirkan dan berkembang sesuai tuntutan hidup. Bukankah kau yang berambisi untuk memperlihatkan kekuasaanmu bahwa kau mampu menciptakan manusia-manusia.

Sang Kehidupan : *(Marah dan berdiri dari duduknya)*. Engkau telah lancang, ketahuilah bahwa kelancanganmu itu adalah kecongkakanmu yang kau tutupi *(duduk kembali)*.

Sang Agama : *(Tenang berwibawa)* Kenapa harus saling menyalahkan, bukankah sesungguhnya kita adalah satu, mempunyai keterikatan satu dengan yang lainnya. *(Diam sejenak)*. Nyatanya memang agama telah

- terabaikan dalam siklus waktu dalam kehidupan ini sehingga pertentangan itu begitu mudahnya terjadi.
- Sang Kejahatan** : (*Dengan suara agak keras*) Kau memang terlalu perasa, hanya diplomasimu yang banyak, di mana-mana kau teriakkan “Ingatlah aku sang Agama agar kalian tidak sesat” dan macam-macam lagi kalimat yang menakutkan yang selalu kau teriakkan. Padahal kau tahu bagaimana perkembangan zaman yang semakin modern dan global ini.
- Sang Agama** : Saya paham perkembangan kehidupan dunia ini yang semakin tumbuh pesat. Tapi kasihan, mereka bukan binatang yang harus saling merampas, saling mencaci, saling membunuh dalam kehidupan. Mereka itu turunan Nabi Adam yang butuh cinta kasih biarkan mereka hidup dengan damai, jangan pengaruhi mereka dengan godaan-godaan yang menyesatkan.
- Sang Kejahatan** : Ah...hentikan khotbahmu biarkan mereka bersenang-senang menikmati hidup dan aku banyak memberikan apa yang mereka inginkan.
- Sang Kehidupan** : (*Mengangguk-angguk*) Dalam kehidupan mereka sering bertentangan karena pertentangan dalam kehidupan anak-anak manusia memang banyak, dalam mencari nafkah, dalam menduduki jabatan, dalam meraih popularitas, dan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup.
- Sang Waktu** : Mereka membuang-buang waktunya dengan percuma tanpa mau mengisi hidupnya dengan kerja yang bermanfaat. Mereka menyia-nyiakan hidup mereka.

- Sang Kebebasan : Banyak kebutuhan mereka, kebebasan yang saya berikan padanya hanya digunakan untuk memenuhi hawa nafsunya saja, untuk meraih ambisi-ambisi mereka.
- Sang Kejahatan : (*Gembira*) Dan aku yang menumbuhkan hawa nafsu mereka dan lihatlah mereka berhasil memenuhi keinginannya.
- Sang Kesedihan : Tapi akhirnya semua datang padaku, merangkulku dalam kerinduan yang sudah tua. Dalam pelukanku mereka berkeleluh kesah, kadang ia berkata: "Kehidupan ini tidak berlaku adil kepadaku" ... atau mereka bilang: "Kebebasan ini hanya neraka bagiku" ... apalagi tentang kejahatan, kata mereka: "Kejahatan itu biadab, tidak berperikemanusiaan, sadis." Dan banyak lagi yang mereka rasakan.
- Sang Kejahatan : Apa katamu, itu omong kosong. Apa kau tidak lihat, bahwa hampir semua anak manusia meminta bantuanku dalam meraih segala keinginannya. Coba saja perhatikan, di pasar-pasar, di kantor-kantor, di hotel-hotel aku selalu dekat dengan mereka, dalam meraih keberhasilannya. Dari urusan pangkat, jabatan apalagi dalam urusan uang dan perempuan.
- Sang Kesedihan : Kenyataan memang demikian, mereka datang menangi nasib mereka yang buruk dan menyesali perbuatannya lalu mereka sering memanggil-manggil Sang Agama, menyebut nama Tuhan.
- Sang Kejahatan : Sungguh memuja Sang Agama, padahal apa yang dapat ia berikan kepada anak manusia kecuali nasihat dan khotbahnya itu (*tertawa*).
- Sang Waktu : Oooooo... jadi waktu yang saya berikan

kepada mereka hanyalah untuk kesenangan dunianya semata? Kasihan mereka, betapa meruginya orang-orang yang lalai itu.

Sang Agama : Sudahlah... mengapa kita saling menonjolkan diri, saling memojokkan, saling merendahkan. Masalah ini tidak pernah habis seperti masalah anak-anak manusia di dunia, sebab kita semua tidak ada yang mau mengakui kekurangan masing-masing. (*Diam sejenak*). Sesungguhnya tidak ada yang harus kalah dan menang hanya saja kita harus mengakui kelemahan-kelemahan kita, untuk menjadi bijaksana dan menyelamatkan manusia dalam kematiannya. Bukankah kita ini bersemayam dalam jasmani dan rohani manusia, apa yang dilakukan manusia merupakan pengaruh kita dan siapa yang lebih besar pengaruhnya pada manusia itulah yang menjadi sebab perbuatan manusia.

*Sang Waktu tertawa histeris. Semua tercengang mendengar suara tawa itu*

Sang Kejahatan : Hei ... Sang Waktu, jangan hanya pandai tertawa saja, tunjukkan keberanianmu tuding dan salahkan siapa yang patut disalahkan.

Sang Waktu : (*Masih tertawa*)

Sang Kejahatan : (*Marah*) Hei...aku muak mendengar suara tawamu itu.

Sang Waktu : Mengapa engkau memaksaku untuk bicara, padahal Sang Kesedihan sudah mengatakan semuanya.

Sang Kejahatan : Aku tidak memaksamu untuk bicara ten-

- tang apa yang telah dikatakan Sang Kesedihan, itu hanyalah pendapat sepihak yang mau menang sendiri.
- Sang Agama : Pokok persoalan adalah anak manusia. Mengapa kita yang harus saling berbeda pendapat. Kita harus bertanggung jawab atas segala apa yang telah dilakukan oleh anak-anak manusia itu dalam kehidupannya. Kitalah yang akan menjadi saksi mereka di hadapan Tuhan.
- Sang Kehidupan : Lalu sekarang kita bagaimana, apakah kita akan mengikuti perjalanan si Bardot yang tengah diperhadapkan jasad dan sukmanya dalam menghadapi sakaratul maut?
- Sang Kesedihan : Sepantasnya memang demikian, kita jangan meninggalkan dia sebelum kematiannya.
- Sang Waktu : Dan melakukan apa yang mesti dilakukan. (*Tiba-tiba ia memandang ke arah penonton dengan tajam lalu berdiri melangkah tepat di depan penonton lalu menunjuk ke arah penonton.*)
- Sang Kejahatan : Apa yang kau tunjuk di sana?
- Sang Waktu : Engkau memang tidak diberi kemampuan untuk melihat ke sana dan kecuali Sang Agama tidak ada yang lain yang dapat melihat.
- Sang Kebebasan : Saya juga tidak melihatnya. Tolong katakan apa yang kau lihat itu.
- Sang Kejahatan : Hei... Sang Waktu, katakan! Jangan mencoba mempermainkanku.
- Sang Kesedihan : Aku hanya melihatnya samar-samar tapi tidak mampu untuk mengatakannya.
- Sang Agama : Seorang anak manusia tersiksa oleh pertentangan antara jasad yang takut ditinggalkan oleh sukmanya yang menuntut

keadilan, ingin lepas dari segala dosa yang telah dilakukan di dunia ini (Semuanya berdiri, tercengang, perlahan-lahan lampu redup lalu gelap.)

### ADEGAN 3

*Panggung kosong dan gelap. Bardot sudah berada di atas pentas, kemudian terdengar suara Bardot berteriak minta tolong.*

Bardot : Tolong...tolong...aku haus. Aku mau minum, tolong, tolong aku takut gelap... tolong aku takut gelap (*Bardot terkulai di lantai, perlahan-lahan lampu remang tampak Bardot kecapaian di tengah panggung. Muncul dari balik panggung, ayah, ibu, Marsinah, serta tiga orang figuran*). Tolong...tolong... (*Keenam orang itu tidak melihatnya hanya samar-samar mendengar suara. Semua mencari datangnya suara itu, Bardot semakin keras berteriak apalagi setelah melihat orang tua dan istrinya ada di dekatnya namun seperti ada jarak di antara mereka, Bardot di alam lain dapat melihat kehadiran orang lain sedang orang-orang itu di alam lain yang tidak dapat melihat Bardot*) Ibu...Ibu...aku di sini (*Bardot berlari mendekati ibunya tetapi ibunya tidak melihat dia*) Ibu...ini aku anakmu.... (*Berlari mendekati ayahnya*) Ayah...ayah...ini aku anakmu di sini. Ayah ini aku! Aku anakmu Bardot. Ah, kenapa Ayah tidak menghiraukanku? Ayah...ayah... (*Bardot kelelahan, ia sempoyongan hampir jatuh tetapi ketika ia melihat Marsinah istrinya ia bersemangat lagi*) Marsinah...Istriku...ini aku.... (*tetapi tidak ada yang mendengarkannya, Bardot*

*berlari ke sana ke mari mengelilingi panggung mencari sesuatu sambil berte-riak-teriak hingga ia kelelahan dan jatuh tepat di tengah panggung. Ayah, ibu, Marsinah dan lainnya ke luar. Tinggal Bardot sendirian di atas panggung. Dengan sisa tenaga) Semua kejam... kejam.... (heran ketika ia tidak melihat siapa-siapa lagi di tempatnya.) Kemana semuanya? Kenapa mereka sudah tidak di sini padahal tadi semua ada di sini. (Ia bangun, tetapi tenaganya tidak kuat lagi untuk berdiri, ia kembali terjatuh.) Ayah, Ibu, Marsinah dimana kalian?(Tangannya menggapai-gapai, suaranya semakin le-mah hingga hilang, ia terkulai)*

*Lampu menyorotnya redup. Suasana hening semakin hening. Ke- mudian terdengar alunan suara seruling yang sendu.*

**Bardot** : *Dimana aku ini, kenapa suasana jadi gel- lap dan tak ada suara apa-apa. (Ia mulai bangun matanya mengawasi sekeliling.) Tidak ada ruang, sempit, panas. Seperti- nya aku melihat Ibu, Ayah, Marsinah tapi kemana mereka? (Ia mulai ketakutan matanya mencari sekeliling, perasaan seorang dirinya semakin kuat. Ia berlari mencari jalan ke luar tetapi ia tidak me- nemukannya. Ia terperangkap dalam se- buah ruang yang sempit dan gelap. Per- lahan-lahan lampu redup dan akhirnya gelap.)*

#### **ADEGAN 4**

*Dalam gelap terdengar suara Bardot berteriak minta tolong. Lampu menyorot Mbah Tiro yang duduk di tengah panggung. Mu-*

lutnya membaca mantra sedang asap yang datang dari pedupaan di depannya semakin banyak. Panggung mulai terang tampak di atas dipan di sisi kiri panggung Bardot terbaring, ia memberontak keras hingga ayah, ibu, Marsinah, dan semua yang memegangnya panik.

Bardot : Uuuh....  
Ayah : Tenang nak, tenang Bardot lihat kami semua ada di sini.

Mbah Tiro terus menghadap pedupaan asapnya semakin banyak dan berubah-ubah warna. Bardot masih memberontak.

Bardot : Haus... haus, tolong ... di sini gelap, aku mau ke luar. (Ibu, Marsinah tampak semakin gelisah. Ayah terus saja menenangkan Bardot, sedangkan Mbah Tiro membaca mantera dengan suara yang keras tangannya dijulurkan ke atas.)

Mbah Tiro : ooooooo ... kekawasa wane kano kagosa sane menambisiku wawalondo ine...vovilei sitanni wewolondo mie. (Mantera itu diulang-ulang, tiba-tiba terdengar suara yang menggelegar. Bardot semakin tidak tenang, semua yang ada jadi panik mbah Tiro terus menghadapi pedupaan.)

## ADEGAN 5

Panggung tampak redup, suasana hening hanya sayup-sayup terdengar seruling dan dari belakang panggung terdengar suara wooooooooowwwww, woooooooouuuuw ...masuk enam sosok membawa lilin berjalan beriringan mengelilingi panggung. Lampu padam. Di atas panggung Bardot terkulai.

Bardot : (Kaget) Di mana aku ini, aku seperti mendengar suara. Suara yang membuat bulu kudukku berdiri. Tolong, di mana aku ini? Semua gelap, Ibu! Ayah! (Bardot

semakin ketakutan berteriak histeris. lilin satu demi satu padam seiring dengan suara Bardot yang semakin lemah, terdengar seruling yang sendu.)

Di panggung berdiri enam sosok di depan Bardot

Bardot : (Bangun lagi, ia heran.) Di mana aku ini, (Melihat sukmanya) Hei siapa kau, kenapa kau bisa sampai ada di sini?

Sukmanya masih diam memperhatikan Bardot yang heran.

Bardot : Hei ... kau dengar aku kan, dimana kita ini, rasanya sudah lama aku berada di sini tapi mengapa aku baru melihatmu sekarang. Dan ... (Mulai memperhatikan sukmanya dengan seksama.) Mengapa mukamu mirip denganku, padahal aku tak mengenalmu (menjauh). Siapa kau sebenarnya?

Sukmanya masih diam memperhatikan Bardot.

Bardot : Hei kenapa kau diam saja, apa kau tidak mendengarnya. (Ia mulai marah, ia mengelilingi panggung lalu suaranya agak keras.) Dimana aku ini, kenapa tidak ada yang mendengarku, kenapa?

Sang Agama : (Dengan suara yang berwibawa.) Tenanglah Bardot! Yang engkau rasakan sekarang hanyalah kegelisahan dari segala perbuatan yang telah engkau lakukan. Dan ketahuilah bahwa yang berada di dekatmu adalah sukma yang telah berpisah dari ragamu.

Bardot : (Berteriak) Hei ... suara apa itu, dari

- mana datangnya aku tidak melihatnya, (Kepada sukmanya) Hei ..... apakah kau yang bicara padaku tadi?
- Sukma : Kau lupa Bardot sebab selama kau mengarungi hidupmu kau memenjarakanku, mengurungku dalam sanubarimu agar aku tidak ikut campur dalam segala urusanmu, sekarang aku sudah terbebas dan kau harus bertanggung jawab atas perbuatanmu.
- Bardot : Tidak, bukan aku yang harus bertanggung jawabkannya malahan akulah yang harus menuntutmu atas perlakuan burukmu ini kepadaku.
- Sang Waktu : Sekarang kau tidak punya waktu lagi untuk berdebat. Sudah cukup waktu yang telah kuberikan padamu mengarungi kehidupan.
- Bardot : Siapa kau, dan apa yang kau ketahui tentang hidupku. Aku tidak punya urusan denganmu.
- Sukma : Kau tidak pantas berkata begitu Bardot.
- Bardot : Kau jangan memihaknya.
- Sang Kehidupan : Hei Bardot, kami semua akan bersaksi terhadap pengakuan sukmanu sebab kau kini berada di ujung hidupmu.
- Bardot : Siapa kau, untuk apa kalian bersaksi terhadap diriku, untuk apa semua itu.
- Sang Agama : Memang tidak ada yang kau kenal Bardot sebab kau memang tidak pernah merasakan kehadiran kami dalam dirimu. Inilah jalan terakhir duniamu mengarungi kehidupan. Dan kau tidak bisa menghindari dari kematian sebab semua yang hidup pasti akan merasakan mati.
- Sang Kehidupan : Kau banyak berhasil, walaupun kau harus jatuh bangun. Semua yang kau raih kau

- lakukan dengan segala cara.
- Sang Kejahatan : Akulah yang kau perbudak kau suruh aku melakukan semua kehendakmu walau itu bertentangan dengan suknamu.
- Bardot : Bohong, aku tidak pernah mengenalmu, aku tidak tahu siapa kalian.
- Sang Kejahatan : (*Tertawa*) Lalu jabatan, uang dan harta, semuanya kau peroleh dari mana?
- Bardot : Itu semua dari usahaku sendiri.
- Sang Kejahatan : Semua itu benar usahamu tapi cara yang kau gunakan adalah hal yang tidak wajar, kau menyikut kiri kanan menjatuhkan kandidatmu, kau rampas kesempatan orang lain. Keuangan kau kelabui dengan laporan-laporan fiktif.
- Sang Kebebasan : Kebebasan yang kuberikan kau gunakan hanya untuk mencapai ambisimu, bersenang-senang tanpa mau memikirkan orang lain. Hartamu kau belanjakan di hotel berbintang, di restoran dengan wanita-wanita cantik tanpa mau tahu bahwa harta itu juga milik orang lain, milik anak yatim dan fakir miskin.
- Sang Waktu : Waktumu berlalu tanpa arti, terbuang percuma, jerih payahmu sia-sia, engkaulah orang yang lalai itu.
- Bardot : Tidak...tidak... Itu bohong! Banyak yang menikmati uangku, hartaku, dan aku beritakan di koran besar sumbanganku agar semua orang tahu dan bersaksi.
- Sang Kesedihan : Semua itu benar dan membuatmu sedih manakala ambisimu tidak tercapai. Lalu kamu datang padaku memohon jalan untuk bertobat pada sang Agama, tapi ternyata kau membohongiku, kau tinggalkan sang Agama begitu saja ketika kau mencapai keinginanmu. Kau bebas kembali.

- Bardot : (*Berteriak histeris*) Tidak! Mengapa semua ingin memojokkan aku dengan pertanyaan-pertanyaan bohong itu. Mengapa?
- Sukma : Sejujurnya.
- Sang Kehidupan : Bardot! (*Suara yang menggelegar*) Semua itu benar. Akulah yang memberimu kehidupan ini, Aku tahu setiap langkahmu Bardot.
- Bardot : Semuanya menuduhku, semuanya ingin membinasakan diriku. (*la berlutut*) Ohhhh, Tuhan dimana aku ini?
- Sang Kesedihan : Beginilah sikapmu Bardot saat kau mendapat kesusahan, kau ingat Tuhan, tapi setelah itu kau ingkar, kau munafik Bardot.
- Sang Waktu : Tak ada yang perlu lagi kau ratapi, tak ada lagi yang harus kau sesalkan, tak ada yang dapat menolongmu kecuali amal kebajikanmu dalam hidupmu. Sekarang kau tak dapat lagi menghindari dari kematian.
- Sang Agama : Bertobatlah Bardot. Bertobatlah, Mohonlah ampunan pada Allah. Dialah Yang Maha Pengampun.
- Sang Waktu : Kau sudah tidak punya waktu lagi Bardot, kau sudah terlambat, jasadmu sudah berpisah dengan suknamu.
- Bardot : Pergi semuanya! (*Bardot bingung lalu berlari ke sana ke mari*) Ayah, Ibu, Marsinah, tolong aku...lepaskan dari belunggu ini.
- Sang Waktu : Bardot!
- Bardot : (*Mencari-cari datangnya suara itu.*) Hei...siapa yang memanggilku? Siapa? Apakah kau akan menolongku?
- Sang Waktu : (*Suaranya agak keras.*) Aku di sini

menghentikan napasmu Bardot.  
Ha...Ha...Ha.

Sang Kesedihan : (*Dengan suara yang memelas memanggil.*) Bardot.

Sang Kehidupan : Bardot...

Sang Kebebasan : Bardot...

(*Lalu semuanya memanggil Bardot. Perlahan-lahan kemudian keras hingga Bardot kebingungan, telinganya mau pecah mendengar gema suara itu. Tubuhnya berputar hingga terjatuh.*)

Bardot : Tolong...tolong! (*Suara-suara itu terus memanggilnya.*)

*Perlahan-lahan lampu redup dan gelap.*

## ADEGAN 6

*Terdengar suara dari belakang panggung memanggil-manggil Bardot, ketika lampu mulai remang-remang terlihat Bardot di atas dipan tuanya menggeliat seperti cacing kepanasan, nafasnya tersenggal – senggal. Ayah, ibu, Marsinah, serta tiga orang lainnya mulai sedih dan panik melihat keadaan Bardot. Marsinah sudah mulai menangis. Sementara Mbah Tiro di depan pedupaannya, mulutnya masih terus komat-kamit membaca mantera sedang asap di pedupaannya sudah mulai berhenti.*

Mbah Tiro : (*Membaca mantera.*)  
Oh...ompu...Wane kano kagosa Sane ne-nambisiku ine Vovilei sitani welalondo mie ...

(*Suara-suara yang memanggil Bardot mulai menghilang. Bardot bergerak dengan napas tersenggal, lalu diam. Mbah Tiro mendekati dipan.*)

Marsinah : Bagaimana keadaannya Mbah?

Mbah Tiro : *(Menarik napas panjang.)* Saya sudah berusaha sekuat tenaga untuk menolongnya, namun kemampuan manusia sangatlah terbatas.

*(Mbah Tiro menutup mata Bardot, seketika semuanya menangis.)*

Ibu : *(Meratapi anaknya)* Mengapa begitu cepat ia dipanggil? Mengapa bukan aku yang mati saja, oh, anakku Bardot, mengapa kau tinggalkan aku, Nak?

Marsinah : *(Menangis)* Oh...suamiku...kenapa begitu cepat kau tinggalkan aku, bangunlah, bangun.

Mbah Tiro : *(Mendekati Marsinah)* Sadarlah Marsinah. Sadarlah semua ini sudah kehendak Yang Khalik. Kita semua pun akan merasakan mati seperti yang dirasakan suamimu saat ini.

*(Marsinah menangis semakin keras. Ayah mendekati Marsinah. Ia membujuk Marsinah. Musik mengalun sendu suasana semakin pilu, dingin dan menakutkan. Perlahan musik dan lampu bersamaan hilang.)*

## ADEGAN 7

*Panggung kosong dari properti, remang-remang dengan suasana yang pilu, di belakang panggung terdengar suara tangis. Beberapa saat kemudian muncul rombongan mengusung jenazah.*

\*\*\*

# LA AMA JADI PRESIDEN

Mustakim Cerbon

## ADEGAN 1

*Di trotoar tepi lapangan parkir yang di tumbuhi beberapa pohon tampak beberapa anak muda/mudi mengenakan ikat kepala berbeda warna (merah, kuning, hijau, hitam, putih, biru, dll) mereka bergiliran (beriringan) sambil meneriakkan yel-yel "partai" dan para calon pemimpinnya. Mereka meneriakkan janji-janji*

- Tokoh 1 : Kalau Merah menang rakyat kecil senang!  
Tokoh 2 : Kalau Kuning menang wong cilik tenang!  
Tokoh 3 : Bila Biru menang pengangguran hilang!  
Tokoh 4 : Kalau Hitam menang kemiskinan lenyap dan hengkang!  
Tokoh 5 : Hanya si Putih yang mampu mengangkat harkat dan derajat bangsa!  
Tokoh 6 : Alah...! Jangan percaya janji-janji, hanya Hijau yang bisa memberikan bukti!

*Sambil berjalan meneriakkan yel-yel itu mereka melempar botol-botol atau kaleng minuman bekas, bungkus nasi dan plastik-plastik*

*bekas bungkus kue ke jalanan (panggung) hingga mengotori jalan an dan panggung.*

## ADEGAN 2

*La Ama muncul membawa sapu dan karung tempat sampah, mengenakan topi butut dan berpakaian agak kumal/lusuh. Ia langsung menyapu perlahan-lahan sampah-sampah itu. Sesekali ia istirahat/duduk kecapaian, mengusap peluh/keringat di dahinya. Tapi sama sekali ia tak mengeluh. Beberapa saat muncul seorang pengamen mencangklong radio kaset sambil melantunkan lagu "orang pinggir-ran" karya Iwan Fals (yang bersuara adalah radio kaset, orang tersebut hanya beraksi dengan mikrofon di tangannya). Belum sampai lagu itu selesai orang tersebut menghentikan lagunya lalu duduk seandainya di trotoar di dekat sebongkah batu sambil berbicara:*

- Pengamen : Nasib, nasib! Dasar orang kecil, ya... beginilah nasibnya. Hanya menampung janji-janji para pembohong. Sudah lebih lima kali pemilu dilaksanakan di negeri ini, janji-janji itu tak pernah terbukti. Katanya orang macam saya akan berubah hidupnya, akan lebih senang, lebih sejahtera, lebih enak. Tapi mana? Mana buktinya? Aku tetap saja jadi gelandangan. Mau kawin saja susahnya setengah mati, ya... terpaksa aku onani. Kasihan teman kecilku ini (*melongok kearah "amu"nya dan mengelus-elusnya*) Sabar...sabar... Siapa tahu suatu saat ada yang mau menjadi temanmu (*berdialog dengan anunya*). Kau tidak akan kesepian lagi kawan. Kasihan!
- La Ama : Makanya, jadi orang jangan sok suci! Beli saja eceran di jalan..., beres kan?
- Pengamen : Ah, kau! Biar begini-begini aku ngerti sedikit tentang kesehatan. Jajan seperti itu hanyalah

kelakuan orang-orang sakit. Coba kaupikir, pertama: ia melanggar hukum Tuhan, kedua: melakukan hubungan seks dengan PSK hanya ungkapan nafsu, bukan ungkapan cinta atau se tidaknya perpaduan antara nafsu dan cinta, dan ketiga: Ini lebih mengerikan, salah-salah kita bisa kena AIDS, sifilis, dan sejenisnya. Hi... (*ji jik*) mengerikan.

- La Ama : (*Berhenti sejenak menyapu*) Lantas, apa bedanya dengan onani? Kan sama juga merusak diri sendiri. Lagi pula, aku pernah dengar dari us-taz, orang-orang yang suka berzinah dengan tangan akan dilaknat oleh nabi.
- Pengamen : (*Tertegun*) Iya, sih! Tapi... kalau onani itu ibaratnya cuma sakit demam, sedangkan jajan itu ibaratnya sakit demam berdarah. Hei... bung! (*mengalihkan pembicaraan*) ngomong-ngomong (*menatap ke arah tumpukan sampah*) wah lagi banyak proyek, nih! Semakin banyak sampah tentunya semakin banyak uang didapat. Tentu, nih! Banyak cipratan-cipratannya.
- La Ama : Alah... sama sekali! Biar sedikit pun aku tidak dapat tambahan apa-apa. Ya... cuma sampah-sampah ini tambahannya! (*bahasa Muna: Ghanee..., dafo waghoomo dua doi sangihanomo tarima kasi mina dametingke*)
- Pengamen : Gila! Ini sungguh keterlaluan! Masa, sih! Ke tua-ketua partai juga tidak punya pengertian se dikit pun!
- La Ama : Alah, den! Jangankan uang atau tip, ucapan terima kasih saja, nggak!
- Pengamen : Terus.... kenapa kau mau juga dikasih bodo-bodo. Tak usah kau sapu itu! Biar kan saja! Biar orang-orang besar itu tahu kalau sekarang kita, orang-orang kecil ini, tidak bisa seenaknya di tindas!
- La Ama : Tapi...ini kan sudah menjadi kewajiban saya.

- Ya, harus saya bersihkan juga!
- Pengamen : Bagaimana bisa berubah nasibmu, kamu sendiri tidak mau mengubahnya. Kamu lebih senang ditindas.
- La Ama : Kalau tidak begini, lantas dari mana aku dan anak istri bisa makan? Ah, kau! Sudahlah! Biar begini-ini aku menjalani hidup dalam kenyataan. Tidak seperti kau, kerjanya cuma mimpi! Bukankah mengamen itu berarti tengah bermimpi menjadi artis? Kau lakukan onani pun karena kau senang dalam dunia mimpi, ilustrasi dan khayalan.
- Pengamen : (*Tersinggung*) Hei, bung! Jangan merendahkan aku, ya! Aku mengamen ini hanya untuk mengungkapkan seni, mengekspresikan darah seni yang ada di tubuhku. Aku ini pecinta seni. Aku ini seniman! (*meyakinkan*)
- La Ama : Alah... aku sering melihat kau marah-marah bila ngamen tidak dikasih uang. Seniman macam apa itu?
- Pengamen : Itu tandanya aku benci orang-orang yang tidak menghargai seni. Masa mengeluarkan uang lima ratus atau seribu rupiah saja berat untuk menghargai seni.
- La Ama : Hei, bung! Dengar, ya! Kalau para seniman ingin dihargai dan dicintai orang, tentu saja pertama: ia harus mampu mencipta dan berkreasikan dengan baik; Kedua, apa salahnya sih bila para seniman itu berjiwa sabar, tidak emosional dan sedikit punya akhlak.
- Pengamen : (*Emosi dan mendekati La Ama, kemudian mengangkat kerah baju La Ama*) Hei, orang tua! Dengar, ya! Kau tidak usah mengguruiku. Kau harus melihat siapa dirimu. Kau tukang sampah, kau bagian dari sampah-sampah itu, dan kau adalah sampah! Dengar, ya!

*Kalimat pengamen terpotong karena muncul seorang waria dengan tergepoh dan penuh celoteh. Ia membela La Ama.*

- Waria : *(Dengan gayanya yang khas) Aduh, Tuan La Ama! (Sementara pengamen masih mengangakat kerah baju La Ama) Kenapa baju Tuan sampai diangkat begini?*
- Pengamen : *Diam kamu, banci! Jangan ikut campur!*
- Waria : *Idih, amit-amit! Galak banget. Aku suka sama cowok yang lembut, penuh pengertian dan kasih sayang!*
- Pengamen : *Memangnya aku suka kamu. Dengar, ya! Jangan sekali-kali lagi kau bicara gombal di depanku! (Melepas kerah La Ama dan meladeni waria) Aku ini lelaki normal bin jantan bin jentlemen!*
- Waria : *Aduh...sayang sekali! Ganteng-ganteng begini tidak tahu definisi jantan. Jantan itu....? (Merenung) Hi..hi..hi... (membayangkan sesuatu) besar... panjang dan... kuat..! (Makin tersinggung, si pengamen memegang krah baju waria. Si Waria memperhatikan lengan pengamen yang kekar hingga ia kagum) “Waduh, Mas ini mengandung unsur kejantanan...! (Mendengar kalimat itu pengamen mengayunkan tangan kanannya. Tetapi sebelum ia sempat menempeleng waria, tiba-tiba tangannya dicegah oleh La Ama. Begitu kuatnya genggaman La Ama dirasakan pengamen hingga ia tak sanggup menggerakkannya). Lalu.....*

*Muncul segerombolan orang-orang (peserta kampanye) yang masih mengenakan ikat kepala warna-warni. Kali ini mereka mengeluelukan La Ama (“Hidup La Ama! La Ama Sang Pemimpin! La Ama Presiden kita!). Pengamen, waria dan terutama La Ama sendiri kebingungan dengan apa yang akan mereka lakukan.*

Ikatan Merah (Lk) : *(Salah satu pemimpin rombongan, menenangkan anggotanya) Duduk.. kalian harus duduk dengan tertib! Tidak ada yang boleh berdiri kecuali aku dan Tuan La Ama! Kalau di antara kalian akan mengeluarkan pendapat, kalian baru boleh berdiri! (Semua duduk tertib kecuali La Ama, pengamen dan waria yang masih belum mengerti. Ikatan merah menengok ke arah pengamen dan waria) Kalian ini siapa? Kalau kalian bangsa Indonesia dan masih ingin menjadi bangsa Indonesia, kalian pun harus duduk. Ini adalah rapat akbar seluruh rakyat Indonesia!" (Waria dan pengamen pun ikut duduk. Si ikatan merah melanjutkan kalimatnya) Tuan La Ama dan seluruh rakyat Indonesia yang saya hormati! Setelah kita selesai melaksanakan pemilihan umum dan membuka kotak suara di seluruh pelosok tanah air, rupanya seratus persen rakyat memilih Tuan La Ama sebagai presiden di negeri yang semrawut dan carut marut ini dengan alasan sebagai berikut: pertama, setelah melalui seleksi yang maha ketat rupanya dari seluruh calon pemimpin di negeri ini hanya Tuan La Ama satu-satunya yang masih bersih. Belum tersentuh kasus korupsi, suap menyuap, pelanggaran HAM, penindasan kaum perempuan, dan kotoran lainnya. Kedua, meski dengan pekerjaan rendah, meski sebagai rakyat kecil, Tuan La Ama ternyata telah berhasil mengangkat derajat kedua anaknya. Anak pertama tidak lama lagi akan menjadi jenderal (*muncul lelaki gagah berpakaian dinas tentara/polisi*). Ini berarti sang anak bisa dimanfaatkan untuk mengamankan negeri yang sering ribut ini. Maaf, ini bukan nepotisme, ini justru Tuan La*

Ama mengerahkan segala kemampuannya demi mengamankan bangsa dan tanah air sampai-sampai anaknya yang semestinya berpesta pora justru disuruh bekerja. Anak kedua Tuan La Ama telah berhasil menjadi seorang dokter yang tercantik dan tercanggih di seluruh persada nusantara (*muncul seorang gadis cantik/anak perempuan La Ama*). Itu berarti kita punya harapan untuk hidup sehat di negeri ini. Sebab saya perhatikan calon pemimpin lain tidak punya program untuk meningkatkan kesehatan. Ya, Buat apa kita kaya tetapi kita sakit? Coba pikirkan, negeri kita berturut-turut dilanda penyakit seperti AIDS, SARS, Cikungunya, Flu Burung, Demam Berdarah, dan lain-lain. Anak ketiga....

- La Ama : (*Menyela*) Anak saya cuma dua! Saya ikut program KB, itulah sebabnya saya bisa berhasil mendidik dan menyekolahkan mereka!
- Ikut merah : Tidak, Tuan! Mulai hari ini Tuan punya tambahan seorang anak lagi, yaitu seorang menantu, dan itu adalah saya. (*Peserta rapat bersorak*) Tolong, Tuan! Tuan harus terima. Saya bisa Tuan andalkan untuk menjadi menteri cuap-cuap sebab saya bisa menenangkan seluruh rakyat dengan mulut saya.
- Ikut Hitam (Lk) : (*Protes sebab merasa lebih tampan dari Si Ikut Merah*) Tidak bisa! tidak setuju! Aku lebih ganteng, aku lebih layak menjadi menantu Tuan Presiden. (*Ada juga beberapa suara mendukung si Ikut hitam ini*)
- Ikut Merah : Tenang...tenang...! Kalian tidak usah khawatir. Begitu La Ama berkuasa di negeri ini nasib kalian akan berubah. Kalian yang hadir di sini akan saya angkat menjadi menteri, tentu saja bila saya bisa menjadi menantunya Tuan

- La Ama. Betulkan, Tuan? (*bertanya sama Tuan La Ama*).
- La Ama : Ya.. betul, betul! Sebuah pemecahan yang bagus, saya setuju itu!" (*Peserta rapat bersorak kegirangan*).
- Pengamen : (*Menyela dan berdiri*) Tapi, Tuan! Bagaimana dengan saya? Saya tadi menyakiti Tuan! Apakah Tuan akan mencampakkan saya?
- La Ama : Oh, tidak, tidak! Sebelum Anda minta maaf aku sudah memaafkan hal itu. Anda pun bisa menjadi menteri seni tarik suara asal Anda berjanji akan menghilangkan sifat emosional.
- Pengamen : (*Menubruk kaki La Ama, sambil menangis*) Terimakasih, Tuan! Anda orang yang sangat mulia! Oh.....(*mengkhayal*) aku akan bisa kawin. Tentu aku juga akan menghilangkan kebiasaan burukku melakukan onani. Terima kasih, terima kasih, Tuan!
- Ikut merah : (*Menarik tubuh pengamen*)Sudah, he! he! Calon menteri tarik suara! Nanti lagi pertemuan empat matanya! Silakan kembali ke tempat duduk! (*Pengamen pun mundur sambil minta maaf dan duduk kembali*). Saudara-saudara! Satu lagi alasan kenapa kita angkat Tuan La Ama menjadi presiden. Itu karena beliau berhasil menjadi seorang tukang sapu. Kita berharap beliau akan menggunakan filsafat "sapu"-nya dalam kabinet mendatang. Ya, kabinet mendatang adalah kabinet yang harus bisa menyapu praktik korupsi, praktik suap menyuap, perjudian, kemaksiatan, penindasan, kerusuhan, kemiskinan dan kesengsaraan. Pokoknya kita sapu semua kebobrokan dan kotoran di negeri ini. Agar bangsa dan negeri ini kembali bersih.
- Peserta Rapat : (*Serempak*) Hidup La Ama! Hidup La Ama! La Ama!

- La Ama : Terima kasih Tuan-Tuan, Nyonya-Nyonya, pemuda-pemudi dan seluruh rakyat yang saya cintai! Terimakasih atas kepercayaan yang kalian berikan kepada saya dan keluarga saya. Saya pun berpendapat sama dengan kalian, bahwa saat ini tanah air kita penuh dengan kotoran, penuh dengan sampah, sehingga negeri ini nyaris layak dijuluki 'Negeri Sampah'. Tugas kita sekarang adalah membersihkan segala bentuk kotoran dan sampah itu. Untuk itu, insya Allah, saya akan memimpin bangsa dan negeri ini dengan manajemen sampah sebagaimana yang telah menjadi keahlian saya selama ini.
- Peserta Rapat : Hidup Tuan La Ama! Hidup sampah!
- Ikat merah : Saya kira rapat kita kali ini cukup sekian. Tuan Presiden mau jumpa pers lalu istirahat. Kalian harap secepatnya membubarkan diri. Ayo.. cepat! Bubar!

*Orang-orang bubar berdesakan diikutti anak-anak La Ama, lalu si Ikat Merah keluar. Muncul dua wartawan, wartawan 1 memfoto La Ama, wartawan 2 mewawancara La Ama.*

- Wartawan 2 : Apa rahasia sukses Tuan!
- La Ama : Rahasia apa? Dalam hidup saya tidak ada rahasia-rahasiaan. Semua orang tahu aku ini kan cuma tukang sampah. Jadi tidak ada rahasia-rahasiaan.
- Wartawan 2 : Maksud saya, Tuan orang yang sangat sederhana. Tapi Tuan sukses mendidik anak-anak Tuan, misalnya. Tentu Tuan punya kiat dan cara-cara tertentu dalam mendidik anak-anak.
- La Ama : Ya, ada, sih! Seperti yang saya bilang tadi. Selain aku ikut program KB, membentuk keluarga kecil, aku pun mendidik anak-anak dengan cara hidup sehat. Sejak anak-anak,

remaja hingga dewasa aku selalu berpesan agar mereka menjaga kesehatan. Baik kestabilan jiwa maupun kesehatan raga, termasuk di dalamnya kesehatan reproduksi. Anak-anak aku beri pengertian tentang kehidupan seks yang benar dan sehat. Sebab bagaimana pun juga masalah seks adalah masalah yang paling krusial dihadapi anak-anak lebih-lebih setelah menginjak remaja dan dewasa. Mereka aku sarankan sebisa mungkin untuk tidak terjerumus dalam lembah perzinahan, meskipun satu kali. Aku giring mereka untuk berolahraga, berpuasa, dan beraktivitas secara positif. Untuk mewujudkan kesehatan jiwa, pelajaran agama dan akhlak pun aku utamakan. Jadi intinya dua, bagaimana mereka bisa sehat jiwa dan raga.

- Wartawan 2 : Tidak ada lagi cara lain, Tuan?
- La Ama : Berdoa! Tentu saja. Sebab saya yakin, Tuhan akan mengangkat derajat seseorang yang Ia kehendaki dan akan menjatuhkan derajat seseorang yang Ia kehendaki pula. Aku sangat yakin kekuatan Tuhan.
- Wartawan 2 : Terus, Tuan! Bukankah biaya kuliah di negeri kita sangat mahal? Lantas mengapa Tuan bisa membiayai kedua anak hingga luar biasa sukses. Yang pertama lulus jadi perwira, dan anak kedua lulus jadi dokter. Sungguh, untuk ukuran ekonomi Tuan, ini merupakan hal yang luar biasa.
- La Ama : Kamu curiga dengan penghasilan saya? Begini ya, sebagai tukang sampah, tentu saja saya tidak mungkin melakan korupsi, bukan? Tetapi.... Tolong tulis besar-besar di media massa, bahwa keberhasilan ini bukan semata usaha dan jerih payah saya. Tapi juga jerih payah istri saya yang setiap hari menjual sayur. Semula saya tidak senang seorang istri ikut-

ikutan mencari naf -kah, sebagai laki-laki saya tersinggung, tapi tidak tahunya penghasilan istri saya sekarang lebih besar dari gaji saya sebagai tukang sam- pah. Istri saya sekarang sudah jadi saudagar sayur. Ha..ha.

- Wartawan 2 : Oo... pantas...!  
La Ama : Selain itu kami sekeluarga hidup sederhana, tidak pernah berhura-hura dan buang-buang waktu. Hidup ini hanya satu kali, jadilah orang sukses. Begitu, kan? Ya, sudah, saya mau istirahat! (*Wartawan dan La Ama keluar*).

### ADEGAN 3

*Orang-orang selesai pesta membuang sampah sembarangan. Sampah pun kembali menumpuk. La Ama muncul bersama kedua anaknya dan melihat tumpukan sampah, hatinya sedih.*

- La Ama : Aku benar-benar tidak mengerti dengan budaya dan keinginan rakyat di negeri ini. Dulu sewaktu susah maunya senang, setelah senang lupa diri. Tidak ada lagi yang mau menjadi tukang sampah. Kalau begitu sebaiknya aku kembali saja menjadi tukang sampah! (*Ia melepaskan baju kebesarannya dan menyerahkannya kepada salah satu anaknya*).

- Anak Lelaki : Ayah, apa yang Ayah lakukan?  
La Ama : Aku tidak bisa mengubah diriku. Pergilah anakku! Biarkan ayah tetap menjadi ayah.  
Anak Perempuan : Tidak, Ayah! Jangan! (*Menarik-narik lengan ayahnya*)  
La Ama : Tidak anakku. Ayo, tinggalkan ayah sendiri di sini. Kalian tidak usah ikut mengubah ayahmu!

*(Kedua anaknya pergi. La Ama menyapu dan memasukkan sampah*

itu ke dalam karung yang telah tersedia di sudut panggung. Lantas ia keluar sambil memikul karung berisi sampah).

\*\*\*

## WAKTU PEREMPUAN

Royal Ikmal

### ADEGAN 1

**T**erdengar suara tangis, nampak seseorang tengah merangkak dengan membawa beban yang terbungkus dengan kain putih lalu ke luar panggung.

- Pemuda 1 : Ha...ha...ha.. membuat perut bertambah buncit adalah hal yang sangat menyenangkan, menghalalkan segala cara juga sangat menyenangkan. (*Membersihkan badan dengan air dari botol*)
- Perempuan 1 : Aku hampir tidak dapat melihat cahaya, setiap aku berjalan semua terasa gelap, aku hanya mempunyai cahaya merah tapi, rasanya sangat pedih bila aku keluarkan. (*mengeluarkan sesuatu lalu menjerit*)
- Pemuda 2 : Percayalah dengan penyesalan tidak membuat kita menjadi besar, kuncinya adalah bersenang-senang, dan itu akan menuntun kita pada apa yang kita mau.

- Perempuan 2 : *(Sambil bernyanyi)* Sepertinya lagu ini sangat senang dengan mulutku, hingga dengan tanpa sengaja saat aku berada di mana pun, mulutku selalu melantungkannya. *(Mereka saling bertatap lalu ke luar, hanya pemuda dua yang tertinggal.)*
- Manusia Terbalik : Ha...ha...ha...Ikutlah kau kepadaku kesenangan itu ada padaku. Aku akan meeriikan apa yang susah kau dapatkan. Ingat, jalanku hanya untuk orang yang tidak pernah membalikkan badannya kebelakang. Ha...ha...ha...Kaupun tidak perlu melihat ke bawah, dan sekarang aku butuh ekor agar aku bisa mengusir lalat yang coba hinggap di tubuhku. Ha...Ha...Ha...ikutlah denganku, kesenangan itu ada padaku. *(lalu ke luar. Pemuda 2 berpikir sebentar lalu keluar mengikuti)*

## ADEGAN 2

*Suasana sore hari perempuan tua berjalan dengan beban di pundaknya.*

- Perempuan Tua : Pagi berlalu menjadi sore, dan aku belum mendapatkan apa-apa. *(sambil meletakkan beban dan merapikannya. Seorang laki-laki mendekati perempuan tua)*
- Pemuda 1 : Bu, aku lapar...! Berikan aku ibu debu tanganmu. Bu, aku haus! Berikan aku keringat badanmu!
- Perempuan Tua : Aku sudah hampir kering. Kenapa kamu tidak mengalir dengan wajar, kamu bisa makan debu tanganmu dan minum keringatmu sendiri.
- Pemuda 1 : Keringat dan debu tanganku hanya bisa aku dapatkan kalau aku berbuat sesuatu

*(sibuk mencari sesuatu untuk dikerjakan)*  
tapi aku tidak dapat berbuat apa-apa kalau  
aku tidak menemukan apa yang harus aku  
kerjakan.

Perempuan Tua : Kalau begitu kau tidurlah. Mungkin kau  
menemukan dalam tidurmu apa yang akan  
kau kerjakan. *(Pergi meninggalkan pe-  
muda itu, sementara itu masuk seorang  
wanita dengan pakaian kumal.)*

Perempuan 2 : Ini adalah detak jantung yang telah lama  
berdenyut menanti untuk diredakan.  
*(Perempuan 2 memukul-mukul lantai. Pe-  
muda 1 lalu terbangun)*

Pemuda 1 : Inilah hasil dari mimpi yang aku dapatkan,  
dan aku harus bekerja keras agar aku dapat  
menemukan debu tangan dan keringat  
badanku untuk hidupku *(sambil berputar  
sementara wanita hanya mampu menatapi  
gerak Pemuda 1).*

### ADEGAN 3

Pemuda 2 : Aku pergi ke negeri orang, aku dapat mata,  
telinga, semua penuh dengan darah.  
*(Terdengar suara perempuan menden-  
dangkan sebuah lagu sementara yang lain-  
nya hanya terdiam)*

Pemuda 1 : Aku dapat, tapi aku tergantung oleh benda  
ini *(sambil memperlihatkan)*. Aku bisa ti-  
dak tergantung oleh benda ini, tapi aku  
tidak bisa apa-apa. *(Lalu kedua pemuda  
saling menarik ujung benda itu hingga  
mereka capek)*

Manusia Terbalik : Ha..ha...haa....Ikutlah kalian denganku.  
Aku telah memperlihatkan kesenangan  
kepada kalian. Kesenangan itu ada padaku.  
*(semua hanya termenung, manusia terbalik*

- itu pergi)
- Pemuda 1 : Kamu ada padaku.
- Perempuan 1 : Tidak, kamu ada padaku.
- Pemuda 2 : Kamu ada pada kami.
- Perempuan 2 : Tidak. Kalian ada pada kami.
- Perempuan 1 : Kalian punya ibu yang menyusui kalian.
- Pemuda 2 : Kalian punya bapak yang mencarikan nafkah untuk kalian. (*Mereka lalu bertengkar hingga mereka kelelahan*)
- Perempuan 1 : Aku bosan mengeluarkan kotoran di kepala kalian dan menunjukkan jalan untuk kalian. (*Berpikir sejenak*) Aku punya pakaian yang kalian bisa memakainya untuk mengganti pakaian kalian yang telah usang.
- Pemuda 2 : Ah! Kamu hanya mengolah rancangan kami.
- Perempuan 2 : Ia. Memang betul. Tapi, kami yang menjadikannya.
- Pemuda 1 : (*Dengan suara lantang*) Kalian memang yang menjadikannya, akan tetapi kami yang mengadakannya semua.
- Perempuan 2 : Kenapa kalian tidak mau mendengarkan kami.

(*Lalu kedua pemuda itu pergi dengan suara tawa dan sebuah kata*)  
 “Itu terserah kalian 2 x” (*Perempuan itu pergi dengan hati yang kecewa*)

#### ADEGAN 4

(*Terdengar suara-suara yang terkadang mengerikan, memilukan, menyedihkan. Seorang perempuan tua berjalan tertatih*)

- Perempuan Tua : Ketika hari terbenam kita semua akan menjunjung malam dengan segala beban yang ada di pundak kita. Aku semakin percaya

kalau tanah akan kembali menjadi tanah dan ia berlaku pada semua yang namanya makhluk hidup. Ah, aku capek. (*Ia meninggalkan tempat itu. Panggung redup*)

\*\*\*

## BULAN

Sendri Yakti

*P*anggung nampak hening cahaya redup di tengah panggung. Di langit-langit bergantung balon-balon. Di tengah ada sesosok perempuan yang duduk sambil perlahan menyisir rambutnya, semakin lama gerakannya semakin cepat lalu berhenti tiba-tiba. Perempuan itu menangis sejenak lalu menghela napas panjang sambil pelan-pelan menyisir kembali rambutnya.

**Tokoh** : Namaku Komba...Komba Melalla. Dalam bahasa ibuku, bulan purnama artinya. Ibuku berharap lahirku bisa membuat hidupnya terang seperti purnama. Dia menimbun begitu banyak mimpi di kepalaku. (*Berdiri*)

Baiklah...tentu saja ibu. Jika aku besar nanti aku akan jadi suster seperti mama Tini, jika aku besar nanti aku akan jadi dokter, atau jadi insinyur, jika aku besar nanti aku akan jadi guru, yang mengajar TK, SD, SMP, SMA atau kalau bisa jadi dosen di perguruan tinggi. Jika aku besar nanti aku akan jadi hakim, atau pengacara, atau pembaca berita di tv atau jadi astronot yang bisa terbang ke bulan.....

*(Sambil menunjuk bulan. Seperti tersadar dia lalu mencoba menutup sinar bulan yang menerangi wajahnya).*

Sayangnya aku bukan apa-apa.....sayangnya aku tidak akan jadi apa-apa.

Jika lahirmu adalah kelahiranku, mungkin kau akan paham. Bagaimana kau harus berjalan di atas tali yang telah membentang jauh sebelum kelahiranmu. Di mana kau tidak bisa melihat kiri atau kanan, depan atau belakang, di mana kau tidak punya hak atas matamu, tanganmu, kakimu, bahkan pikiranmu sendiri.

Jika kau lahir dari seorang perempuan yang tidak punya kemampuan apa-apa selain menjual harga dirinya, yang tidak berani menatap matahari dari tempat yang tak sama, yang menata rapi duri dan batu-batu di atas tempat tidurnya, yang tidak bisa berkata ya jika ya dan tidak jika tidak, yang jika kau tanya siapa nama ayah anaknya akan kau temui nama-nama yang beda setiap saat..... Mungkin kau tak akan sudi bertukar kelahiran denganku.

Tapi aku menyayangi perempuan itu.... Dia ibuku! Jika tak sayang padanya, siapa yang harus ku sayang? Dia mengajarku banyak hal, bagaimana merapikan alisku, bagaimana melentikkan bulu mataku, memberi rona merah di kedua pipiku, mengoles lipstik di bibirku, mencabut bulu ketiakku, atau memberi wewangian pada bagian tertentu di tubuhku. Pelajaran yang tak kudapatkan di SMP, tempatku terakhir mengenal Matematika, Biologi, atau Fisika.

Ibuku juga mewariskan kecintaannya pada Bulan, mengajari tanda-tanda, hari-hari nahas, hari-hari baik dari hitungan bulan. Baginya bulan seperti kartu tarot.

Melihat bulan seperti kembali ke kampung halamannya, menjenguk kenangannya, berkumpul ber-

sama teman-temannya.

Setiap purnama ibuku menjelma malaikat..dengan gaun putih yang panjang, rambut yang terurai, dan sekuntum bunga yang terselip di telinganya. Sebagian usianya hilang bersama angin. Dia akan melompat kegirangan, dan mulai berputar...seperti ini...ya.. seperti ini...

*(Mulai berputar dan menirukan suara ibunya )*

Komba....lihat Komba Melalla di langit. Bagus ya..?

*(Sambil menari sempoyongan karena mabuk)*

Bulaaan...*ku hada faliako*...aku mau pulang...  
Komba mau pulang...tapi tangga sudah patah, tali sudah putus, sedang sayapku tak kunjung tumbuh...*ha...ha..ha...*

*(Sambil mengelus rambut anaknya)*

Komba..hari ini usiamu 14 tahun 3 bulan, kau berulang tahun setiap purnama. Anakku, anak rembulan...menarilah Komba..dalam hening..dalam malam..dalam bulan...Ayolah Komba.

*(Sambil menarik tangan anaknya)*

Baiklah Ibu, aku akan menari untuk bahagiamu, untuk kenanganmu.

*(Mulai menari sambil melantunkan kabanti)*

*Te Komba Melalla, Di fafonu Kamba-kamba  
Pahtiraa ako nnaku, ako te kamposu  
Maimo to pokonta lima*

*Bara to posia nsia*

(bulan besinar di atas bunga-bunga  
mengingatkanku pada kampung halamanku  
mari berpegangan tangan  
jangan sampai terpisah lagi)

Itu terakhir kalinya kami menari di bawah purnama.  
Tembakau dan alkohol meracuni ibuku, membuatnya menghitung purnama-purnama lain di balik bangsal-bangsal sempit. Dan aku, mesti menanggung sebagian hutang ibuku dengan menari!! Dengan syarat tak ada lagi gemulai dari tanah kelahiran ibuku, tak ada lagi kabanti dari tanah kelahiran nenekku. Menarilah aku...

*(Menari dengan gerak yang erotis dengan musik yang menghentak. Menarilah aku dalam desah, dalam tawa, dalam gemuruh, dalam badai, dalam lampu, dalam bulan pekat. Musik perlahan mengecil, tariannya melambat dan perempuan itu meringkuk dan berkata lirih)*

Aku mau..Ibuku....Aku mau Ibuku.

Aku selalu membayangkan masa-masa bersama ibuku, menikmati sinar bulan yang jatuh ke tanah setelah sebelumnya menimpa dedaunan. Alangkah menyenangkannya bisa berdua dengan seseorang yang kau kasihi di bawah purnama dengan ibu atau dengan seorang kekasih, seorang lelaki tempatmu menangis, mengeluh, atau menyandarkan sebagian letihmu.

Tapi aku tak pernah menemukan bayangan seorang lelaki, apalagi yang bisa kukasihi. Lelaki yang datang selalu pergi. Tak satu pun yang menetap. Satu-satunya lelaki yang kukenal adalah Om Faruk. Lelaki dengan mata liar, dan tangan yang tidak pernah sopan.

Aku masih ingat ketika ibu menyuruhku mengantarkan setoran pada Om Faruk. Aku tak pernah suka

melihatnya apalagi jika harus berurusan dengannya. Tapi jika bukan ibunya yang kupatuhi, katakan siapa yang harus kupatuhi? Dia sedang duduk dan menghisap rokok waktu itu.

*(Menirukan suara lelaki)*

“Eh.. Komba...mana ibumu ? Oo...masih laku juga ternyata. Saya kira sudah tidak ada yang mau memakainya, gara-gara batuk yang tak pernah selesai itu. Bisa kubayangkan bagaimana menderitanya orang yang memakai ibumu...ha..ha.... Kau sudah besar ternyata, berbentuk pula....ayo ke sini! Tidak usah sungkan-sungkan, Tolong pijiti Om ya! Semalam Om begadang, tulang-tulang seperti mau copot...”

*(Seolah-olah sedang dipijit)*

“Dulu kau itu seperti kurcaci, kecil seperti semut. Sudah punya pacar? pasti...! Anak-anak sekarang lebih ganas dari generasi ibumu. Sudah pernah dicitum? Sudah berapa kali? Tunggu dulu, kalau tidak salah ingat waktu kau punya tanda lahir. Aku ingat pernah bertaruh dengan Warso bahwa tanda itu tidak akan bertambah besar. Waduh hampir saja aku lupa....kalau tidak salah tanda itu di..di... dada kirimu”

*(Tiba-tiba berbalik dan berusaha merobek baju)*

“Coba lihat...sebentar saja...!”

“Jangan Om..!”

*(Sambil menghindar)*

“Ayo...Cuma Lihat.”

Om Faruk berusaha menangkap tubuhku..untung saja pintu tak terkunci dan aku berhasil keluar.

Sejak itu aku bersumpah untuk berhenti menatap matanya. Satu-satunya hal yang paling mungkin aku lakukan sebagai tanda protesku.

Tapi sumpah adalah sesuatu yang bukan hakku. Janji ibuku membuatku menanggalkan serapah dan dendam dari tubuhku. Hutang Ibu membuatku menikmati kesumat menyala terang di matanya, di tengah musik rantak dan pecah. Pada malam-malam tertentu, aku dan beberapa temanku bergiliran di antar ke hotel-hotel untuk menari di depan sekumpulan bapak-bapak. Tapi urusan kami cuma sampai di situ. Urusan syahwat sama sekali bukan urusan kami.

Sampai...

Bulan menyaksikan, ibuku melemah, paru-parunya melemah, hatinya melemah, matanya melemah, jantungnya melemah, jari-jarinya melemah, lambungnya melemah, cahayanya melemah....

Untuk pasien yang menunggak berbulan-bulan, jangan harap mendapat servis gratis. Obat-obat tak datang dari langit, ada uang ada barang. Bahkan Kemanusiaan pun sudah diberi harga.

*(Menirukan suara Om Faruk)*

“ Begini Komba, daripada kau pusing-pusing, lebih baik kau kuberi orderan khusus, menemani Pak Peter. Hutang-hutang ibumu terlalu banyak, menari seharian pun takkan cukup. Ibumu keburu koit, tapi terserah kau...”

Aku bahkan tidak sempat berpikir apa yang akan ku lakukan atau apa yang dijanjikan Om Faruk pada Pak Peter. Aku terima tawaran Om Faruk. Tawaran Mati.

“ Tapi ingat, kau harus melayani apa pun yang dia minta. Dia adalah salah seorang pejabat yang melindungi usaha kita, jadi awas kalau kau berbuat hal-hal yang tidak dia inginkan. Mengerti...!!!”

Akhirnya aku tidak punya hak untuk berkata ya jika ya dan tidak jika tidak. Akhirnya aku mengumpulkan duri dan batu-batu di atas tempat tidurku.

Di sebuah hotel, dengan sebuah pil dari temanku yang masih ragu kutelan, pikiranku meliar....

Bagaimana dengan ibuku, bagaimana dengan Om Faruk, bagaimana dengan ini, bagaimana dengan itu, bagaimana dengan aku yang sebentar lagi jadi bulan-bulanan *kebo* tua yang wajah dan badannya sebulat bulan lima belas itu ?”

*(Nampak ragu)*

Tidak..ini salah...aku tidak harus seperti ini...aku harus pergi....

Tapi..ibuku melemah, jantungnya melemah, cahayanya melemah...

Cepat-cepat kutelan pil itu, dan menarilah aku dalam kalut, dalam marut, dalam takut.

Tapi..*kebo* tua itu sama sekali tidak butuh tarian.

Dia mulai menarikku, merabaku, menciumku...

Alamaaak..mulutnya bau sekali..sampai-sampai...

Hoeekk..hoeekk...seluruh isi perutku keluar, bahkan pil itu juga keluar.

*(Menirukan suara lelaki yang berat)*

“ My Angel...My Pretty Angel...”

Dia mulai memukulku.

“ My Witch...My little Witch..”

Dia menamparku.

“ My Moon..My Sparkling Star”

Dia mencambukku...mengikatku...dan mulai menggerayangiku...dan...

*(Duduk membelakang, mencoba untuk melepaskan ikatan)*

Dia mulai menggerayangi...dan...

*(Memecahkan balon di atas kepalanya dan mulai menangis)*

Jika aku besar nanti aku akan jadi suster seperti Mama Tini, jika aku besar nanti aku akan jadi dokter, atau jadi insinyur, jika aku besar nanti aku akan jadi guru, aku akan jadi hakim, jika aku besar nanti aku akan jadi penari tangju, aku akan jadi istri simpanan, aku akan jadi pelacur..

*(Sambil memecahkan semua balon)*

Sebulan kemudian aku mendapati diriku terlambat bulan. Jika lahirmu adalah kelahiranku, tentu kau lebih memilih mati dari pada bertukar kelahiran denganku.

*(Melantunkan kabanti dengan suara lirih)*

Jika besar nanti anakku harus jadi suster seperti Mama Tini, jika besar nanti anakku harus jadi insinyur, jadi hakim, harus jadi dokter, anakku harus jadi seseorang yang bisa berkata ya jika ya dan tidak jika tidak!

*(Lampu perlahan mulai meredup dan mati)*

\*\*\*

## PRAHARA 69

Sumiman Udu

### ADEGAN I

**S**eorang kakek yang berjalan menuju bale-bale, tangan kirinya memegang kantong plastik, tangan kanannya memegang sarung yang sudah mulai lusuh. Sesekali ia terbatuk, pertanda bahwa ia terlalu tua. Ia kemudian berbaring di atas bale-bale di ruang tamu rumahnya. Kemudian menyusul dua orang cucunya, satu laki-laki dan satunya adalah seorang perempuan. Keduanya berbaring di dekat kakek. Kakeknya menggulung rokoknya dari daun konau.

- Perempuan : Kek, ceritakan lagi biar kami dapat tidur malam ini. *(Sambil mengambil posisi di dekat kakek, tangan kanannya membuka ikat rambutnya).*
- Laki-laki : Ia Kek, Kakek ceritakan tentang masa muda Kakek.
- Kakek : *(Mengisap rokoknya kemudian ia berkata.)* Cucu-cucu, kalian masih terlalu muda untuk mendengarkan apa yang telah terjadi di negeri ini. *(Matanya memandang ke arah langit-langit gubuknya, seolah ia mengingat masa lalunya)*

- yang suram.)*
- Perempuan : Tidak Kek, kami ingin mengetahui sejarah negeri ini, sebab kami sudah tidak tahu, negeri ini sebenarnya milik siapa? Dan siapa sesungguhnya yang punya sejarah di negeri ini.
- Kakek : *(Batuk-batuk)* Cucu-cucuku, negeri ini telah mengalami trauma politik selama 33 tahun. Semua orang tahu bahwa itu fitnah, tetapi tidak ada lagi yang berani untuk mengatakan sejarah yang sesungguhnya, dan ini kakek akan ceritakan apa yang telah terjadi sesungguhnya, biar kalian tahu tentang sejarah negeri ini. Mudah-mudahan di zaman kalian nanti sudah berani untuk mengatakan sesuatu yang terjadi pada masa lalu. Begini ceritanya.

*Lampu perlahan-lahan padam. Terdengar suara rintihan tangis dengan bahasa daerah Buton yang menggambarkan ketidakberdayaan, kepasrahan menghadapi siksaan "walaakumo sampearo kaasii. Wa ina kumatemo. Walaakumo sampearo kaasii, walaakumo." Pelan-pelan lampu menyala. Terlihat seseorang berada di dekat tiang gantungan dengan tali di leher, di sampingnya ada beberapa laki-laki (tentara/preman) memegang beberapa jenis alat untuk menyiksa. Ada yang pegang pistol, ada juga yang pegang sembilu, kabel setrum. Dan seseorang (pimpinan algojo) memegang beberapa lembar surat perintah.*

- Kepala penjara : *(Sambil memperlihatkan selebar surat)* Kau mau mengakui atau tidak Ode? *(Sambil menamparkan surat itu kepada orang itu)* Kesempatanmu tinggal sedikit Ode. *(Sambil memegang kepala Ode dari belakang dan membuatnya tengadah)* Sebentar lagi akan datang utusan Jendral. Dan sekarang kami sudah harus mendapatkan bukti tentang pengiriman senjata yang pernah kau lakukan beberapa tahun yang lalu.

Ode : *(Mukanya penuh memar bercampur darah segar.)* Tuan, apakah Tuan belum percaya, bahwa di negeri ini tidak pernah ada pengiriman senjata seperti yang Tuan tuduhkan kepada kami?

Kepala Penjara : Ode, waktu kita hanya sampai besok pagi, dan surat ini kau harus tanda tangani, jika tidak...

*Algojo yang lain yang memegang ujung tali menariknya, hingga Ode hampir sepenuhnya tergantung, dan algojo yang satunya maju, lalu mengancam dengan sembilu, memelototi Ode, dan akhirnya sembilu itu menyayat wajah dan tubuh Ode.*

Ode : *(Meronta, tapi tak berdaya. Matanya berkedip-kedip)* Walaakumo sampearo kaasii, pekamate akumo sampearoo kaasii.

Kepala penjara : *(Menyuruh temannya yang memegang tali untuk mengendurkan tali ikatan Ode)* Turunkan! *(Matanya menatap pada Ode)* Sekali lagi Ode, kalau kau belum menjawab, yang tadi masih ringan, sebab nantinya tangan ini yang akan menghabisimu. Jadi sekarang, kau mengaku saja Ode.

Ode : Tuan, apa yang harus saya akui. Aku memang kepala daerah di sini, tapi demi Allah Taala, aku tidak tahu menahu tentang senjata itu.

Kepala penjara : Kaptен, bawa ke sini orang itu! *(Seseorang diseret menuju ruang eksekusi, tubuhnya berdarah-darah)* Hei, Pak Polisi! Kau mendapatkan senjata yang dibagikan oleh Ode kan? *(Polisi itu menatap kepada Ode, ke luar senyum dari bibirnya dan setelah itu kepalanya menggengeng).*

Polisi : Ode, demi tanah Buton Ode, dan sumpah mia patamiana. Ode jangan mengaku apa

- yang tidak pernah kita lakukan. Pengiriman senjata tidak pernah kita lakukan Ode, sampai mati jangan pernah mengaku.
- Kepala penjara : *(Tertawa)* Aku tidak yakin kalian dapat bertahan sampai besok pagi.
- Kepala penjara : Kapten! Silakan seret orang itu, dan jangan bunuh satu kali. Gunakan kaki meja yang akan membuka mulutnya *(Kapten langsung menyeret orang itu. Kemudian menindis kaki polisi itu di bawah kaki meja. Algojo yang lain mengambil tang dan memegang kaki polisi mau mencabut kukunya yang tersisa. Seketika telah terjadi penyiksaan, teriakan histeris memenuhi ruangan. Tibatiba lampu diredupkan. Lampu dinyalakan kembali.)*
- Kepala penjara : Bagaimana Ode? Kau masih sayang nyawamu atau tidak? *(Tangan kirinya memegang memegang rambut bagian belakang Ode dan menariknya ke belakang sehingga kepala Ode tengadah dan tangan kanannya menodongkan pistol ke arah pelipisnya bagian kanan)*
- Ode : Tolong Tuan, kalau memang kau memiliki bukti bahwa ada pengiriman senjata di negeri ini. Tolong tunjukkan bukti itu! Sebab kalau tidak, itu artinya tuan terlalu takut kalau negeri ini akan bangkit seperti masa lalunya.
- Kepala penjara : Aku bukan orang bodoh Ode. Kau harus mengerti itu, ini adalah dendam kerajaan masa lalu. Bukankah negeri ini telah menyelamatkan musuh negeri kami.
- Ode : Tapi bukan begini caranya tuan, bukan dengan cara memfitnah seperti ini. Kalau pun kau cabut nyawaku malam ini, aku tidak akan mengakui fitnah itu. Negeri ini

bukan negeri pengecut. Tetapi negeri ini adalah negeri yang berbudaya, bukan negeri pengecut dan pecundang.

Kepala penjara : Kaptan, bawa ke sini ember itu. *(Tangan kepala penjara mengambil ember itu lalu menyiram Ode)* Rasakan ini Ode! Rasakan pedisnya garam, jeruk dan lombok ini. Mungkin dengan ini kau dapat mengakui semua bukti. Dan dengan ini kau mungkin dapat menandatangani surat ini.

*(Kaptan itu lalu menarik tali yang mengikat leher Ode hingga lidahnya terjulur)*

Kepala Penjara : Ode, jangan kau buat saya naik darah! Silakan tanda tangani surat ini. *(Tangannya memperlihatkan kembali surat yang diambilnya dari atas meja)* Kalau kau sudah tanda tangani, kami akan bebaskan. *(Ujung kabel disentuh ke kedua tangan Ode, lampu dimain-mainkan, sehingga nyalanya menunjukkan tegangan tidak stabil. Dikere-mangan lampu, Ode kelihatan seperti orang yang meronta menahan sakitnya setrum)*

Ode : *Walaakumo sampearo kaasii. Pekamate akumo sampearo.* Tuan, jangan lagi kau siksa aku. Wa Inaa,... mengapa aku harus alami seperti ini?

*(Setrum dihentikan, lampu kembali normal, tetapi kali ini kaptan itu kembali mengambil senjata laras panjang dan menumbuk bagian dada Ode.)*

Kepala Penjara : Bagaimana Ode? Kau belum mau menandatangani surat ini? Kalau belum, saya akan patahkan tulang rusukmu dengan laras

- senjata ini. (*Memumbukkan laras senjata itu ke dada Ode*)
- Laki-laki : Pak Kepala, upayakan agar malam ini ia dapat menandatangani surat bukti itu, sebab kalau tidak, kita akan celaka besok pagi. Besok akan tiba Panglima untuk memeriksa apakah benar tuduhan pengiriman senjata ini atau tidak. Dan kalau itu tidak benar kita semua akan celaka. Bisa-bisa kita yang akan disiksa seperti ini
- Kepala Penjara : Itu tidak ada masalah, malam ini kita harus selesaikan. Dan saya punya cara tersendiri untuk dapat membuat dia mau menandatangani surat ini.
- Ode : (*Senyum*) Tuan, kau akan merasakan satu kutukan leluhur negeri ini. Kalau leluhurmu telah mengutuk leluhur kami, maka sekarang atas kejahatan yang kau lakukan sekarang kau atau anak cucumu kelak akan mendapat celaka.
- Kepala Penjara : Sekarang pukul berapa?
- Kapten : Pukul empat subuh.
- Kepala Penjara : (*Kaget*) Bagaimana ini? Ia malah tersenyum, (*Matanya memelototi Ode yang tersenyum*) Kapten!
- Kapten : Siap! Pak
- Kepala Penjara : Matikan lampu sekarang!
- Kapten : Siap Pak!

(*Tiba-tiba suara histeris La Ode menggelegar*)

- Ode : Walaakumo sampearo kaasii.....walaakumo sampearo. Moorii ... walaakumo sampearo...wainaa..... (*Suara berakhir dengan adanya suara tawa petugas penjara*)

*Lampu dinyalakan secara perlahan-lahan, samar-samar terlihat seseorang yang telah tergantung, La Ode telah mati. Beberapa orang itu sibuk menurunkan mayat itu lalu menutupinya dengan kain putih. Satu persatu keluar dengan kesal dan takut.*

**Kepala Penjara** : Kurang ajar, akhirnya ia tidak juga tanda tangan. Jaga mayat ini, jangan ada yang sentuh. Umumkan kepada seluruh negeri bahwa ia mati bunuh diri karena stres menyesali perbuatannya melakukan *droping* senjata. Katakan bahwa ia bunuh diri dengan jalan gantung diri. *(Surat dibuangnya dan ia keluar dengan wajah yang kesal)*

*Lampu dimatikan, dan saat dinyalakan kembali di panggung terlihat kakek dan dua orang cucunya.*

**Kakek** : *(Tiba-tiba tersadar)* Hei cucu-cucuku, kalian sudah tidur. Inilah anak-anak sekarang, mereka cepat tertidur. *(Kemudian kakek itu mengambil kantung rokoknya, lalu menggulungnya)*

*Lampu pelan-pelan dimatikan, suara efek berupa suara jengkrak pertanda sudah larut malam. Terdengar lantunan kabanti.*

Tetula-tula numolengo 2x  
Tematooge ntejamani wa ilala 2x  
Te banti-banti nubokeo 2x  
Temaumasin teumati 2x  
Te kamba-kamba nuwolio 2x  
Nodadimo dintula-tula wa ilala

(Cerita tentang masa lalu  
Yang membesarkan zaman wailala  
Nyanyian orang tua

Yang menyadarkan umat  
Bunga-bunga di Wolio  
Tumbuh dalam cerita wa ilala).

\*\*\*

## KHALIFAH

Syaifuddin Gani

### ADEGAN 1

*Pada suatu malam yang hening dan sangat dingin, amirul mukminin, Umar bin Khatthab sedang jaga malam dengan menyusuri wilayah kekhalfahannya. Tentunya ia tak lupa membawa pedang untuk menjaga kemungkinan yang tak diinginkan. Suara jangkrik dan angin sepoi-sepoi mengiringi perjalanannya kali ini. Ia pun berkeliling ke pelosok-pelosok untuk mengetahui aktivitas penduduk yang dipimpinya. Di sampingnya ikut serta Abdurrahman bin Auf sang sahabat sejati, tak henti-hentinya menyatakan kekagumannya atas wilayah kekhalfahan Umar bin Khatthab.*

- Abdurrahman : Wahai Khalifah, sungguh luas wilayah kekhalfahanmu ini. Ini adalah amanah yang tak terhingga dari Tuhan. Rakyatmu pun hidup dalam keadaan tenang dan berkecukupan.
- Khalifah Umar : Benar wahai Abdurrahman. Memang sungguh luas wilayah ini. Karena itu, aku senantiasa memantau keadaan rakyatku setiap saat. Dan sampai saat ini mereka masih hidup berkecukupan. Meskipun demikian,

aku tetap saja siap sedia jikalau ada rakyatku yang hidup miskin.

*Pada saat itulah Abdurrahman bin Auf melihat seperti ada api yang samar-samar di tengah padang pasir.*

Abdurrahman : Khalifah, sepertinya ada api di tengah padang pasir. Ya, di sana.

Khalifah Umar : Benar, ya Abdurrahman. Aku melihatnya. Mari kita mendekat untuk melihatnya lebih jelas.

*Saat mendekat ia melihat seorang ibu berusaha menidurkan seorang anak yang terus menangis kelaparan. Di hadapannya terdapat tungku yang di atasnya sebuah kuali tanah. Dari balik batu besar, ia dan Abdurrahman bin Auf melihat dan mendengarkan ibu itu terbata-bata.*

Ibu : *(Prihatin dan gelisah)* Sabarlah, Nak. Mudah-mudahan Tuhan mengabulkan doa kita, hamba miskin dan melarat. Semoga makanan ini cepat masak dan kau dapat makan untuk menghilangkan rasa lapar.

Anak : *(Menangis merengek-rengok)* Tapi aku lapar sekali, Umi. Hoek..hoek...hoek..., kenapa lama sekali. Aku sudah tak tahan lagi. *(Anaknya sampai muntah-muntah)*

Ibu : Subhanallah. Sebentar lagi anakku. Tidak lama akan masak dan kita makan bersama. Tenanglah, tidak akan lama lagi. *(Di wajahnya, ibu itu menampakkan dosa dan penyesalan, juga penderitaan yang dalam)* Mudah-mudahan batu ini dapat masak dan dapat kita makan. Ya Tuhan berilah peringatan kepada Khalifah Umar. Kami rakyatnya begitu menderita. Apakah kami ini tidak termasuk dalam perhitungannya? *(Air mata berlelehan di wajahnya)*

*Sebagai Khalifah saat itu, Umar bin Khatthab merasa sangat iba dan berdosa. Perlahan-pahan dan tertatih ia pun mendekati sang ibu dan anaknya lalu mengucapkan salam dan bertanya pada si miskin itu.*

- Khalifah Umar : Assalamualaikum.
- Ibu : *(Kaget)* Waalaikum salam. Ekh... Siapa kiranya engkau yang datang malam-malam begini?
- Khalifah Umar : Tenanglah! Kami bukan perompak. *(Setelah melihat ke dalam kualinya, ia terkejut-kejut)* Mengapa engkau melakukan ini kepada anak-anakmu? Bagaimana kamu bisa merebus batu bakal makanan anakmu? *(Tanya Umar keheranan).*
- Abdurrahman : Ya, benar wahai ibu. Sampai kapan kamu akan berbohong kepada anakmu? Engkau merebus batu bukan makanan.
- Ibu : *(Penuh keteguhan)* Semoga Allah menyadarkan Umar. Pantaskah ia menjadi seorang Amirul Mukminin tetapi tidak tahu tentang keadaan rakyatnya? Atau kami tak pantas menjadi rakyatnya yang malang ini? *(Ibu itu terisak penuh haru)*

*Mendengar perkataan itu, Umar tersentak bukan kepalang. Ia memunduk amat sedih. Di wajahnya bergelantungan dosa yang bertandang-tandang.*

- Khalifah Umar : Sudah berapa lama engkau dalam kesusahan seperti ini. Dan kenapa engkau tak pernah mengeluh pada khalifah? Khalifah adalah pemimpin yang bijak, wahai ibu.

*Abdurrahman bin Auf kelihatan gusar.*

- Ibu : *(Dengan mata berkaca-kaca dan bibir yang*

*bergetar-getar*) Saya tidak punya kekuatan untuk itu. Saya tidak tahu jalan ke istana Khalifah Umar. Apakah kami akan diterima jikalau mengadu? Aku takut jangan sampai diusir oleh pengawal beliau. Hanya doa yang dapat saya katakan semoga dia mendapat tanda-tanda bahwa tidak semua rakyatnya hidup dalam kecukupan.

Abdurrahman : Khalifah Umar selalu berpesan pada pengawalnya untuk menerima siapa saja dan dari mana ia datang. Jalan ke istana selalu terbuka lebar untuk semua rakyat, wahai ibu.

*Khalifah Umar berjalan ke depan terseok-seok. Seakan langit menghimpit badannya. Diangkatnya tangannya ke atas seraya berdoa kepada Allah Sang Pemberi Amanah.*

Khalifah Umar : Ya Allah, ternyata aku belum mampu menanggung amanahmu sebagai Amirul Mukminin. Maafkanlah aku, Ya Allah, berilah aku peringatan di dunia ini sekarang juga. Aku takut menerimanya di akhirat kelak!

*Khalifah Umar tampak merasa berdosa dan menyesal atas nasib rakyatnya.*

Khalifah Umar : Mari kita pulang wahai Abdurrahman. Sabar sebentar Wahai ibu. Aku akan berbuat sesuatu untukmu malam ini. *(Ia beranjak pergi, tapi.....)* Kalau boleh aku tanya, mana suamimu, ayah dari anakmu yang malang ini.

Ibu : Aku mohon jangan mengungkit-ungkit suamiku lagi.

Khalifah Umar : Kenapa?

Ibu : Ia telah meninggal tiga bulan yang lalu. Ia

sakit dan kami tidak punya uang untuk mengobatinya.

*Khalifah Umar nampak terpukul besar. Ia pun pulang seraya mengucapkan salam dengan hati yang sedih.*

## ADEGAN 2

*Nampak penjaga Baitulmal sedang tertidur pulas di depan pintu gudang dengan pedang bersandar di dada. Khalifah Umar muncul masih dengan raut muka yang muram. Ia merasa belum bisa memikul amanah sebagai amirul mukminin. Abdurrahman bin Auf hanya bisa menemani tanpa berani bicara sedikit pun. Sesampai di sekitar Baitul mal ia masih menyatakan kesedihan dan permintaan maaf kepada Tuhan.*

- Khalifah Umar : Ya Allah maafkanlah aku! Inilah ujian terberatku sebagai khalifah.
- Abdurrahman : Sabarlah wahai khalifah. Mungkin ini ujianmu sebagai pemimpin di negeri ini. Saya yakin, di balik semua ini terdapat hikmah yang besar nilainya.
- Khalifah Umar : Terima kasih Abdurrahman. Engkau memang sahabat sejatiku. Semoga Allah senantiasa mencatat dan melipatgandakan amal kebajikanmu.

*Khalifah membangunkan penjaga Baitulmal.*

- Penjaga Baitulmal : Ada apakah wahai Amirul Mukminin? (Dengan pedang yang terhunus)
- Khalifah Umar : Tidak ada apa-apa. Tenang musuh tidak ada. Mana kunci gudang. Cepat berikan padaku.
- Penjaga Baitulmal : Akh, aku kira ada perampok. Kalau ada akan kupatahkan batang lehernya.
- Khalifah Umar : Tenang tidak ada perampok di negeri aman ini. Mana kunci gudang itu. Cepat berikan padaku.

*Penjaga Baitulmal mencari kunci gudang di saku celananya. Segera ia berikan pada Khalifah Umar yang segera membuka pintu gudang dan mengambil sekarung gandum, air minum, minyak goreng dan madu. Penjaga Baitulmal kebingungan.*

- Khalifah Umar : Tolong naikkan barang-barang ini ke pundakku.
- Penjaga Baitulmal : Biarlah aku saja yang membawanya, wahai Khalifah.
- Abdurrahman : Benar wahai Khalifah. Biar kami saja yang membawanya.
- Khalifah Umar : *(Nada agak keras)* Tidak! Apakah engkau mau aku menanggung dosa yang lebih banyak lagi?

*Penjaga Baitulmal hanya tertegun*

- Penjaga Baitulmal : Kalau memang ada masalah wahai Khalifah, saya siap membantu dengan sesuka hati.
- Abdurrahman : Benar wahai Khalifah, biarlah kami yang membawa barang-barang itu.
- Khalifah Umar : *(Nada agak keras)* Tidak! Cepat naikkan barang ini ke pundakku sekarang juga!

*Khalifah Umar tak peduli. Dibawanyalah sendiri karung berisi bahan makanan itu dengan langkah cepat. Abdurrahman bin Auf pun dengan setia menemani sang khalifah dari belakang.*

### ADEGAN 3

*Ibu dan anaknya berpelukan memandang kegelapan malam. Tiba-tiba datang Khalifah Umar dengan membawa beban di pundaknya lalu meletakkan bawaannya di samping ibu itu. Ia pun mengeluarkan gandum kemudian menyiapkan bahan-bahan makanan itu untuk dimasak. Ibu itu terheran-heran menatap apa yang dilakukan laki-laki itu.*

Ibu : Engkau begitu berbudi pekerti wahai hamba Allah.

*Namun Umar tak peduli. Ia tetap memasak makanan dan ketika selesai disuapkannya pada mulut anak itu sendiri sampai berhenti menangis. Ia mengisyaratkan pada sang ibu untuk turut memakannya. Umar amat lega setelah menyaksikan anak-anak itu terbebas dari kelaparan. Tanggung jawab besar yang menghimpit pundaknya seakan-akan telah melayang jauh.*

Ibu : Terima kasih, engkau begitu berhati mulia. Semoga Allah membalas pahalamu ini.

Khalifah Umar : Demi Tuhan, aku sangat merasa lega melihat anak ibu sekarang. Kalau masih perlu masalah sekali lagi sampai merasa kenyang. Dan itu ada madu, beri minumlah pada anakmu agar sehat dan pulih kembali. Aku akan segera pergi. (*Umar hendak pergi*).

Ibu : Demi Allah, engkau lebih pantas menjadi khalifah dari pada Umar!

*Sebelum pergi meninggalkan mereka, Umar berpesan kepada ibu itu.*

Khalifah Umar : Wahai ibu, datanglah besok ke tempat kekhalifahan Umar bin Khatthab dan adukanlah segala keluh kesahmu kepadanya.

*Khalifah Umar ditemani Abdurrahman bin Auf bersembunyi lagi di balik batu besar. Mereka melihat keduanya makan dengan lahapnya. Karena udara dingin maka Abdurrahman bin Auf mengajak Umar pergi. Ibu dan anak-anaknya kelihatan tertawa-tawa dan bergembira sambil bersyukur pada Tuhan Yang Maha Esa.*

Anak : (*Sambil meloncat*) Umi ada bintang di sana, Umi!

Ibu : Benar anakku. Ada bintang di atas sana.

- (Sambil menggandeng tangan anaknya)  
 Anakku, lihatlah di sana ada bulan yang sembunyi di balik gurun pasir. Warnanya sangat indah. Kau lihat anakku, ada rombongan unta yang lewat.
- Anak : Ya, aku melihatnya Umi. *(Sang anak melihat kesana ke mari ke barisan gurun yang samar ditimpa cahaya rembulan.)* Umi lihat Umi! Ada unta yang lewat. Satu...dua...tiga... ada enam Umi.
- Ibu : Oh, benar anakku. Aku melihatnya. Mereka juga mencari makanan anakku.
- Anak : Umi, tangkapkan yang kecil itu Umi. Aku ingin memeluknya.
- Ibu : *(Sambil tertawa kecil dan haru yang amat dalam)* Anakku, kita tidak boleh menangkapnya. Biarkan saja mereka lepas dan hidup bersama seperti kita. *(Sambil menggandeng tangan anaknya mereka pun larut dalam kegembiraan. dan kembali minum dan makan dengan gembiranya).*
- Abdurrahman : Wahai kalifah, udara begitu dingin, mari kita pergi saja dari tempat ini.
- Khalifah Umar : Ya mari kita pulang, aku begitu senang melihat anak itu tertawa dan bergembira bersama ibunya.

#### ADEGAN 4

*Khalifah Umar sedang duduk di singgasananya. Di sampingnya masih berdiri dengan setia Abdurrahman bin Auf. Ia menyatakan kesenangan dan kebahagiaannya karena ia berhasil membantu ibu dan anaknya dari kelaparan.*

- Abdurrahman : Khalifah, sepertinya ada rakyatmu yang datang.
- Khalifah Umar : Siapa gerangan?

Abdurahman : Ibu dan anaknya yang khalifah bantu kemarin malam.

Khalifah Umar : Allahu Akbar! Persilahkan mereka masuk.

*Ketika dipersilahkan masuk, sang ibu sangat kaget melihat bahwa Khalifah adalah orang yang datang membawakan gandum, air minum, dan makanan. Si ibu nampak sangat ketakutan memeluk anaknya seraya bersimpuh di hadapan Umar. Ia takut akan balasan dari Khalifah.*

Ibu : Maafkan aku wahai Khalifah. Sungguh aku tidak tahu bahwa yang datang kemarin itu adalah khalifah sendiri.

Khalifah Umar : Wahai ibu, jangan bersedih hati dan khawatir. Ini semua terjadi atas kebesaran Allah. Berapa ibu ingin menjual keluh kesahnya kepadaku?

*Namun sang ibu tak menjawabnya. ia malah semakin nampak ketakutan. air mukanya nampak merah dan penyesalan yang dalam. ia berkata terbata-bata.*

Ibu : Aku mohon maaf, wahai Amirul Mukminin. Hukumlah aku dengan hukuman yang setimpal. Sungguh aku telah khilaf, ya Amirul Mukminin.”

Khalifah Umar : Jangan ketakutan seperti itu, wahai ibu. Tak ada yang perlu dimaafkan, tapi yah, aku telah memaafkanmu. Dan Tuhan memaafkan kita kita semua. Bukankah itu adalah tanggung jawabku yang harus kulakukan? Engkau tak akan meninggalkan tempat ini sebelum menjual keluh kesahmu kepadaku. Wahai Abdurrahman, panggilah penjaga Baitulmal untuk menyaksikan peristiwa ini. Kalian berdua akan menjadi saksi betapa

pentingnya amanah seorang pemimpin atas rakyatnya.

*Abdurrahman bin Auf segera keluar memanggil penjaga Baitulmal. Tak lama kemudian masuklah penjaga Baitulmal bersama Abdurrahman bin Auf. Penjaga Baitulmal pun menanyakan untuk apa ia dipanggil. Khalifah menyuruhnya berdiri di sisi kirinya.*

Khalifah Umar : Abdurahman bin Auf, ambil uang sebanyak 600 dirham di tabungan pribadi saya, bungkus dalam kain bersih.

Abdurrahman : Bukankah ada harta negara wahai Khalifah.

Penjaga Baitulmal : Benar wahai Khalifah.

Khalifah Umar : Demi Tuhan, lebih baik aku menggunakan harta pribadiku daripada milik negara. Aku takut siksaan Tuhan. Dan ambilkan pena dan secarik kertas. Ayo cepat ambilkan.

*Mereka keluar sesuai perintah khalifah. Tak lama kemudian mereka pun masuk dengan uang di tangan dan secarik kertas serta pena. Khalifah Umar memberikan 600 dirham kepada sang ibu dan anaknya.*

Khalifah Umar : Terimalah pemberianku untukmu wahai Ibu. Semoga ini bermanfaat sebagai bukti tanggung jawabku atas amanah ini.

Ibu : Terima kasih wahai Amirul Mukminin, Engkau begitu berhati mulia.

*Ia pun memerintahkan kepada Usman untuk menulis ucapannya dan Usman pun menuliskannya: "Kami Abdurrahman bin Auf dan penjaga Baitulmal menjadi saksi bahwa Fatimah telah menjual keluh kesahnya kepada Amirul Mukminin, Umar bin Khatthab." Ia pun menyuruh kembali pada Abdurrahman bin Auf dan Usman untuk membacakan lagi. Sesudah transaksi itu.*

Umar : Kalau aku meninggal dunia, masukkanlah

kertas itu dalam kafanku sehingga aku menemui Allah Ta'ala dengan kalbu yang bebas dari kezaliman. Sungguh berat beban yang dipikul setiap pemimpin umat.

*Abdurrahman bin Auf dan penjaga Baitulmal mengamini ucapan sang khalifah: Amin.....amin..... Ya Rabbal alamin.*

Ibu : Semoga Allah memberikan tempat yang mulia bagimu di akhirat kelak wahai pemimpin umat yang penuh tanggung jawab.

*Umar berdiri tegap diapit Usman penjaga Baitulmal dan Abdurrahman bin Auf. Sang khalifah berkhotbah singkat.*

Umar : Menjadi pemimpin begitu besar tanggung jawabnya karena ia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan nantinya. Kisah Raja Namrudz dan Raja Fir'aun cukup jadi saksi, bagaimana beratnya menjadi seorang pemimpin. Harta negara bukanlah harta milik penguasa. Kalau ini terjadi, inilah awal malapetaka yang akan menimpa sebuah bangsa. Tuhan Maha Tahu atas apa yang kita lakukan”

*Pelan-pelan mengalun musik padang pasir dan membahana dalam ruangan istana yang mubaroqah itu. Lampu semakin samar. Samar. Samar. Padam. Layar ditutup. Breeeeeeeeettt.*

\*\*\*

## REZIM

### Zainal Sembarang

#### ADEGAN 1

Raja : Cukup sudah kejayaan yang aku miliki. Sudah 40 tahun cakarku menancap di kursi kepemimpinan ini hingga di usiaku yang uzur ini. Siapa yang pantas menggantikan kedudukanku di sini? (*Sambil berpikir*) Oh iya, kursi ini harus kuserahkan kepada orang yang dapat aku kendalikan (*Raja lalu turun dari kursi*) semua ini akan aku rekayasa, kita lihat saja besok.

*(Masa suksesi sementara di ambang pintu. Semua rakyat berlomba-lomba untuk mengambil bagian. Dan terjadilah persaingan di antara kandidat dengan ambisinya masing-masing)*

Sarjana : Saat ini keadaan negeriku semakin semrawut, ekonomi tidak stabil, kekacauan di mana-mana, perang saudara tak terelakkan lagi, sehingga perikemanusiaan sudah tidak dihiraukan lagi. Dan ini membuat aku terpanggil untuk menggantikan kedudukan raja. Ya..... ! Aku

yang harus menjadi raja.

- Eks Mahasiswa : He...kau hanya mampu berbicara tanpa bisa berbuat sesuatu. Kau tidak mempunyai kelebihan apa-apa dibanding diriku meskipun aku hanyalah seorang mantan mahasiswa, tapi aku tahu banyak tentang ilmu ketatanegaraan. Jadi, akulah yang lebih berhak menduduki kursi kerajaan ini.
- Kepala Sekolah : Tidak ada gunanya kalian perdebatkan itu, karena kalian tidak akan pernah mengerti apa-apa. Lihatlah, diriku sangat jauh berbeda dengan kalian. Aku adalah pegawai negeri yang terpandang di negeri ini, yang sudah terbiasa memimpin. Jadi, akulah yang lebih pantas menduduki kerajaan ini.105
- Eks Mahasiswa : Ah, engkau hanya seorang kepala sekolah, mana bisa engkau memimpin negeri ini. Bukankah ilmu pendidikan jauh berbeda dengan ilmu ketatanegaraan?
- Sarjana : Ya. Berarti dengan demikian, aku lebih berpeluang mendapatkan takhta kerajaan ini karena aku adalah intelektual muda.
- Eks Mahasiswa : He! Kau belum pantas memimpin kerajaan ini karena engkau hanyalah sarjana peternakan. Disiplin ilmumu tidak sesuai dengan ambisimu, sedangkan aku adalah mantan mahasiswa Fisi-pol di universitas terbesar di kerajaan ini, meskipun aku *didrop out* tetapi paling tidak aku lebih mengerti ilmu ketatanegaraan dibanding kalian semua.
- Sarjana : Nanti kita buktikan siapa yang akan berhasil di antara kita.
- Kepala Sekolah : Ya. Betul. Suatu saat kalian akan malu sendiri.
- Perempuan : Tidak ada gunanya kalian perebutkan kekuasaan. Karena yang kalian perebutkan hanyalah bayang-bayang. Semua bisa terlaksana atas kehendak raja. Kenapa kalian tidak seperti

diriku saja, meskipun aku seorang pemimpin organisasi kewanitaan terbesar di kerajaan ini tetapi aku tidak berambisi seperti kalian. Bukankah suara raja adalah suara Tuhan? Dan sebaiknya kalian berpikir sebelum berbuat.

*(Tiba-tiba datang raja)*

Raja : Mengapa kalian berada di sini? *(Kaget)* Bukankah kursi ini masih milikku? Sekarang aku minta kalian tinggalkan tempat ini, *(Semua bergegas untuk pergi)* kecuali kau!*(sambil menunjuk ke arah Kepala Sekolah)*

## ADEGAN 2

*Suasana serah terima jabatan (seremonial)*

## ADEGAN 3

Raja : Selamat! Hari ini engkau kunobatkan sebagai raja di kerajaan ini menggantikan diriku. Aku sengaja merekayasa semua ini agar kursi kerajaan tidak jatuh ke tangan orang-orang yang tidak aku inginkan.

Kepala Sekolah : Aku berjanji demi nama keluarga aku akan mempertahankan mahkota kerajaan ini sampai akhir hayatku.

Raja : Itulah yang aku harapkan. Untuk itu, selamat menjalankan tugasmu dengan baik. Dan ingat, sekali lagi garis kita harus pertahankan. Untuk itu selamat tinggal.

Kepala Sekolah : Ha..ha....ha....makanya kalau ingin menjadi raja di negeri ini kalian harus pandai-pandai bermain di dalam. Titel dan ilmu pengetahuan bukanlah jaminan mutlak untuk hidup layak ha...ha...ha...ha....

\*\*\*

## BIODATA PENULIS



**Achmad Zain.** Berawal dari kesendirian, disertai keprihatinan atas kondisi perteatran di Sulawesi Tenggara, tahun 1992, *Stone* - demikian akrab dipanggil - mendirikan Teater Sendiri. Pada awal kiprahnya, kesendirian adalah kawan yang setia menemani perjuangannya. Tak lama kemudian, ada beberapa orang yang bergabung. Dari situlah kemudian ia benar-benar meyakini sebuah motto "*Tak kan busung dada kami walau berjuta pujian. Tak kan ada sedu sedan kami walau berjuta caci dan makian*". Bersama Teater Sendiri yang diasuhnya, ia telah menulis naskah serta menyutradarainya dan membawakannya (mementaskannya) ke berbagai wilayah di Indonesia, dalam berbagai event kesenian. Katanya, berawal seperti halnya atau pada umumnya ketika kita berjalan secara wajar atas kehendak-Nya, di tahun 64 bulan Januari tepatnya tanggal 2, ia hadir mengisi hiruk pikuknya dunia tanpa tahu apa yang akan terjadi nantinya. Ringkas cerita di usia 6 tahun ia masuk sekolah dasar, selanjutnya 6 tahun kemudian ia masuk SMP dan setelah 3 tahun di SMP ia ke SMA, dan setelah itu, yach...lulus! Sekarang ia hanya mengukur jalan yang bagi orang banyak, sesuatu yang sia-sia, tetapi tidak untuk dirinya. Baginya, tidak ada pekerjaan yang hina selama dikerjakan dengan ikhlas dan tulus. Kerja baginya adalah realisasi dari makhluk yang namanya manusia untuk memaknai Kemanusiaannya dalam hidup di kehidupan ini. Makanya, tidak ada istimewa baginya. Semua wajar saja. Seperti halnya pada kehidupannya tidak ada yang istimewa untuk dibicarakan. Puisinya diantologikan pada Antologi Puisi Teater Sendiri "Dengung", Antologi "Wasi" TB Banjarmasin, dan

di Taman Budaya, Kendari. Bersama Trapo, ia telah melakukan banyak pertunjukan teater antara lain: *Kadera I, Kadera II, Kadera III, Transisi, Cinta Monyet, dan Pleno* yang dipentaskan di berbagai tempat (Uepai, Depsi, Anasepu, Raha, dan Proselamat Teater Sendiri). Puisinya diantologikan pada Antologi Puisi *Sendiri, Sendiri 2, dan Malam Bulan Puisi* (Teater Sendiri).



**Etsan.** Dia lebih akrab dipanggil Eet. Dilahirkan di Kendari tahun 1978 tanggal 29 bulan Maret. Bergabung dengan Teater Sendiri sejak tahun 1997. Pentas perdananya, *Jeritan Kaum Proletar*, karya Bob Gun, sutradara: Achmad Zain di TB Sultra. Temu Teater Nasional di Yogyakarta tahun 1999. *Pentas Pencarian II* karya/sutradara: Achmad Zain; *Indonesia Jilid II*, naskah Abd. Razak Abadi, ide cerita/sutradara: Achmad Zain di Temu Teater KATIMURI I Banjarmasin 2000; *Indonesia Jilid III (Mubes Gate)* karya/sutradara Achmad Zain di Taman Budaya Kendari; *Indonesia Jilid IV (Habis)* karya/sutradara Achmad Zain di Temu Teater KATIMURI III, Surabaya tahun 2001 dan pada Palu Indonesia Dance Forum (PIDF) 2002. Pria lajang ini mendirikan sanggar Teman Satu Kendari dan Sanggar Kerudung MTsN Kendari. Puisinya dimuat di Antologi Puisi "Sendiri" (Teater Sendiri) 2003 dan "Sendiri 2" (Teater Sendiri). Antologi tersebut diluncurkan bersamaan dengan pembukaan Festival Teater SLTA 2003 se-Sultra dan Festival Teater Pelajar 2004 se-Sultra, sebagai perayaan ulang tahun Teater Sendiri yang ke-11 dan ke-12. Puisinya juga dimuat dalam antologi Malam Bulan Puisi (TS- 2004) yang merupakan kumpulan puisi penyair se-Sulawesi Tenggara. Malam Bulan Puisi adalah nama sebuah agenda tiga bulanan Teater Sendiri yang telah dua kali terlaksana. Pentas lainnya *Ada-Tiada Ada-Ada* karya/sutradara Achmad Zain di Taman Budaya, Kendari. Ia juga sering pentas monolog di Proselamat-Teater Sendiri dan event lainnya. Pada FTP 2004 se-Sultra-kurun waktu 12 tahun Teater Sendiri, 21-26 Juni 2004 di Taman Budaya, Kendari. Ia penulis naskah dan sutradara lakon *Beratapkan Langit Beralaskan Koran* bersama Teater Kerudung Kendari yang dibentuk dan dibinanya. Sebelumnya, ia menyutradarai dan menulis naskah lakon

Antologi "Sendiri" (Teater Sendiri), "Sendiri 2" (Teater Sendiri), dan Malam Bulan Puisi (Teater Sendiri). Baginya, "Berbuat adalah yang terbaik!"



**Didi Boim.** Nama aslinya adalah Subur Assidiq namun lebih akrab dipanggil Didi Boim. Dilahirkan di Kendari, 30 Desember 1981 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara yang hingga saat ini masih aktif membina di Teater "EM" Nurul Yaqin Dawi Dawi, Kec. Pomalaa, Kab. Kolaka. Saat ini tengah menyelesaikan studi di salah satu perguruan tinggi di Kendari. Sering mengikuti dan aktif pada beberapa pertunjukan seperti Tahun 1999: *Ambon Berdarah TRISA* Ponorogo Jatim. Tahun 2000: *Batas Bumi*, Kolaborasi 3 teater (Teater ESKA, Teater MANTEL, dan Teater Persaudaraan Bening Yogyakarta) di Jepara, Purwokerto, dan Yogyakarta, serta *Runtuhnya Orde Baru* di Yogyakarta. Tahun 2001: *Monolog Anak Haram, Kerangka Kehidupan dan Kasihan Si Miskin* dalam Teater Sangni Ananda, Kendari. Tahun 2002 – 2004: *KuKetuk Kau Terketuk* dalam Teater Sangni Ananda, Teater Persaudaraan Hening, dan Teater EM Nurul Yaqin Dawi Dawi. Selain di dunia teater, dia juga aktif di musik dan pencinta alam.



**Didit Marshal.** Lahir di Uepai, 26 Oktober 1975. Di tempat kelahirannya inilah kemudian ia membentuk Teater Rakyat Anamolepo (Trapo) yang banyak dihuni oleh bocah-bocah Uepai. Ia masuk di Teater Sendiri tahun 1997. Kini ia bermukim di Uepai sekaligus membina sanggarnya yang juga merupakan kebanggaan masyarakat Uepai. Pengalaman pentasnya bersama Teater Sendiri, *Indonesia Jilid I (Indonesia Masih Ada Kami)* karya/sutradara Achmad Zain, tahun 1997 di Taman Budaya Kendari. *Indonesia Jilid II* karya/sutradara Achmad Zain pada Temu Teater Katimuri I di Taman Budaya, Banjarmasin. *Indonesia Jilid III (Mubes Gate)* karya/sutradara Achmad Zain pada Palu Indonesia Dance Forum (PIDF), Agustus tahun 2002. *Indonesia Jilid IV (Habis)* karya/sutradara Achmad Zain pada Temu Teater Katimuri II di Mataram, selanjutnya pentas keliling di Bali dan Surabaya. Tahun 2002, pentas *Sumur* karya/sutradara: Achmad Zain

*Kasak Kusuk* bersama Teman Satu MAN 1 Kendari yang dibentuk dan dibinanya saat Festival Teater SLTA 2003 se-Sulawesi Tenggara, kurun waktu 11 tahun Teater Sendiri.

**Halena Wulan Karlina.** Ia dilahirkan di Kendari, 28 September 1987. Saat ini masih berstatus sebagai siswa di salah satu sekolah menengah atas di Kendari. Bertempat tinggal di Jalan Ahmad Yani, Lorong Ger-samata, nomor 12, Kendari. Aktif di sanggar teater seko-lah tempat dia menempuh pendidikan.



**Iwan Djibran.** Dia merupakan putra kelahiran Makassar 13 Desember 1968. Aktif sebagai praktisi teater dan menulis naskah drama sejak tahun 1991-sekarang. Dengan tiga belas judul naskah drama konvensional dan nonkonvensional, serta tiga judul naskah monolog yang semuanya sudah dipentaskan di kota-kota Sulawesi Tenggara dan juga di Bali, Makassar, dan Lampung. Sebagai alumni teater kampus, sekarang masih aktif sebagai pelatih dan sutradara di Teater Haluoleo, Universitas Negeri Haluoleo, Kendari, Sulawesi Tenggara. Kesenangannya menulis naskah drama karena ingin mengungkapkan suatu masalah yang sering dirasakan oleh manusia namun begitu takut dan malu untuk dikatakan.



**La Ode Sadia.** Ia dilahirkan di Lohiya, 17 Oktober 1976. Ia pendiri dan pembina Teater Bangau. Bersama sanggar ini, ia melakukan pementasan di berbagai kegiatan kesenian di Sulawesi Tenggara. Pengalaman kesenian, antara lain: peserta pada Prosesi Seni Teater Tahunan Raha - Teater Empat Raha; Gestur bersama Teater Empat pada acara Pertunjukan Seni Rakyat-Komunitas Rumput Kendari; serta aktif menulis dan membaca puisi. Pada tahun 2004, ia mengikuti FTP 2004 - 12 Tahun Teater Sendiri.



**Muhammad Edy Sul.** Dilahirkan di Sengkang, 20 Maret 1946. Pekerjaan sebagai pengawas kebudayaan Ke-



camatan Kendari. Selama menggeluti dunia seni, ia pernah terlibat dalam beberapa kepengurusan, antara lain: tahun 1967 – 1972 membentuk organisasi kesenian *ISBAS*, Kendari; tahun 1968 – 1973 sebagai Sekeretaris Pusat Olah Seni, Kabupaten Kendari; tahun 1975 – 19986 sebagai Ketua Sanggar Seni *ISBAS*, Kendari. Dia juga aktif menulis cerpen pada acara *Gelangang Sastra RRI Regional Kendari* pada tahun 1968 – 1970. Beberapa naskah drama yang pernah ditulisnya, antara lain: *Sultan Hasanuddin*, *Sumpah Pemuda 1987*, *Maut Menjelang Subuh*, *Balada Puisi Chairil Anwar*, *Ibu Pertiwi*, *Putri Padangguni*, *Andiri Mata Oleo*, *Drama Radio “Tebawonunggu”* serta *Perempuan dan Kesehatan*. Dia juga pernah terlibat dalam beberapa kali pementasan, antara lain dalam naskah *Wulele Sanggula*, *Fragmen Pancasila*, *Imaddi Dg. Rimakka*, dan sebagainya.



**Muh. Ilyas.** Ia dilahirkan pada tanggal 9 Januari 1964 di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. Pendidikan formal tentang kesenian diperoleh hanya ketika di bangku sekolah, yaitu di SMKI Negeri Ujung Pandang, di Sungguminasa, Kabupaten Gowa dan tamat pada tahun 1987. Pekerjaan sekarang adalah sebagai salah satu staf Taman Budaya Sulawesi Tenggara sejak tahun 1991. Kegiatan bidang seni yang digeluti adalah seni teater. Ia pernah beberapa kali mementaskan naskah yang ditulis sendiri. Di samping menggeluti seni teater, ia juga kadang menulis dan membaca puisi. Beberapa puisinya sempat dimuat dalam *Dengung*, sebuah antologi yang diterbitkan bersama teman-teman seni. Dua buah puisinya pernah dimuat dalam antologi nasional *Baruga* yang diterbitkan oleh Taman Budaya. Naskah teater yang ditulisnya adalah *Cermin (1992)*, beberapa monolog, yaitu: *Sandungan (1996)*, *Kleptomania Pak Camat (2000)*, *Reparasi (2001)*, *Dialog di Bangku Taman (2002)*, dan *Perempuan (2002)*. Sementara ini menggarap naskah panggung 60 menit berjudul *Perempuan Bukan Jahanam*. Pesannya bagi para pembaca: Tak ada yang banyak dilahirkan dari sebuah kebobodohan, kecuali hanya mengumpat dan memaki. Inilah prinsip yang harus dihindari dalam setiap langkah berkesenian agar lahir karya yang bermutu. Karya membutuhkan perenungan dan

bukan nafsu sebab karya bernapas dan terbang bersama angin mengisi ruang yang kosong.



**Mustakim Cerbon.** Lahir di Arjawinangun, Cirebon, 15 Maret 1969. Latar belakang pendidikan, SDN (1982), SMPN (1985), dan SMAN jurusan Biologi (1988) yang ditamatkan di kota kelahirannya sambil mondok di Pesantren Darut Tauhid al-Alawiyah (1985-1988). Tahun 1986 pernah minggat ke Banda Aceh menjadi tukang cuci pakaian para supir dan kondektur di terminal Seutuy. Setamat SMA, dia berjualan sandal lalu kuliah di IAIN Sunan Gunung Djati, Fakultas Ushuluddin, Bandung (1989-1993). Pernah mengajar di Pesantren Darul Qur'an Batang Hari-Jambi (1993-1994). Menjadi Sukarclawan Pembangunan Desa Tertinggal (SP2W-KMAPBS) selama 3,5 tahun di desa terpencil Siumbatu, Bungku Selatan, Sulawesi Tengah. Lulus menjadi PNS di Poso pada dua Instansi (Depdagri dan BKKBN)- "nggak pake nyuap atau nepotis". Ia memutuskan bergabung dengan BKKBN. Bertugas menjadi Penyuluh KB di Kota Poso dan Salabangka (1998-2000). Tahun 2001 ditarik ke Kabupaten Morowali. Tahun 2002, dia pindah ke Kendari. Saat ini menjadi Kepala Seksi Penyelenggaraan pada Balai Latbang BKKBN Provinsi Sulawesi Tenggara sambil kuliah Pascasarjana Administrasi Pembangunan UNHALU. Pengalaman organisasi, seni, dan lainnya: Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin (1990-1991); Ketua PMII Cabang Kab. Bandung (1991-1992); Anggota Teater NARA, Cirebon (1987-1989); Ketua Teater ANOM (1988-1989). Menulis artikel, cerpen dan puisi di media massa, antara lain: Suara Kampus IAIN Bandung, Gala, Bandung Pos, Majalah Ar-Risalah (Bandung), Pos Film (Jakarta) Kendari Pos, dll. Pernah menjadi Koresponden Majalah OBSESI terbitan Malang untuk wilayah Sulawesi Tengah (1994-1998). Sekarang bergabung dengan Sanggar Oheo Kreatif, Kendari. Drama *La Ama Jadi Presiden* pernah dipentaskan di Auditorium Sanggar Depsi Unaaha dan AULA KNPI Kendari tahun 2004.



**Royan Ikmal.** Pekerja sastra teater, tinggal di Raha. Bersama tiga orang lainnya mendirikan Teater Empat

Raha. Bersama teater ini, ia banyak melakukan pementasan. Akhir 2004 ia bergabung dengan Teater Sendiri Kendari. Puisinya dimuat pada antologi bersama *Sendiri 2* dan *Malam Bulan Puisi* (Teater Sendiri). Bersama Zainal Sembarang ia mengadakan kegiatan kesenian: Pentas Perdana Teater Empat Raha-2003, Prosesi Seni Teater Tahunan Raha (Pointtara-2003), dan Festival Teater Sultra 2004. Bersama Teater Empat Raha, peserta FTP 2004-12 Tahun Teater Sendiri di Taman Budaya, Kendari.

**Sendri Yakti.** Dilahirkan di Kendari, 9 September 1980. aktif di teater sendiri sejak duduk di bangku SMA Negeri 1 Kendari. Mengawali pentasnya dengan lakon *Dream of La Bio* di gedung Koni bersama teater SMUNSA. Selanjutnya, ia pentas pada *Indonesia Jilid IV (habis)* karya/sutradara Achmad Zain pada Festival Teater Alternatif (FTA) GKJ Awards di Gedung Kesenian Jakarta, Oktober 2003 dan menjadi juara pertama lomba monolog se-Sulawesi Tenggara yang diadakan oleh Dewan Kesenian Sulawesi Tenggara dalam naskah *Bulan* yang ditulisnya sendiri, tahun 2005. Bersama Abdul Razak Abadi, ia menjadi pengisi tetap *Art in Radio (AIR)* di Radio Swara Alam FM, Kendari. Puisinya diantologikan pada *Antologi Puisi Sendiri* saat Festival Teater SLTA se-Sulawesi Tenggara, tahun 2003.

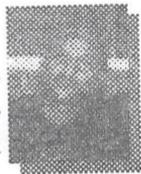
**Sumiman Udu.** Dilahirkan di Desa Longa, Kecamatan Wangi-wangi, Kabupaten Wakatobi pada tanggal 01 Desember 1975. Menamatkan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 1989, Tsanawiah tahun 1993 dan Madrasah Aliah Swasta Wangi-Wangi pada tahun 1995. Penulis melanjutkan pendidikan pada Universitas Haluoleo Kendari pada tahun 1995 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan selesai pada tahun 1999. Pada tahun 2000, ia diangkat menjadi dosen kontrak pada almamaternya dan terangkat menjadi dosen tetap PBS FKIP Unhalu pada tahun 2001. Berusaha untuk menggeluti dunia sastra karena sastra adalah pilihan hidupnya.



Sejak tahun 2003 penulis menempuh program pascasarjana dan kini penulis sedang menyelesaikan tesisnya dengan judul *Citra Perempuan dalam Sastra Lisan Buton : Tinjauan Feminis* pada Program Studi Ilmu Sastra Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada. Saat S1 skripsinya berjudul *Kenta-Kenta sebagai Drama Tradisional Masyarakat Kepulauan Tukang Besi Kabupaten Buton*, saat ini juga penulis masih menyelesaikan penelitiannya dengan judul *Sastra Lisan Buton dalam Perspektif Gender* yang merupakan Proyek Penelitian dari Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara. Baginya perempuan adalah mimpi yang tak bertepi, jalan yang tak pernah habis dijejal, buku yang tak pernah tuntas dibaca, imaji yang tak pernah kering. Karena perempuan adalah kerinduan itu sendiri. Padanya wujud nyata *Bismilahirrahmanirrahim*.



**Syaifuddin Gani.** Lahir di Salubulung (Polmas), September 1978. Puisinya dimuat dalam antologi bersama *Sendiri, Sendiri 2*, dan *Malam Bulan Puisi (Teater Sendiri)*. Kumpulan sajak tunggalnya *Perjalanan* diterbitkan Teater Sendiri Februari 2004. Pada bulan Juni 2004 puisinya dimuat pada antologi bersama *Kendari (Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara)*. Bersama Teater Sendiri, ia telah mengikuti pementasan di berbagai kota. Ia juga salah seorang redaktur *Buletin Proselamat-Teater Sendiri*. Pernah menjadi penyiar acara *Seni dan Kreativitas di RRI Regional 1, Kendari*. Sekarang, bersama anggota TS, membina *Sanggar Sastra Sendiri (Triple S)*. Sejak 1998 sampai sekarang aktif di Teater Sendiri.



**Zainal Sembarang.** Lahir di Raha tahun 1976. Bergabung dengan Teater Sendiri beberapa saat setelah didirikan. Bersama Teater Sendiri, ia melakukan pentas di Yogyakarta dan Banjarmasin. Akhir 2004 bersama beberapa kawannya, ia mendirikan Teater Empat Raha dan menulis naskah serta menyutradarainya. Kini ia menetap di Raha.

899